

**KAJIAN STILISTIKA TERHADAP KUMPULAN PUISI BERJUDUL
“MEREKA TERUS BERGE GAS” KARYA BODE RISWANDI**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut

oleh

**FAJAR NUGRAHA
NIM 21216014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA, DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

**KAJIAN STILISTIKA TERHADAP KUMPULAN PUISI BERJUDUL
“MEREKA TERUS BERGE GAS” KARYA BODE RISWANDI**

Disusun oleh
Fajar Nugraha
21216014

Disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing I,

**Dr. Asep Nurjamin, M. Pd.
NIP. 196203161982041001**

Pembimbing II,

**Iin Indriyani, M.Pd.
NIDN 0408058404**

Mengetahui,

**Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,**

**Dr. Ardi Mulyana H, M.Hum.
NIDN 0413118701**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**KAJIAN STILISTIKA TERHADAP KUMPULAN PUISI BERJUDUL
“MEREKA TERUS BERGE GAS” KARYA BODE RISWANDI**

Disusun oleh
Fajar Nugraha
21216014

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 30 Juni 2025

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

**Dr. Ninah Hasanah, M.Pd.
NIDN 0410027204**

**Arief Loekman, S.S., M.Hum.
NIDN 04131056902**

**Winka Naida, M.Pd.
NIDN 0420029402**

diketahui oleh,

**Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu
Sosial Bahasa dan Sastra,**

**Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
NIP 196805271993032001**

MOTO

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka.

Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Maka tidakkah kamu memahaminya?"

(QS Al-An'am: 32)

"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

(QS At-Taubah: 40)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada sosok paling berarti dalam hidup saya. Ibunda tercinta, Erna, dan Almarhum Ayahanda, Agus Mulyana. Kepada Ibu, yang dengan kesabaran tiada batas, telah mendidik, membesarkan, dan mencurahkan kasih sayang tanpa henti dalam setiap detik kehidupan saya. Kepada Ayah, meski raga tak lagi bersama, jejak cinta, nasihat, dan pengorbananmu tetap hidup dalam ingatan dan langkah saya. Doa-doa kalian adalah cahaya dalam setiap gelap perjalanan, dan cinta kalian adalah kekuatan yang tak pernah padam.

Terima kasih atas segalanya.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kajian Stilistika Terhadap Kumpulan Puisi Berjudul “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi”. Ini benar-benar karya sendiri. Pengutipan dari sumber-sumber lain, telah saya lakukan berdasarkan kaidah-kaidah pengutipan yang sesuai dengan etika dan keilmuan yang berlaku, sehingga isi dari skripsi serta kelengkapannya ini merupakan karya asli. Apabila kemudian ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan saya ini, saya bersedia menerima risiko sanksi apa pun.

Garut, 20 Juni 2025
yang membuat pernyataan,

Fajar Nugraha
NIM 21216014

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Kajian Stilistika terhadap Kumpulan Puisi Berjudul 'Mereka Terus Bergegas' Karya Bode Riswandi". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas" yang mendapat pengakuan dari para sastrawan Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Gaya bahasa perbandingan apa yang dominan digunakan? (2) Gaya bahasa pertentangan apa yang dominan digunakan? (3) Gaya bahasa pertautan apa yang dominan digunakan? (4) Gaya bahasa perulangan apa yang dominan digunakan? (5) Apa latar belakang pemilihan gaya bahasa pada kumpulan puisi tersebut? Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gaya bahasa perbandingan yang dominan adalah metafora sebanyak 55 kutipan (70,5%) dari total 78 data; (2) Gaya bahasa pertentangan yang dominan adalah hiperbola sebanyak 13 kutipan (81,25%) dari total 16 data; (3) Gaya bahasa pertautan yang dominan adalah sinekdoke sebanyak 10 kutipan (90,9%) dari total 11 data; (4) Gaya bahasa perulangan yang dominan adalah asonansi sebanyak 47 kutipan (59,5%) dari total 79 data; dan (5) Pemilihan gaya bahasa oleh Bode Riswandi muncul secara intuitif dan naluriah berdasarkan selektivitas diksi, dipengaruhi oleh karya penyair lain seperti Acep Zamzam Noor, Gunawan Muhammad, dan Sapardi Djoko Damono, serta inspirasi dari pengalaman sehari-hari dan peristiwa sosial. Penelitian ini menyarankan pengembangan kajian stilistika yang lebih kompleks, pemanfaatannya sebagai bahan ajar puisi kontemporer, serta perhatian lebih terhadap aspek stilistika untuk apresiasi puisi.

Kata kunci: Stilistika, Gaya Bahasa, Puisi, Bode Riswandi, Mereka Terus Bergegas.

ABSTRACT

This thesis entitled "A Stylistic Analysis of 'Mereka Terus Bergegas' Poetry Collection by Bode Riswandi" is motivated by the uniqueness of language style in the poetry collection "Mereka Terus Bergegas" which has received recognition from Indonesian literary figures. The research problems are (1) What is the dominant comparative language style used? (2) What is the dominant contradictory language style used? (3) What is the dominant associative language style used? (4) What is the dominant repetitive language style used? (5) What is the background for the selection of language styles in the poetry collection? This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including documentation study and interviews. The results show that (1) The dominant comparative language style is metaphor with 55 excerpts (70.5%) out of 78 total excerpts; (2) The dominant contradictory language style is hyperbole with 13 excerpts (81.25%) out of 16 data; (3) The dominant associative language style is synecdoche with 10 excerpts (90.9%) out of 11 data; (4) The dominant repetitive language style is assonance with 47 excerpts (59.5%) out of 79 data; and (5) Bode Riswandi's selection of language styles emerges intuitively and instinctively based on selective diction, influenced by works of other poets such as Acep Zamzam Noor, Gunawan Muhammad, and Sapardi Djoko Damono, as well as inspiration from daily experiences and social events. This research suggests the development of more complex stylistic studies, its utilization as teaching material for contemporary poetry, and more attention to stylistic aspects for poetry appreciation.

Keywords: *Stylistics, Language Style, Poetry, Bode Riswandi, Mereka Terus Bergegas.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Selawat beserta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Stilistika terhadap Kumpulan Puisi Berjudul ‘Mereka Terus Bergegas’ Karya Bode Riswandi”. Penyusunan skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, bahkan jauh dari kata sempurna. Namun, atas rahmat Allah, serta beberapa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan, support, motivasi, nasihat, dan doa dari berbagai pihak, terutama dosen pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak dibawah ini.

1. Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M. Si., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut.
2. Dr. Lina Siti Nurwahidah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra, yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran serta selalu memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
3. Dr. Ardi Mulyana H, M.Hum., selaku selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia Garut, yang telah memberikan motivasi, dukungan, arahan, bimbingan, kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
4. Dr. Asep Nurjamin, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran serta memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
5. Iin Indriyani., selaku pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran serta memberikan motivasi, dukungan, arahan, bimbingan, kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

6. Seluruh dosen program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia Garut.
7. Staf Tata Usaha Institut Pendidikan Indonesia Garut yang selalu membantu untuk mempersiapkan keperluan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, Alm. Ayahanda Agus Mulyana dan Ibunda Erna yang sangat berperan penting dalam mendidik, mengasuh, serta memberikan dukungan moril dan finansial yang tiada henti kepada penulis dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang.
9. Seluruh keluarga besar Alm. kakek H. Encun Maksun dan Kakek Deding Herdiana yang telah memberikan doa, motivasi, dukungan. serta kasih sayang
10. Teruntuk Kakak dan adik tersayang Pani Agustina dan Farisa Najla Khoirunisa yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, dan selalu menghibur dikala keadaan sedih maupun senang.
11. Teruntuk seluruh keluarga desa Kalikur dan Kabupaten Lembata yang sudah menjadi bagian dari keluarga dan tempat untuk mengembangkan diri, menemukan hal-hal baru, serta memberikan pengalaman dan kenangan yang luar biasa.
12. Teruntuk mahasiswi yang memiliki NIM 21843003 sosok yang mengisi hari-hari penulis dengan keindahan, terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, dan ketulusanmu.
13. Teruntuk sahabat Anjasmara, Miftah, Farhan, dan Noval yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, serta selalu saling menguatkan dalam keadaan senang, bahagia, serta kesulitan apapun yang dihadapi.
14. Teruntuk para admin grup keluarga besar “Berdiri di Atas Ironi”, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, serta selalu saling menguatkan dalam keadaan senang, bahagia, serta kesulitan apapun yang dihadapi.
15. Teruntuk teman-teman grup “The Introvert Jeks”, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, serta selalu saling menguatkan dalam keadaan senang, bahagia, serta kesulitan apapun yang dihadapi.

16. Keluarga besar HIMADIKSASTRASIA & KOPMA STKIP-IPI yang sudah menjadi tempat untuk mengembangkan diri, menemukan bakat dalam diri, serta memberikan pengalaman dan kenangan yang luar biasa.
17. Seluruh teman-teman kelompok KKN Limbangan & PTMGRMD & MSIB MBKP 2024 yang telah memberikan kenangan pengalaman serta berbagi ilmu satu sama lain.
18. Teruntuk teman-teman dan sutradara kelompok drama “Jalan Menuju Diri Sendiri” yang sudah menjadi tempat untuk mengembangkan diri, menemukan bakat dalam diri, serta memberikan pengalaman dan kenangan yang luar biasa.
19. Seluruh teman-teman angkatan 2021, yang telah memberikan kenangan pengalaman serta berbagi kisah dalam perjalanan menyelesaikan pendidikan.
20. Kepada klub favorit penulis, Manchester United. Terimakasih karena dengan menonton dan melihat pertandingan Manchester United mengajarkan penulis untuk terus bersabar dan memahami untuk terus tetap berproses dan terus maju ketika mengalami sebuah kegagalan.
21. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta doa baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penyusunan skripsi ini.

Masih banyak pihak yang terlibat dalam memberikan motivasi serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis serta pembaca. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini dibalas dan dilipat gandakan oleh Allah swt. Aamiin.

Garut, 20 Juni 2025

Penulis,

Fajar Nugraha

NIM 21216014

DAFTAR ISI

	Hlm.
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Anggapan Dasar	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
2.1 Puisi	9
2.1.1 Pengertian Puisi	9
2.1.2 Unsur-unsur Pembangun Puisi.....	10
2.2 Stilistika.....	15
2.2.1 Pengertian Stilistika	15
2.2.2 Objek Kajian Stilistika.....	16
2.3 Gaya Bahasa	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Definisi Operasional.....	27
3.2 Metode Penelitian.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Sumber Data dan Data.....	29
3.5 Instrumen Penelitian.....	30
3.6 Teknik Analisis Data	33
3.7 Waktu Penelitian	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Profil Penulis	35
4.2 Deskripsi Data	36
4.3 Analisis Data	37

4.4 Pembahasan	98
4.4.1 Gaya Bahasa Perbandingan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi	98
4.4.2 Gaya Bahasa Pertentangan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi	99
4.4.3 Gaya Bahasa Pertautan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi	100
4.4.4 Gaya Bahasa Perulangan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi	101
4.4.5 Latar Belakang Pemilihan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi	102
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
RIWAYAT HIDUP	128

DAFTAR TABEL

	Hlm.
Tabel 3. 1 Kartu Klasifikasi Gaya Bahasa Perbandingan	31
Tabel 3. 2 Kartu Klasifikasi Gaya Bahasa Pertentangan	31
Tabel 3. 3 Kartu Klasifikasi Gaya Bahasa Pertautan	31
Tabel 3. 4 Kartu Klasifikasi Gaya Bahasa Perulangan	31
Tabel 3. 5 Pengkodean Data.....	31
Tabel 3. 6 Pedoman Wawancara.....	32
Tabel 3. 7 Waktu Penelitian	34
Tabel 4. 1 Deskripsi Data.....	36
Tabel 4. 2 Klasifikasi Gaya Bahasa Perbandingan	37
Tabel 4. 3 Klasifikasi Gaya Bahasa Pertentangan	61
Tabel 4. 4 Klasifikasi Gaya Bahasa Pertautan	67
Tabel 4. 5 Klasifikasi Gaya Bahasa Perulangan	72
Tabel 4. 6 Hasil Wawancara Latar Belakang Pemilihan Gaya Bahasa.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Lampiran 1 Sampul Buku	109
Lampiran 2 Daftar Isi Buku	110
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	111
Lampiran 4 Pengajuan Judul Proposal Penelitian.....	119
Lampiran 5 Penilaian Seminar Proposal	120
Lampiran 6 Hasil Perbaikan Seminar Proposal	121
Lampiran 7 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	122
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara	125
Lampiran 10 Hasil Ujian Komprehensif.....	126
Lampiran 11 Kartu Bimbingan Skripsi.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia dalam mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan emosi melalui bahasa yang indah dan bermakna. Bentuk karya sastra meliputi prosa, puisi, dan drama, masing-masing dengan ciri khas dan keunikannya (Lafamane, 2020). Dalam sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk menciptakan keindahan, simbolisme, dan makna yang mendalam. Karya sastra sering kali merefleksikan tentang kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman emosional sebagai elemen intinya. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki nilai estetis sekaligus nilai edukatif, moral, dan filosofis yang penting untuk dipahami.

Hal tersebut sesuai dengan Kartikasari & Suprpto (2018: 3), yang mengemukakan bahwa karya sastra adalah merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan. Aminuddin, (1995: 70) juga mengatakan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari komunikasi puitis yang melibatkan imajinasi untuk menggambarkan keberadaan narator, simbol yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk bahasa, dan penerima pesan. Dengan begitu karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang merekam dan mengungkapkan pengalaman, pemikiran, penghayatan, dan perasaan pengarang tentang kehidupan melalui bahasa sebagai alatnya.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, pendekatan stilistika dipilih sebagai metode untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara estetis dalam menyampaikan makna dan pesan. Berdasarkan konsep stilistika, istilah "*style*" atau yang sering disebut sebagai "gaya bahasa" mengacu pada cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh penulis tertentu, dengan tujuan tertentu (Leech & Short, dalam Islam et al., 2019: 1). Objek kajian stilistika meliputi berbagai aspek bahasa yang digunakan dalam karya sastra, seperti peribahasa, ungkapan, aspek

kalimat, gaya bahasa, plastik bahasa, dan kalimat asosiatif (Natawidjaya, dalam Islam et al., 2019: 27) . Dalam penelitian ini, kajian stilistika akan berfokus pada analisis gaya bahasa untuk melihat gaya bahasa yang dominan digunakan oleh penyair. Aminuddin (1995: 4) memberi penjelasan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai mana ciri pribadi pemakainya.

Pendekatan stilistika menyediakan cara yang relevan untuk menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra, termasuk puisi. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Aminuddin (1995: 3), stilistika adalah bidang ilmu yang mempelajari dan menjelaskan secara sistematis mengenai penggunaan gaya bahasa. Sebagai cabang linguistik, stilistika mempelajari penggunaan bahasa dalam teks sastra dengan menyoroti gaya dan pilihan kata. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi elemen bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, dan aliterasi, tetapi juga menelaah bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk menciptakan efek estetis dan makna mendalam. Dengan kajian stilistika, pembaca dapat memahami bagaimana penyair memanfaatkan gaya bahasa untuk menciptakan suasana, mengekspresikan emosi, atau menyampaikan kritik, sehingga mengapresiasi keindahan dan keberagaman ekspresi sastra.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi merupakan ekspresi gagasan, pemikiran, dan emosi yang dituangkan melalui bahasa yang khas dan sarat makna. Dengan struktur yang berbeda dari bahasa sehari-hari, puisi memberikan pengalaman estetis yang unik bagi pembacanya. Setiap puisi mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penyair, baik berupa kritik sosial, refleksi kehidupan, maupun ungkapan emosi yang mendalam. Penulisan puisi pada dasarnya tidak terikat oleh aturan-aturan baku sebagaimana yang berlaku dalam bentuk tulisan lainnya, seperti prosa atau esai. Kartikasari & Suprpto, (2018: 52) mengemukakan bahwa dalam puisi, penulis memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan imajinasinya melalui pilihan kata, struktur, dan gaya bahasa yang unik. Tidak ada keharusan untuk mengikuti pola, seperti jumlah baris, rima, atau metrum, meskipun elemen ini bisa digunakan untuk menciptakan efek estetis.

Kebebasan dalam penulisan puisi ini memberikan ruang bagi setiap pengarang untuk mengembangkan gaya bahasa yang unik sesuai dengan visi kreatif, pengalaman, dan emosi pribadi mereka. Tanpa terikat pada aturan-aturan formal seperti baris, rima, atau kaidah bahasa. Maghfiroh & Wilyanti, (2022) menyebutkan bahwa dalam menulis puisi terdapat hak kebebasan yang dimiliki penyair untuk melakukan penyimpangan terhadap kaidah tata bahasa guna mencapai nilai estetika puisi (*licentia poetica*). Dengan begitu setiap penyair dapat mengeksplorasi cara-cara baru untuk menyampaikan makna dan menciptakan keindahan melalui pilihan kata, struktur, dan penggunaan simbolisme yang khas. Kebebasan ini memungkinkan gaya bahasa yang digunakan oleh satu penyair berbeda secara signifikan dari yang lain, mencerminkan kepribadian, latar belakang, serta sudut pandang mereka terhadap dunia. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam puisi menjadi ciri khas yang membedakan satu pengarang dari yang lainnya, sekaligus menjadi alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dengan cara yang paling khas.

Pemilihan buku kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas" karya Bode Riswandi didasari oleh pengakuan para sastrawan terhadap keunikan tema, kekuatan estetik, dan kedalaman maknanya. Karya ini menonjolkan eksplorasi imajinasi segar, suasana dramatik yang menggugah emosi sehingga menciptakan pengalaman puitik yang mendalam. Gaya bahasa Bode Riswandi mencerminkan sensitivitas dan pengamatan tajam terhadap fenomena kehidupan, dengan penggunaan metafora yang mendalam, diksi yang kuat, dan irama yang harmonis, sehingga menciptakan daya tarik tersendiri.

Wijaya (Riswandi, 2019: iii) memuji kekuatan Bode dalam menciptakan suasana dramatik yang lirih namun menghujam, membawa pembaca ke pengalaman konkret dengan tuturan subtil. Malna (Riswandi, 2019: iii) menyoroti kemampuan Bode dalam mengolah waktu sebagai ruang kreatif yang menghidupkan ruang-ruang mati melalui metafora dan imaji yang mendalam. Hutabarat (Riswandi, 2019: iv) menekankan perpaduan antara keindahan puitik, kepedulian sosial, dan permainan metafora yang jernih, menciptakan ironi yang kuat. Sementara itu, Rusmini (Riswandi, 2019: v) mengapresiasi eksplorasi tema

kesunyian dan lokalitas dengan pendekatan orisinal, menawarkan perspektif baru yang memperkaya publik sastra Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik dalam mengkaji buku ini, khususnya dalam aspek stilistika guna mengungkap gaya bahasa khas yang digunakan penyair.

Penelitian ini memfokuskan pada gaya bahasa yang digunakan oleh Bode Riswandi dalam kumpulan puisinya yang berjudul “Mereka Terus Bergegas”, mengingat keunikan dan kedalaman makna yang ia hadirkan dalam karya-karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola dominan dalam penggunaan gaya bahasa sekaligus menelaah hal yang melatarbelakangi penggunaan gaya bahasa yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya Bode Riswandi sekaligus memperkaya kajian stilistika dalam sastra Indonesia.

Dari banyaknya penelitian terdahulu mengenai kajian stilistika pada puisi, maka penulis memilih tiga penelitian terdahulu yang dianggap lebih relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian oleh Chintyandini & Qur’ani, (2021) berjudul “Kajian Stilistika Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa, Gaya kebahasaan yang digunakan di dalam puisi ini menggunakan gaya bahasa alegori dan menggunakan diksi sinonimi. Puisi ini juga memberikan makna religiusitas. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah penggunaan bentuk kata pada puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah yang menarik untuk diteliti.

Lalu yang kedua ada penelitian yang dilakukan oleh Fransori, (2017) dengan judul “Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar”. Hasil analisis terhadap puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar yang menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Kemudian dari aspek batin, bagaimana Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Puisi ini juga menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat.

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Faizun, (2020) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bunyi

sengau untuk mencitrakan kegembiraan. Suasana gembira juga didukung dengan beberapa sajak puisi dengan konstruksi pantun. Secara leksikal pemilihan kata nyata maupun gaya bahasa didayakan untuk mempertegas makna. Bait-bait puisi membentuk rangkaian cerita dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, dengan teknik *flashback* dan *foreshadowing*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan ketiga penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sama-sama mengkaji puisi dengan menggunakan pendekatan stilistika. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan objek puisi yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh penyair, tetapi juga berupaya mengungkap latar belakang pemilihan gaya bahasa tersebut oleh penulis dalam karyanya. Buku kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas” juga belum banyak yang mengkaji terutama dalam segi stilistika. Dengan pendekatan stilistika dapat memberikan dimensi yang lebih mendalam terhadap analisis stilistika dengan menyoroti alasan-alasan di balik pemilihan gaya bahasa dalam kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Stilistika terhadap Kumpulan Puisi Berjudul ‘Mereka Terus Bergegas’ Karya Bode Riswandi.”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk mengklarifikasi ruang lingkup penelitian agar menjadi lebih terarah, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan sistematis agar mudah dipahami dan jelas. Penelitian ini dibatasi pada analisis 18 puisi dari total 36 puisi dalam kumpulan “*Mereka Terus Bergegas*” karya Bode Riswandi. Pembatasan ini dilakukan agar kajian dapat lebih terfokus dan mendalam. Menurut Tarigan (2013: 6) ada sekitar 60 jenis gaya bahasa yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Dalam penelitian ini juga, pembahasan difokuskan pada delapan gaya bahasa yang mewakili keempat kategori tersebut dengan masing-masing kategori diwakili oleh dua jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, sarkasme, metonimia, sinekdoke, asonansi, dan anafora.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa perbandingan apa yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi?
- 2) Gaya bahasa pertentangan apa yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi?
- 3) Gaya bahasa pertautan apa yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi?
- 4) Gaya bahasa perulangan apa yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi?
- 5) Apa latar belakang pemilihan gaya bahasa pada kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan;

- 1) untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi;
- 2) untuk mendeskripsikan gaya bahasa pertentangan yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi;
- 3) untuk mendeskripsikan gaya bahasa pertautan yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi;
- 4) untuk mendeskripsikan gaya bahasa perulangan yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi dan;
- 5) untuk mendeskripsikan latar belakang pemilihan gaya bahasa pada kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang hubungan antara pemilihan gaya bahasa dengan makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori tentang bagaimana latar belakang penulis memengaruhi pemilihan gaya bahasa dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru kepada pembaca untuk menikmati dan memahami puisi dengan lebih mendalam. Penelitian ini juga membantu pembaca mengenali ciri khas gaya bahasa penyair dan bagaimana gaya tersebut mencerminkan latar belakang serta pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru kepada pecinta sastra dalam menikmati dan memahami puisi, khususnya kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi. Dengan mengungkap gaya bahasa yang digunakan penyair, penelitian ini membantu pecinta sastra lebih mendalami keindahan estetika dan pesan yang terkandung dalam karya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain, terutama yang tertarik untuk mendalami analisis stilistika dalam karya sastra, khususnya puisi. Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana menghubungkan gaya bahasa dengan latar belakang penulis serta makna yang ingin disampaikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk studi lanjutan yang membahas hubungan antara elemen-elemen stilistika, seperti diksi, metafora, dan struktur puisi, dengan aspek budaya, sosial, atau historis yang memengaruhi karya. Dengan demikian, peneliti lain dapat mengembangkan temuan-temuan ini untuk memperluas kajian sastra dari perspektif yang berbeda.

1.6 Anggapan Dasar

- 1) Karya sastra mencerminkan pengalaman manusia dengan menyampaikan pesan melalui gaya bahasa dan simbol, memperlihatkan nilai estetika dan keindahan, serta memberikan nilai pendidikan dan pengembangan diri.
- 2) Puisi sebagai karya sastra merupakan media yang efektif untuk mengungkapkan pengalaman, emosi, dan pemikiran manusia dengan menggunakan bahasa yang padat dan bermakna.
- 3) Stilistika berperan penting dalam memahami keunikan dan kekhasan gaya penulisan seorang pengarang, yang menjadi salah satu daya tarik utama sebuah karya sastra.
- 4) Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi mencerminkan kreativitas dan kedalaman makna yang ingin disampaikan oleh penulis, serta menjadi elemen penting dalam memberikan nilai estetika pada karya tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Puisi

2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi sebagai salah satu bentuk seni sastra dapat dikaji dari berbagai aspek, seperti struktur dan unsur-unsurnya, jenis atau ragamnya, serta aspek kesejarahannya. Kajian terhadap struktur dan unsur-unsur puisi dilakukan karena puisi merupakan suatu struktur yang terdiri dari berbagai elemen dan perangkat kepuhitan. Kajian terhadap jenis atau ragam puisi dilakukan karena puisi memiliki banyak variasi. Sedangkan kajian dari sudut kesejarahannya dilakukan karena sepanjang sejarah, puisi terus ditulis dan dibaca oleh banyak orang. Seiring berjalannya waktu, puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Teeuw (Pradopo, 2017: 3), mencerminkan adanya ketegangan antara konvensi dan inovasi sebagai bagian dari hakikat seni. Namun, untuk memahami puisi secara mendalam, seseorang harus menyadari bahwa puisi adalah karya yang memiliki makna, bukan sekadar pajangan kosong tanpa arti.

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti “membuat” atau *poesis* yang berarti “pembuatan”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. Waluyo (1995: 23) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Dari segi bahasanya, puisi dibangun dengan kata-kata. Dalam hal ini, puisi dapat dikatakan sebagai rangkaian kata-kata. Akan tetapi, harus diingat bahwa kekuatan sebuah puisi itu sama sekali bukanlah pada kata-katanya itu sendiri. Sebuah kata akan menjadi kuat dan indah pada saat kata itu digabung dengan kata-kata lainnya. Inilah yang disebut komposisi (Nurjamin, 2022: 2). Pradopo (2017: 7) menyimpulkan puisi dapat diartikan sebagai ungkapan pemikiran yang mampu membangkitkan emosi, merangsang imajinasi, dan menyentuh indra melalui susunan kata-kata yang berirama. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang tidak hanya menawarkan

keindahan bahasa tetapi juga menggugah pengalaman emosional dan imajinatif pembacanya.

Puisi sering kali dapat dimengerti tanpa perlu mengacu pada faktor di luar teksnya, cukup dengan memperhatikan bentuk dan isi karya tersebut. Sebagai media ekspresi, puisi merefleksikan tema, emosi, nada, dan pesan, yang diperkaya dengan elemen seperti gaya bahasa, diksi, imaji, dan pola versifikasi. Pemahaman yang lebih mendalam akan muncul jika latar belakang penyair turut diperhatikan. Latar sejarah dan konteks zaman memiliki pengaruh signifikan terhadap proses penciptaan puisi, norma estetika, serta interpretasi maknanya. Puisi tidak hanya merupakan rangkaian kata-kata indah, tetapi juga mengandung struktur makna yang kompleks, menggambarkan pikiran dan emosi penyair. Setiap unsur dalam puisi dirancang secara fungsional dan bermakna, tanpa menyisakan bagian yang tidak memiliki tujuan tertentu.

2.1.2 Unsur-unsur Pembangun Puisi

Unsur-unsur yang membangun puisi merupakan sebuah struktur yang sangat erat pertaliannya dan tidak bisa berdiri sendiri, karena keduanya saling mengikat keterjalinannya dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Menurut Waluyo (1995: 27) bahwa unsur-unsur yang membangun puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi. Struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana dan amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa kita lihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur fisik terdiri atas tipografi, diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau gaya bahasa, serta versifikasi yang terdiri atas rima, ritma, dan metrum.

2.1.2.1 Unsur Batin

Unsur batin puisi menurut Kartikasari & Suprpto (2018) terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat. Selanjutnya, keempat unsur batin tersebut akan dibahas di bawah ini.

Pertama, tema merupakan inti gagasan atau ide utama yang disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Tema ini berkaitan erat dengan penyair itu sendiri. Oleh karena itu, pembaca perlu memahami latar belakang penyair untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan tema yang diungkapkan. Gagasan tersebut biasanya sangat mendesak dalam pikiran penyair, sehingga menjadi dasar utama dalam ekspresi karyanya (Waluyo dalam Kartikasari & Suprpto, 2018: 56-57).

Kedua, menurut Kartikasari & Suprpto (2018: 57) rasa atau *feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa dan bentuk puisi saja tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologis

Dalam menciptakan puisi, suasana hati dan perasaan penyair dituangkan ke dalam karya tersebut dan seharusnya dapat dirasakan pula oleh pembaca. Penyair yang berbeda akan mengungkapkan tema yang sama dengan cara yang berbeda, sehingga menghasilkan puisi yang unik. Rasa atau *feeling* dalam puisi mencerminkan sikap penyair terhadap isu atau permasalahan yang diangkat dalam karyanya. Kedalaman pengungkapan tema dan kemampuan untuk merespons suatu persoalan tidak hanya ditentukan oleh pemilihan kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi, tetapi juga sangat bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta kepribadian penyair yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan psikologisnya.

Ketiga, nada adalah sikap yang diambil penyair terhadap pembacanya dan memiliki keterkaitan dengan tema serta rasa dalam puisi. Penyair dapat menyampaikan tema dengan berbagai nada, seperti menggurui, mendikte,

mengajak pembaca bekerja sama memecahkan masalah, menyerahkan masalah sepenuhnya kepada pembaca, atau bahkan dengan nada sombong yang merendahkan pembaca (Kartikasari & Suprpto, 2018: 57). Pradopo (2012: 5) menjelaskan bahwa nada dalam puisi adalah sikap penyair yang tercermin dalam pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan, yang dapat memengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan isi puisi. Ini menunjukkan bahwa nada berperan penting dalam membentuk pemahaman dan pengalaman pembaca terhadap puisi.

Keempat, amanat dalam puisi adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair, yang dapat dipahami setelah menelaah tema, rasa, dan nada dalam puisi. Tema berhubungan dengan arti karya sastra yang bersifat lugas. Tema dan amanat memiliki perbedaan. Tema berkaitan dengan arti dalam karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya tersebut. Arti karya sastra bersifat langsung, objektif, dan spesifik, sedangkan makna cenderung bersifat simbolis, subjektif, dan umum. Makna berhubungan dengan individu, konsep yang dimiliki seseorang, serta situasi di mana penyair membayangkan karyanya (Waluyo dalam Kartikasari & Suprpto, 2018: 58).

2.1.2.2 Unsur Fisik

Unsur pembangun puisi selanjutnya adalah unsur fisik, yang menurut Kartikasari & Suprpto (2018) terdiri atas tipografi, diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau gaya bahasa, serta versifikasi.

Pertama, tipografi adalah salah satu elemen yang membedakan puisi dari prosa dan drama. Dalam puisi, larik-larik tidak membentuk paragraf seperti pada prosa, melainkan membangun bait. Baris-baris puisi tidak selalu dimulai dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan halaman. Bahkan, halaman yang berisi puisi sering kali tidak terisi penuh oleh tulisan, berbeda dengan prosa yang biasanya memenuhi seluruh ruang halaman. Ciri khas ini menjadi penanda identitas sebuah puisi. Perwajahan puisi meliputi bentuk visualnya, seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, pengaturan tepi kanan dan kiri, struktur baris, hingga penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tidak selalu sesuai aturan baku. Elemen-elemen ini

memengaruhi cara pembaca memahami makna puisi (Waluyo dalam Kartikasari & Suprpto, 2018: 58).

Kedua, menurut Wiyatmi (Kartikasari & Suprpto, 2018: 58) diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra. Setiap penyair cenderung memilih kata-kata yang paling sesuai untuk menyampaikan maksudnya dan menciptakan efek puitis yang diinginkan. Diksi sering kali menjadi ciri khas yang membedakan seorang penyair atau mencerminkan karakteristik dari suatu periode tertentu. Perlu dipahami bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif, yaitu memiliki makna yang beragam dan tidak terbatas pada satu arti saja. Kata-kata tersebut dipilih secara khusus untuk menciptakan keindahan puitis dan berbeda dari kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pengimajian adalah penggunaan kata-kata dalam karya sastra yang dapat membangkitkan pengalaman sensorik pembaca, sehingga memungkinkan mereka membayangkan, merasakan, atau mendengar apa yang digambarkan dalam teks. Terdapat keterkaitan yang erat antara pemilihan diksi, pengimajian, dan penggunaan kata konkret. Diksi yang dipilih harus mampu menciptakan pengimajian sehingga kata-kata tersebut menjadi lebih nyata dan dapat dirasakan melalui indra penglihatan, pendengaran, atau perasaan (Waluyo dalam Kartikasari & Suprpto, 2018: 59). Pengimajian, atau imaji, merujuk pada kata atau rangkaian kata yang mampu menggambarkan pengalaman indrawi, seperti melihat, mendengar, dan merasakan. Imaji terbagi menjadi tiga jenis, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau rasa (taktil). Imaji memungkinkan pembaca untuk merasakan, mendengar, atau melihat seolah-olah mengalami langsung apa yang disampaikan oleh penyair.

Keempat, kata konkret dalam puisi merupakan penggunaan kata-kata yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca dengan memberikan gambaran yang jelas dan nyata. Kata-kata ini memungkinkan pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang digambarkan oleh penyair, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih emosional dan mendalam dalam memahami puisi. Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata dalam puisi perlu dibuat lebih konkret. Artinya, kata-kata tersebut harus mampu memberikan gambaran

yang utuh, sebagaimana yang dihasilkan oleh pengimajian konkret. Hal ini juga sangat berkaitan dengan penggunaan kiasan dan simbol. Jika seorang penyair terampil dalam membuat kata-kata menjadi konkret, pembaca akan merasa seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang digambarkan oleh penyair. Dengan begitu, pembaca dapat terlibat secara emosional dan mendalam dalam pengalaman yang dihadirkan oleh puisi (Waluyo dalam Kartikasari & Suprpto, 2018: 59).

Kelima, bahasa figuratif adalah cara penyair menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, menggunakan kata-kata yang memiliki makna kiasan atau simbolis (Waluyo dalam Kartikasari & Suprpto, 2018: 59-60). Penyair sering menggunakan bahasa yang berlapis-lapis atau memiliki bingkai tertentu, sehingga disebut sebagai bahasa figuratif. Penggunaan bahasa figuratif membuat puisi menjadi prismatis, yakni mampu memancarkan beragam makna dan menjadi kaya akan interpretasi. Secara umum, bahasa figuratif terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengiasan dan pelambangan.

Menurut Nurvitasari (2012) dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa bahasa kias adalah bahasa yang secara tidak langsung mengungkapkan makna untuk memperoleh efek tertentu, biasanya dengan menggunakan perbandingan atau perumpamaan. Ini menunjukkan bahwa bahasa kias sering kali melibatkan imajinasi dan kreativitas. Kiasan yang dimaksud di sini memiliki makna yang lebih luas sebagai gaya bahasa kiasan, karena mencakup apa yang secara tradisional disebut sebagai gaya bahasa secara keseluruhan. Dalam gaya bahasa, satu hal dibandingkan dengan hal lain. Pengiasan ini terbagi menjadi enam jenis, yaitu metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

Seperti kiasan, pelambang digunakan oleh penyair untuk memperjelas makna serta membuat nada dan suasana puisi lebih jelas, sehingga dapat menyentuh perasaan pembaca. Jenis-jenis lambang ditentukan oleh kondisi atau peristiwa tersebut. Terdapat lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, dan lambang suasana.

Keenam, rima adalah pengulangan bunyi yang terjadi pada akhir larik atau di dalam larik puisi. Menurut Mas (2008: 52), rima adalah unsur yang bersama-

sama dengan irama membentuk musik dalam puisi. Hal ini menunjukkan bahwa rima tidak hanya berfungsi untuk memperindah puisi, tetapi juga untuk menciptakan struktur dan ritme yang harmonis. Ritma berkaitan dengan pengulangan bunyi dan struktur dalam puisi. Kasnadi, menjelaskan bahwa ritma merupakan pola bunyi yang teratur dalam puisi, yang dapat dibayangkan seperti irama dalam tembang Jawa. Ritma membantu menciptakan suasana dan emosi tertentu dalam pembacaan puisi Waluyo dalam Kartikasari & Suprpto, 2018: 64). Metrum mengacu pada pola tekanan dan panjang pendek bunyi dalam puisi. Metrum adalah satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi. Ini menunjukkan bahwa metrum sangat penting dalam menentukan bagaimana puisi dibaca dan dirasakan oleh pembaca.

2.2 Stilistika

2.2.1 Pengertian Stilistika

Sebelum membahas stilistika, penting untuk memahami konsep "*style*" sebagai dasar bahasa sebelum istilah stilistika muncul. Menurut Richardson (Islam, 2018: 4), banyak dari kita jarang memikirkan tentang gaya secara mendalam, meskipun kita sering memiliki prasangka terhadapnya. Beberapa orang menganggap gaya hanya sebagai dekorasi atau hiasan, atau bahkan memandangnya sebagai sesuatu yang kurang penting dibandingkan substansi. Ada pula anggapan bahwa mereka yang serius terhadap dunia nyata tidak memiliki waktu untuk memperhatikan gaya.

Stilistika atau (*stylistic*) dapat diartikan sebagai studi tentang gaya. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata "*style*" yang berarti gaya. Stilistika mempelajari bagaimana bahasa dimanfaatkan dalam karya sastra, terutama melalui penggunaan gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa muncul sebagai hasil ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya, dipengaruhi oleh dorongan seni dan hati nurani. Melalui gaya bahasa tersebut, seorang penyair mengomunikasikan ide-

idenya dengan menciptakan keindahan yang menjadi ciri khas pengarangnya (Endraswara, 2011: 72—73).

Pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif dikemukakan oleh Teeuw (dalam Fananie, 2007: 25) bahwa stilistika adalah sarana yang digunakan seorang pengarang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya. Sudjiman (1993: 13) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang mengkaji cara sastrawan memanipulasi unsur dan kaidah bahasa serta efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Ini menunjukkan bahwa stilistika berfokus pada bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan artistik tertentu. Dengan demikian, stilistika dapat diartikan sebagai ilmu yang secara khusus mengkaji penggunaan gaya bahasa khas dalam karya sastra.

Dalam analisis stilistika, ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu makna dan fungsi. Makna diperoleh melalui proses penafsiran yang dikaitkan dengan keseluruhan karya, sedangkan fungsi muncul dari kontribusi stilistika dalam membentuk karya sastra. Sejalan dengan pandangan ini, Nurhayati (2008: 46) menjelaskan bahwa analisis puisi melibatkan dua unsur utama, yaitu kajian stilistika dan struktur batin puisi.

2.2.2 Objek Kajian Stilistika

Natawidjaja (Islam, 2018: 10) menjelaskan bahwa objek atau cakupan stilistika meliputi upaya memahami, menghayati, menerapkan, dan menggunakan gaya bahasa secara tepat untuk mencapai retorika yang menghasilkan efek artistik. Berdasarkan ekspresi individu, terdapat enam elemen utama yang menjadi fokus yaitu peribahasa, ungkapan, aspek kalimat, gaya bahasa, plastik bahasa, dan kalimat asosiatif. Keenam elemen ini diuraikan secara ringkas dengan sistematika pembahasan, metode, dan daftar contoh. Dari cakupan stilistika yang telah dijabarkan, dapat dilihat adanya kesamaan, meskipun disampaikan dengan redaksi yang berbeda. Untuk penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut.

Pertama, peribahasa adalah kalimat yang memiliki efek konotatif yang digunakan dalam bentuk tulisan maupun percakapan. Terdapat lima jenis peribahasa, yaitu sebagai berikut.

Bidal bahasa ialah peribahasa sebagai pemanis percakapan atau kalimat

dalam tulisan. Misalnya:

- a) “Angin bertiup sepoi-sepoi basah.” Artinya, demikian lembutnya seperti yang selalu dikatakan orang.
- b) “Telaga di bawah gunung.” Artinya, seorang istri yang baik nasibnya, membawa rezeki.

Pepatah sering juga disebut dengan pematah. Pepatah berisi kecaman, sanggahan atau petuah. Pepatah termasuk peribahasa yang digunakan dalam percakapan untuk mematahkan perkataan lawan bicara sehingga ia berhenti atau memahami, dan menyadari kesalahannya. Misalnya:

- a) “Menjilat air liur.” Artinya, yang sudah dibuang dan dihinakan, dimuliakan kembali.
- b) “Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan.” Artinya, kasih seorang ibu tak pernah putus dan selalu abadi, kasih anak kadang-kadang sangat sedikit.
- c) “Kacang lupa pada kulit.” Artinya, orang yang tidak sadar pada asalnya.

Amsal berasal dari bahasa Arab, yaitu sama dengan perumpamaan. Amsal ialah peribahasa yang memiliki susunan kata yang mengandung asosiasi, yang bersifat sama dengan yang dimaksud. Isi amsal bisa berupa petatah atau petitih. Di depan susunan amsal, sering didahului kata umpama, bagai, bak, atau seperti. Misalnya:

- a) “Bagai air di daun talas.” Artinya, orang yang tidak tetap pendiriannya.
- b) “Seperti rusa masuk kampung.” Artinya, perihal orang yang tercengang-cengang melihat keindahan.

Petitih ialah peribahasa yang mengandung nasihat atau pelajaran tentang kehidupan manusia. Petitih ini sering juga disebut dengan hadis melayu. Kebanyakan susunan petitih terdiri dari dua bagian, seperti bentuk gurindam. Kalimat yang pertama berisi sebab dan kalimat kedua berisi akibat. Misalnya:

- a) “Mumbang jatuh, kelapa jatuh.” Artinya, setiap makhluk hidup akan mengalami kematian.
- b) “Datang nampak muka, pergi nampak punggung.” Artinya, datang dengan baik, pergi pun harus dengan baik.

Kalimat bersayap disebut juga kata-kata mutiara. Kalimat bersayap ialah

susunan kata yang mengandung firman, falsafah, pepatah, atau petiti. Kalimat bersayap diucapkan oleh pujangga, rasul, nabi, atau filsuf. Prinsip arti materinya terdapat dalam susunan kalimatnya, sedangkan arti konotatifnya, diciptakan melalui usaha tafsiran. Misalnya:

- a) “Biar kamu rahasiakan perkataan kamu, maupun kamu nyatakan, sesungguhnya Allah itu mengetahui segala isi hati manusia.” (Al-Qur’an, surat Al Muluk ayat 13).
- b) “Hanya yang ada itu ada, yang tiada itu tidak.” (Parmenides).

Kedua, ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan untuk menyampaikan makna yang bersifat asumptif, kiasan, atau berkonotasi. Ungkapan dapat berupa kata majemuk atau kelompok kata. Dari segi frekuensi, ungkapan lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun tulisan dibandingkan peribahasa, karena bentuknya yang singkat dan mudah diingat. Ungkapan terdiri atas dua unsur utama, yaitu unsur inti yang diterangkan dan unsur penjelas yang menerangkan. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan mengikuti pola DM (Diterangkan-Menerangkan). Contohnya:

- a) “Berdahi sempit.” Artinya berpikiran pendek atau pesimistis.
- b) “Menutup mata.” Artinya meninggal dunia.

Ketiga, aspek kalimat ialah segi pandangan dari sudut mana kita melihat sebuah kalimat sehingga kita memperoleh pengertian yang khas dari maksud kalimat tersebut. Menurut Islam et al., (2019: 30) terdapat 10 jenis aspek kalimat yang terdiri atas aspek inkhoatif, aspek duratif, aspek resultatif, aspek progresif, aspek frekuentatif, aspek hipotesis, aspek habituatif, aspek komparatif, aspek realis, dan aspek arealis. Selanjutnya 10 jenis aspek kalimat tersebut akan dibahas di bawah ini.

Aspek Inkhoatif (*Inchoative Aspect*, Sudut Mula Kerja) dalam aspek inkhoatif, sudut pandangan terletak pada proses suksesif (berurutan), tetapi tidak merupakan sebab akibat dan kejadian atau peristiwa itu selalu didahului oleh perbuatan pertamanya. Misalnya, sesudah puas melihat pameran, kami pun pulang.

Aspek Duratif (*Durative Aspect*, Sudut Terikat Waktu) memiliki titik perhatian yang terletak saat berlakunya peristiwa, kejadian, atau perbuatan yang

terikat oleh waktu. Jadi, sifatnya sementara. Misalnya, saya pinjam sebentar saja.

Aspek Resultatif (*Resultative Aspect*, Sudut Kesimpulan) terdapat dalam kalimat yang mempunyai sebab akibat. Kalimat kedua merupakan perkembangan kalimat pertama. Jadi, terdapat hubungan kait-mengait. Misalnya, karena terlambat satu menit, saya ketinggalan kereta.

Aspek Progresif (*Progressive Aspect*, Sudut Urutan Maju) dapat dilihat dari urutan kejadiannya yang kronologis dan sedang berlangsung. Misalnya, kemarin ia ke hujan, sekarang ia sakit.

Aspek Frekuentatif (*Frequentative Aspect*, Sudut Kerap Tidaknya) ialah kerap atau jarang sesuatu kejadian atau peristiwa itu timbul atau terjadi. Misalnya, sekali-sekali nampak motor hitam lewat, remang-remang saja bentuknya.

Aspek Hipotesis (*Hypothesis Aspect*, Sudut Kemungkinan) ialah sesuatu yang dianggap benar, yakni proses kejadian yang telah lampau atau yang akan datang berdasarkan tanggapan hukum-hukum atau bukti-bukti yang berlaku sekarang. Prosesnya mengandung kecendekiaan. Sifatnya *indeterminate*. Tidak terikat oleh waktu. Karena itu, hasilnya dapat positif atau negatif. Misalnya, nanti, engkau akan disambut dengan meriah.

Aspek Habitatif (*Habitative Aspect*, Sudut Kebiasaan) ialah perbuatan/kelakuan atau peristiwa berlaku atau terjadi dengan perulangan yang tetap. Dalam kalimat sehari-hari, ditandai oleh kata tugas, yaitu setiap, selalu, tiap-tiap, biasa, dan lain-lain. Misalnya, ia selalu ingat padaku.

Aspek Komparatif (*Comparative Aspect*, Sudut Perbandingan) untuk mengimajinasikan sesuatu hal, kita bisa membandingkan dengan benda yang bersifat sama. Misalnya, setelah bersujud untuk kedua kalinya, pemuda kita mengundurkan diri dengan perasaan seakan-akan baru lulus ujian berat.

Aspek Realis (*Realist Aspect*, Sudut Kenyataan) ialah bersifat kenyataan. Jadi, aspek realis meninjau suatu kejadian atau peristiwa ataupun perbuatan dari sedang berlangsungnya atau sudah berlangsungnya. Sifatnya nyata. Misalnya, ia membaca buku di perpustakaan tiga jam yang lalu.

Aspek Arealis (*Arealist Aspect*, Sudut Belum Nyata) merupakan kebalikan dari aspek realis. Arealis artinya belum nyata, belum terbukti, atau akan

terjadi. Misalnya, seandainya saja Afif mencintaiku seperti aku mencintainya, aku pasti akan sangat bahagia.

Keempat, gaya bahasa adalah cara menyampaikan sesuatu dengan pola tertentu yang memberikan efek khusus bagi pembaca atau pendengarnya. Pola yang berbasis pada bentuk materi menghasilkan efek visual atau lahiriah, sedangkan pola yang berpusat pada makna menciptakan efek emosional atau batiniah. Gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat kelompok utama, yaitu gaya bahasa yang menggunakan perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Kelima, plastik bahasa ialah kalimat penulis yang emosional dalam menggambarkan sesuatu hal sehingga menimbulkan gambaran yang jelas. Sifatnya subjektif. Plastik bahasa atau liris prosa ini sebagai hasil ekspresi individual spesifik penulis pada setiap jenis karangannya. Plastik bahasa menimbulkan gambaran dalam pikiran karena terdapat, yaitu penonjolan pokok pikiran, retorika, pemunculan bahasa daerah atau bahasa asing untuk memperjelas, asosiatif, dan bersifat siaran pandangan mata.

Keenam, kalimat asosiatif mengandung tiga pengertian pokok yaitu sebagai berikut. Pertama, kalimat asosiatif merupakan kalimat konotatif karena pokok pikiran merupakan lambang dari ekspresi individual. Kedua, kalimat asosiatif ialah kalimat yang mengandung kata-kata terlarang atau pamali bagi sebagian besar orang Indonesia. Ketiga, kalimat asosiatif adalah kalimat yang pokok pikiran akan objeknya mengandung kepercayaan atau tabu. Misalnya,

- a) warna merah : keberanian.
- b) warna hitam : kesedihan atau ketuhanan.

2.3 Gaya Bahasa

Keraf (2007: 115-116) mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan dua aspek utama, yaitu nonbahasa dan bahasa. Gaya bahasa dari sisi nonbahasa mencakup tujuh aspek, yaitu pengarang, periode waktu, media, topik, lokasi, audiens, dan tujuan. Sementara itu, dari sisi bahasa, gaya bahasa dikelompokkan berdasarkan pilihan kata, nada dalam teks, struktur kalimat, serta cara penyampaian makna, apakah langsung atau tidak langsung. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai gaya bahasa dari aspek linguistik.

Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Gaya bahasa ini membahas ketepatan serta kesesuaian penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Dalam konteks bahasa standar (baku), menurut gaya bahasa ini dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, tak resmi, dan percakapan.

- a) Gaya bahasa resmi digunakan dalam situasi-situasi formal, seperti pidato presiden, berita kenegaraan, khotbah, tajuk rencana, dan artikel atau esai yang membahas topik penting. Karakteristiknya meliputi struktur kalimat yang panjang, penggunaan inversi, tata bahasa yang konservatif, dan sintaksis yang kompleks (Keraf, 2007: 117-118).
- b) Gaya bahasa tak resmi digunakan dalam situasi yang kurang formal, tetapi tetap menggunakan bahasa baku. Contohnya dapat ditemukan dalam karya tulis, artikel mingguan atau bulanan, editorial, kuliah, dan kolom opini. Gaya bahasa ini dianggap umum dan wajar di kalangan terpelajar (Keraf, 2007: 118).
- c) Gaya bahasa percakapan menggunakan kata-kata populer atau sehari-hari, yang sering dipakai dalam komunikasi informal (Keraf, 2007:120).

Kedua, gaya bahasa berdasarkan nada. Gaya bahasa ini ditentukan oleh sugesti yang dihasilkan dari rangkaian kata-kata dalam sebuah wacana. Sugesti tersebut dipancarkan melalui kombinasi kata yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain (Keraf, 2007: 117-121). Gaya bahasa berdasarkan nada ini dibagi menjadi beberapa jenis yaitu gaya yang sederhana, mulia dan bertenaga, dan menengahkan

- a) Gaya yang Sederhana. Jenis gaya ini biasanya digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, atau perkuliahan. Gaya ini juga cocok untuk

menyampaikan fakta atau pembuktian dengan jelas dan langsung (Keraf, 2007: 117-121).

- b) Gaya Mulia dan Bertenaga. Gaya ini memiliki karakter yang penuh vitalitas dan energi, sering digunakan untuk membangkitkan semangat atau menggerakkan tindakan. Di balik keagungan dan kekuatannya, gaya ini mampu menggugah emosi pendengar atau pembaca dengan sangat efektif (Keraf, 2007: 117-121).
- c) Gaya Menengah. Gaya ini bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan, damai, dan penuh kasih sayang. Gaya ini sering digunakan dalam acara-acara santai seperti pesta, pertemuan, atau rekreasi. Karakteristiknya meliputi kelembutan, humor yang sehat, dan sering kali menggunakan metafora dalam pilihan katanya (Keraf, 2007: 122-123).

Ketiga, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa ini didasarkan pada cara penyusunan unsur-unsur dalam sebuah kalimat untuk memberikan penekanan tertentu. Struktur kalimat yang digunakan menentukan bagian mana yang dianggap paling penting dalam sebuah pernyataan.

Keempat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa ini merujuk pada penggunaan makna denotatif dan konotatif. Jika makna yang digunakan tetap sesuai dengan arti aslinya, maka disebut makna denotatif, yang bersifat sederhana dan langsung. Namun, jika maknanya mengalami perubahan atau perlu tafsiran, maka disebut makna konotatif. Gaya bahasa ini terbagi menjadi dua kelompok:

- a) Gaya bahasa retoris yaitu penyimpangan dari konstruksi biasa untuk menciptakan efek tertentu.
- b) Gaya bahasa kiasan yaitu penyimpangan yang lebih jauh dari segi makna, memberikan kesan simbolis atau metaforis.

Tarigan (2013: 6) menyatakan bahwa terdapat sekitar 60 jenis gaya bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Berikut uraian dari empat kategori utama gaya bahasa menurut Tarigan.

Pertama, gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis,antisipasi atau prolepsis, dan kpreksio atau epanortosis.

Kedua, gaya bahasa pertentangan yang terdiri atas hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, anabasis, antiklimaks, dekrementum, katabasis, bator, aposytof, anastrof, inversi, apofasis atau preterisio, hiperbaton atau histeron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme.

Ketiga, gaya bahasa pertautan yang terdiri atas metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, polisindeton.

Keempat, gaya bahasa perulangan yang terdiri atas aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas mengenai berbagai jenis gaya bahasa, penelitian ini difokuskan pada analisis sejumlah gaya bahasa tertentu yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian ini meliputi metafora, personifikasi, hiperbola, sarkasme, metonimia, sinekdoke, asonansi, dan anafora. Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda secara implisit. Dalam gaya bahasa metafora, kata-kata yang dipilih memiliki makna yang bersifat kiasan atau tidak harfiah. Dengan kata lain, metafora tidak menggambarkan sesuatu berdasarkan kenyataan sebenarnya, melainkan melalui perbandingan atau persamaan antara dua hal yang memiliki kesamaan makna atau karakteristik tertentu. Contohnya:

- a) “Lia *jinak-jinak merpati*.”
- b) “Rudi *anak emas* gurunya.”

Kedua, personifikasi merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusiawi kepada benda mati atau konsep yang bersifat abstrak. Dalam gaya bahasa ini, benda mati atau ide-ide abstrak digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan, perilaku, atau karakteristik layaknya manusia. Dengan kata lain, personifikasi menghadirkan kehidupan pada hal-hal yang sebenarnya tidak hidup, sehingga membuat deskripsi menjadi lebih hidup, ekspresif, dan menarik untuk dibayangkan. Contohnya:

- a) “Dedaunan yang *menyapa* hariku.”
- b) “Cinta itu *buta*.”

Ketiga, hiperbola adalah salah satu jenis gaya bahasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang sangat berlebihan, bahkan terkadang melampaui batas kenyataan, untuk menggambarkan sesuatu. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang kuat, memperbesar makna, serta menciptakan efek dramatis yang mampu menarik perhatian pembaca atau pendengar. Selain itu, hiperbola sering digunakan untuk mengekspresikan emosi secara intens, memperkuat imajinasi, dan meninggalkan kesan mendalam. Contohnya:

- a) “Tangisannya *menggentarkan seluruh dunia*.”
- b) “Tawanya *terdengar hingga menembus langit*.”

Keempat, sarkasme adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan sindiran dengan nada keras, tajam, dan sering kali tidak menyenangkan untuk didengar. Dalam pengertian khusus, sarkasme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir atau mengejek seseorang secara langsung dengan menggunakan kata-kata yang kasar, menusuk, dan sering kali memiliki konotasi negatif. Gaya bahasa ini biasanya muncul sebagai ungkapan emosi, baik kemarahan, kekecewaan, maupun ketidaksukaan terhadap seseorang atau situasi tertentu. dalam karya sastra, penyampaiannya lebih terstruktur dan diekspresikan melalui bentuk tulisan, seperti dalam puisi, novel, atau drama. Walaupun sama-sama memiliki tujuan untuk menyindir, penggunaan sarkasme dalam karya sastra sering kali memiliki elemen estetika dan bertujuan untuk menggugah pembaca,

sedangkan dalam percakapan sehari-hari, sarkasme cenderung spontan dan emosional. Contohnya:

- a) “Tingkah lakumu mengganggu kami!”
- b) “Kamu memang bukan pelupa, hanya saja semua janji yang kamu buat entah hilang ke mana.”

Kelima, metonimia adalah gaya bahasa yang memanfaatkan hubungan antara suatu kata dengan kata lainnya, di mana suatu hal atau objek digantikan dengan kata yang memiliki kaitan erat atau merupakan bagian dari keseluruhan objek tersebut. Dalam metonimia, penggantian ini dilakukan dengan mengacu pada salah satu aspek atau elemen yang berhubungan langsung dengan hal yang dimaksud, baik berupa orang, benda, atau konsep lain yang relevan. Contohnya:

- a) “Saya baru saja mendengar Beethoven sedang menggelar konser di kota ini.”
- b) “Kami membeli beberapa Rolex untuk hadiah ulang tahun.”

Keenam, sinekdoke adalah gaya bahasa yang memanfaatkan bagian dari suatu objek atau konsep untuk mewakili keseluruhannya, atau sebaliknya, menggunakan keseluruhan untuk merujuk pada bagian-bagiannya. Dalam gaya bahasa sinekdoke, istilah tertentu digunakan sebagai pengganti untuk menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian dari sesuatu, sehingga menciptakan suatu hubungan simbolis yang memudahkan pemahaman atau penekanan dalam penyampaian pesan. Dengan kata lain, sinekdoke berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih konkret atau luas melalui penggambaran sebagian yang mewakili yang lebih besar, atau keseluruhan yang mencakup bagian-bagiannya. Contohnya:

- a) “Setiap tahun makin banyak mulut yang harus diberi makan.”
- b) “Lima ribu pasang mata menonton acara tersebut.”

Ketujuh, asonansi adalah gaya bahasa yang mengandung unsur pengulangan bunyi vokal yang serupa dalam sebuah kalimat atau rangkaian kata. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam puisi untuk menciptakan ritme tertentu, menambah kekuatan ekspresi, atau memberikan efek musikal yang memperindah makna. Asonansi memungkinkan penyair atau penulis untuk menekankan kata-kata atau frasa-frasa tertentu, yang pada gilirannya meningkatkan kesan estetik dan

emosional bagi pembaca atau pendengar. Contohnya:

- a) “Muka muda mudah muram.”
- b) “Jaga harga tahan raga.”

Kedelapan, anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Contohnya:

- a) “*Lupakah engkau bahwa* merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?”
 “*Lupakah engkau bahwa* keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?”
 “*Lupakah engkau bahwa* mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu?”
- b) “*Tanpa iman yang teguh engkau* akan mudah terperosok ke dalam jurang kenistaan.”
 “*Tanpa iman yang teguh engkau* mudah tergoda wanita cantik di sekelilingmu.”
 “*Tanpa iman yang teguh engkau* akan tergoda oleh uang dan harta.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian mengandung beberapa kata kunci untuk menghindari kesalahan penafsiran sebagai berikut ini.

Pertama, karya sastra dalam penelitian ini merujuk pada buku kumpulan puisi yang berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi. Buku ini berjumlah 73 halaman yang diterbitkan oleh Langgam Pustaka di Tasikmalaya dalam cetakan pertama pada tahun 2019.

Kedua, puisi dalam penelitian ini adalah karya sastra Bode Riswandi berupa kumpulan puisi yang berjumlah 36 puisi dalam buku yang berjudul “Mereka Terus Bergegas”.

Ketiga, stilistika dalam penelitian ini adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa dalam teks sastra, terutama dalam puisi, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan menjelaskan elemen-elemen gaya bahasa serta bagaimana gaya bahasa melatarbelakangi terbentuknya makna dan kesan dalam puisi.

Keempat, gaya bahasa dalam penelitian ini mengacu pada cara khas yang digunakan oleh pengarang dalam memilih dan mengorganisir kata-kata, frasa, serta struktur kalimat dalam puisi, gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian ini meliputi metafora, simile (perumpamaan), personifikasi, hiperbola, sarkasme, metonimia, sinekdoke, asonansi, dan aliterasi.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini merupakan yang paling banyak digunakan dalam penelitian sastra. Dalam konteks kesastraan, pendekatan ini lebih mengutamakan narasi, karena interpretasi teks sastra biasanya disampaikan melalui narasi dan deskripsi yang dihasilkan oleh peneliti sebagai interpretator. Peneliti dengan kepekaan estetikanya

menyampaikan analisis dan temuannya melalui narasi dan deskripsi yang bernuansa estetis, sehingga hasil penelitian menjadi berkualitas baik dari segi isi maupun bahasa.

Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan konteks tertentu secara alamiah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga berusaha menggali makna di balik data yang diperoleh. Endraswara (2013: 176) menambahkan bahwa metode deskriptif kualitatif memprioritaskan penggambaran kata-kata dan konteks yang ada dalam karya sastra. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih mendalam dari teks puisi, sehingga menghasilkan analisis yang lebih tajam dan kaya makna.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena data yang dihasilkan berupa kata-kata deskriptif yang memaparkan hasil temuan terkait Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu studi dokumentasi yang berupa buku kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” dan wawancara kepada Bode Riswandi sebagai penulis karya sastra ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Sugiyono (2007: 329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Teknik ini dianggap sesuai untuk penelitian ini karena dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis mampu menghasilkan data yang sistematis, terpadu, dan utuh. Data yang kumpulan berasal dari dokumen yaitu buku kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Kriyantono (2020: 291), wawancara adalah cara memperoleh data dan informasi yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka bersama informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali informasi tambahan yang relevan terkait objek penelitian untuk melengkapi hasil analisis. Peneliti mewawancarai langsung kepada penulis bukunya yaitu Bode Riswandi. Penggunaan kedua metode ini, yaitu studi dokumentasi dan wawancara, memberikan keunggulan dalam memastikan data yang diperoleh kaya, akurat, dan mendukung tujuan penelitian.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membaca, menelaah, dan memahami teori stilistika dan gaya bahasa dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk dijadikan landasan analisis.
2. Membaca dan memahami kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi secara mendalam, dengan fokus pada penggunaan gaya bahasa dalam setiap puisinya.
3. Mencatat data berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, atau bentuk stilistika lainnya dalam kumpulan puisi tersebut.
4. Memasukan kata-kata dan kelompok kata ke dalam klasifikasi gaya bahasa dalam kartu data.
5. Melakukan wawancara dengan penyair Bode Riswandi untuk menggali informasi terkait latar belakang pemilihan gaya bahasa dalam karyanya.

3.4 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks tertulis dalam bentuk kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi. Buku ini berjumlah 73 halaman dan berisi 36 puisi yang diterbitkan oleh Langgam Pustaka di Tasikmalaya tahun 2019 dengan harga Rp 54.000.

Data pada penelitian ini berupa bentuk teks yang dikutip baik berupa diksi, larik, dan bait yang ditemukan dalam total 36 puisi yang terdapat dalam buku berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi, yang peneliti pilih secara

purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017: 218) *purposive sampling* adalah teknik penentuan data dengan pertimbangan tertentu, biasanya berdasarkan karakteristik khusus yang dimiliki sumber data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini 18 puisi dipilih berdasarkan tema yang mengangkat tentang kondisi manusia dalam konteks sosial, sejarah, dan pencarian makna hidup dan gaya bahasa yang dinilai representatif terhadap keseluruhan isi buku. Puisi-puisi tersebut berjudul *Kepada Waktu*, *Tamimi*, *Ketika Sajak Ini*, *Hertzko*, *Leah*, *Mereka Terus Bergegas*, *Sepasang Tubuh*, *Distikon Perjalanan*, *Di Atas Sagori*, *Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 4 Juli 1992*, *Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 10 Oktober 1992*, *Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 4 Oktober 1993*, *Aku Membisikimu Dengan Tenaga Sisa*, *Di Beranda Sajakmu*, *Yang Mencari Tamasya*, *Tuhan Mencipta Dadaku*, *Pernyataan*, *Harbour Bay*, *Pada Hujanlah*.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Ini berarti peneliti harus mampu memahami makna melalui interaksi dengan nilai-nilai yang ada dalam objek penelitian, yang sulit dilakukan dengan menggunakan metode kartu data atau pengumpulan data lainnya. Dalam pengumpulan data, digunakan alat bantu penelitian berupa kartu data dan pertanyaan untuk wawancara. Kartu data ini digunakan untuk mencatat informasi yang akan dianalisis dalam penelitian. Setiap kartu data mencatat data dari buku, terutama halaman-halaman yang berisi data tersebut. Kartu data berfungsi sebagai alat pengingat bagi peneliti. Pertanyaan wawancara dipersiapkan untuk kebutuhan data yang menjawab rumusan masalah. Kartu data dan pertanyaan wawancara yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Instrumen Kartu Klasifikasi Data Gaya Bahasa, Pengkodean Data, dan
Pedoman Wawancara**

Tabel 3. 1 Kartu Klasifikasi Gaya Bahasa Perbandingan

No.	Kode Puisi	Kutipan	Klasifikasi Gaya Bahasa	
			Metafora	Personifikasi

Tabel 3. 2 Kartu Klasifikasi Gaya Bahasa Pertentangan

No.	Kode Puisi	Kutipan	Klasifikasi Gaya Bahasa	
			Hiperbola	Sarkasme

Tabel 3. 3 Kartu Klasifikasi Gaya Bahasa Pertautan

No.	Kode Puisi	Kutipan	Klasifikasi Gaya Bahasa	
			Metonimia	Sinekdoke

Tabel 3. 4 Kartu Klasifikasi Gaya Bahasa Perulangan

No.	Kode Puisi	Kutipan	Klasifikasi Gaya Bahasa	
			Asonansi	Metafora

Adapun untuk pengkodean data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Pengkodean Data

Kode	Judul Puisi
P1	Kepada Waktu
P2	Tamimi

P3	Ketika Sajak Ini
P4	Hertzko
P5	Leah
P6	Mereka Terus Bergegas
P7	Sepasang Tubuh
P8	Distikon Perjalanan
P9	Di Atas Sagori
P10	Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 4 Juli 1992
P11	Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 10 Oktober 1992
P12	Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 4 Oktober 1993
P13	Aku Membisikimu Dengan Tenaga Sisa, Di Beranda Sajakmu
P14	Yang Mencari Tamasya
P15	Tuhan Mencipta Dadaku
P16	Pernyataan
P17	Harbour Bay
P18	Pada Hujanlah

Tabel 3. 6 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendidikan yang pernah Anda tempuh?	
2.	Apa yang menginspirasi Anda untuk menulis kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas"?	
3.	Dapatkah Anda menjelaskan latar belakang pemilihan gaya bahasa dalam puisi-puisi Anda?	
4.	Apakah ada pengalaman atau konteks tertentu yang mempengaruhi pilihan tersebut?	
5.	Apa tujuan yang ingin Anda capai dengan penggunaan gaya bahasa tertentu dalam puisi ini?	
6.	Bagaimana proses kreatif Anda dalam menentukan	

	gaya bahasa yang digunakan?	
7.	Apakah ada penulis atau karya sastra lain yang menjadi inspirasi dalam pemilihan gaya bahasa di kumpulan puisi ini?	
8.	Apakah ada perkembangan atau perubahan dalam gaya bahasa Anda dari karya-karya sebelumnya hingga kumpulan puisi ini? Jika iya, apa yang memengaruhi perubahan tersebut?	

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi merupakan metode yang memungkinkan peneliti mengungkapkan dan memahami makna dari komunikasi yang terekspresi dalam teks, seperti puisi, melalui pendekatan sistematis dan interpretatif. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengolah, dan menginterpretasikan gaya bahasa yang dominan dalam kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi, serta memahami latar belakang pemilihan gaya bahasa tersebut. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, data dianalisis secara sistematis dan terarah berdasarkan rumusan masalah. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan menginterpretasi data berdasarkan jenis gaya bahasa yang ditemukan.
2. Memilah dan mengelompokkan data berdasarkan jenis gaya bahasa yang dominan ditemukan dalam kumpulan puisi.
3. Menganalisis dan menginterpretasi hasil wawancara untuk menggali latar belakang penyair dalam pemilihan gaya bahasa.
4. Mendeskripsikan temuan analisis secara terperinci, baik terkait gaya bahasa dominan maupun latar belakang pilihannya, dengan narasi yang menggambarkan hubungan antara teks dan konteks.

5. Menghubungkan hasil analisis dengan latar belakang sosial, budaya, atau pribadi penyair untuk memahami alasan pemilihan gaya bahasa dalam karyanya.
6. Melakukan pembahasan dengan mempelajari gaya bahasa dan keterangan hasil wawancara dengan penulis.
7. Menyusun simpulan dari hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan terfokus.

3.7 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian dimulai dari November 2024 sampai April 2025.

Tabel 3. 7 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	November 2024	Desember 2024- Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025- Mei 2025	Juni 2025
1.	Observasi dan Pengajuan Judul					
2.	Penyusunan Bab I, II, dan III					
3.	Seminar Proposal					
4.	Penelitian dan Pengolahan Data Hasil Penelitian					
5.	Penyusunan Laporan Hasil					
6.	Sidang Skripsi					

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Penulis

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku kumpulan puisi yang berjudul “Mereka Terus Bergegas” karya Bode Riswandi yang diterbitkan oleh Langgam Pustaka pada tahun 2019. Buku tersebut berisi 36 puisi yang mana belum ada yang mengulas pada kajian stilistikanya terutama pada gaya bahasa beserta hal yang melatarbelakangi pemilihan gaya bahasa tersebut. Selain itu, penulisan Bode Riswandi yang unik dengan pemilihan gaya bahasa yang beragam untuk memunculkan kesan pengalaman puitik yang mendalam didasari dengan penggunaan diksi, irama, dan makna yang mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengulas buku kumpulan puisi tersebut.

Bode Riswandi adalah penyair, penulis, dan akademisi kelahiran Tasikmalaya, 6 November 1983, yang memiliki kontribusi besar di dunia sastra Indonesia. Sebagai dosen di Universitas Siliwangi, ia aktif menulis puisi, cerpen, esai, dan naskah drama yang telah dipublikasikan di berbagai media massa dan antologi sastra. Beberapa pencapaiannya termasuk memenangkan sayembara cerpen nasional dengan karya "Istri Tanpa Celurit" (2005), menjadi duta kesenian dalam misi budaya ke Malaysia (2005), dan masuk 10 besar Khatulistiwa *Literary Awards* dengan kumpulan puisinya "Mendaki Kantung Matamu" (2010). Selain itu, ia juga menerima penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI atas perannya sebagai penggagas Gerakan Tasikmalaya Membaca (2012) dan Anugerah Peduli Pendidikan dari Menteri Pendidikan RI (2014).

Karyanya mencerminkan sensitivitas terhadap isu sosial, budaya, dan kehidupan manusia, yang diungkapkan melalui bahasa yang estetik dan kaya simbolisme. Dalam dunia seni, ia juga aktif memproduksi naskah drama yang mendapatkan apresiasi, termasuk naskah "Hak Peto" yang menjadi favorit dalam Festival Drama Basa Sunda (2014). Sebagai sosok penting di dunia sastra, Bode Riswandi terus berkontribusi melalui karya dan aktivitas budaya, menjadikannya figur yang berpengaruh di ranah sastra dan pendidikan Indonesia.

4.2 Deskripsi Data

Berikut 18 puisi yang akan di teliti pada buku kumpulan puisi karya Bode Riswadi yang telah dilakukan pengkodean data.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data

Kode	Judul Puisi
P1	Kepada Waktu
P2	Tamimi
P3	Ketika Sajak Ini
P4	Hertzko
P5	Leah
P6	Mereka Terus Bergegas
P7	Sepasang Tubuh
P8	Distikon Perjalanan
P9	Di Atas Sagori
P10	Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 4 Juli 1992
P11	Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 10 Oktober 1992
P12	Dari Catatan Harian Nadja Halilbegovich 4 Oktober 1993
P13	Aku Membisikimu Dengan Tenaga Sisa, Di Beranda Sajakmu
P14	Yang Mencari Tamasya
P15	Tuhan Mencipta Dadaku
P16	Pernyataan
P17	Harbour Bay
P18	Pada Hujanlah

4.3 Analisis Data

Pemilihan gaya bahasa ini menggunakan teori Henry Guntur Tarigan yang berfokus pada delapan gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, sarkasme, metonimia, sinekdoke, asonansi, dan anafora. Berikut tabel hasil analisis data penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi karya Bode Riswandi.

Penggunaan Gaya Bahasa pada Buku Kumpulan Puisi “Mereka Terus
Bergegas” Karya Bode Riswandi

Tabel 4. 2 Klasifikasi Gaya Bahasa Perbandingan

No.	Kode Puisi	Kutipan	Klasifikasi Gaya Bahasa	
			Metafora	Personifikasi
1	P1.1	<i>Kepada waktu aku berkisah sepasang angsa di telaga</i>		✓
	P1.2	<i>Sepasang kekasih yang menggantang harap di udara</i>	✓	
	P1.3	<i>Serta bunga-bunga cahaya di gedung-gedung kota</i>	✓	
	P1.4	<i>Di udara impian tinggal lembaran nasib yang sesak</i>	✓	
	P1.5	<i>Selain mencintai puisi setabah batu</i>		✓
2	P2.1	<i>Ruang main tersimpan rapi di perut bumi</i>	✓	
	P2.2	<i>Tak ada selembap sapu tangan di sini</i>	✓	
3	P3	-	-	-
4	P4.1	<i>Biarlah kamu tabung peruntungan</i>	✓	
5	P5.1	<i>Sepasang tangan cemas menyusur tubuhmu</i>		✓
	P5.2	<i>Dirimu rebah ke dalam semesta pasrah</i>	✓	
	P5.3	<i>Ada anak-anak kecemasan senyap di sana</i>	✓	
6	P6.1	<i>Tapi milik siapa? cermin memikatnya</i>		✓
	P6.2	<i>Lalu lengan cermin memeluknya lekat</i>		✓
	P6.3	<i>Pada hasrat sunyi yang lumer</i>	✓	
	P6.4	<i>Sebagai cahaya karam.</i>	✓	

	P6.5	Mereka berjalan jauh ke <i>dasar pandang</i>	✓	
	P6.6	Tak sampai memberinya <i>batas kemenangan</i>	✓	
7	P7.1	<i>Meraba pokok waktu. Hari yang kulakoni</i>		✓
	P7.2	Ada yang sungsang di <i>puncak takdir</i>	✓	
	P7.3	Dan <i>jurang nasib</i> yang ngambang. Aku tak tahu	✓	
	P7.4	Ke mana tubuhku <i>dijaring bayangannya</i> . Ia takan Bertanya di simpang mana tubuhku <i>melepas bayangannya</i> .		✓
	P7.5	Ia copot matanya <i>bagai burung menggarami udara</i>	✓	
	P7.6	Sementara <i>bayangan tidak sepatah pun Menciptakan jawaban</i>		✓
8	P8.1	<i>Kabut likat</i> turun dari tubuhmu	✓	
	P8.2	Dari semak, dari <i>belukar rahasia</i>	✓	
	P8.3	Cukup paham jadi sumbu <i>api abadi</i>	✓	
	P8.4	<i>Hujan merubung gunung</i>		✓
	P8.5	<i>Kuncup dingin melilit bukit</i>		✓
	P8.6	Menyergap <i>akar-akar kepulauan</i>	✓	
9	P9.1	Aku melihat dua gunung dengan <i>akar waktu yang rambat</i>	✓	
	P9.2	<i>Dua tebing bermukaan mencipta bulan dan matahari</i>		✓
10	P10.1	Menenggelamkan kedua <i>mata kakinya</i>	✓	
	P10.2	Ini hari pertama <i>kebun-kebun sepetak Melambai ke dunia. Hari yang kesekian</i>		✓
	P10.3	Usia masih pagi ketika <i>salju mengekalkan</i>	✓	
	P10.4	<i>Angin meniupi daunnya</i> dari ciprat darah		✓
	P10.5	<i>Waktu sedemikian tergesa medidihkan</i> Amarah paling senyap dalam sesak dada		✓

	P10.6	Dan <i>air mata</i> diwarisi seseorang di jendela	✓	
11	P11.1	Jadi peluru atau <i>bom waktu</i> . Tapi maut	✓	
	P11.2	Jadi peluru atau bom waktu. Tapi <i>maut</i> <i>Yang tumbuh</i> di tembok kota, di pohon		✓
	P11.3	<i>Menguliti nyanyianmu</i> ke langit kekal.	✓	
12	P12.1	Kau <i>menanam sepasang kaki</i> mudamu	✓	
	P12.2	Di tembok kota dini hari tadi, <i>menggali</i> <i>Segara</i> dengan darah segar Ibumu, Irma.	✓	
	P12.3	Dan <i>langit seperti membisikkan</i> sesuatu Kepadaku. Mungkin seperti dongeng itu		✓
13	P13.1	<i>Ciuman waktu</i> yang dilesatkan kepadaku	✓	
	P13.2	<i>Masa lalu menutup pintu yang terbuka.</i>		✓
	P13.3	<i>Angin dan debu datang saling mengikat</i>		✓
	P13.4	Ia kemasuka jadi debu di <i>ubin waktu</i> .	✓	
	P13.5	Dengarlah, aku membisikimu dengan tenaga Sisa “Kau selalu tumbuh jadi <i>kuncup api</i>	✓	
14	P14.1	<i>Sebuah nama yang diberikan angin, ihwal</i>		✓
	P14.2	Tamu lain dari <i>pintu sajak</i> yang lupa kau Tutupkan.	✓	
	P14.3	Menata <i>warna risalah</i> dari sekian lipatan Badan	✓	
	P14.4	Sehabis <i>kulit sunyi</i> yang telanjang di pohonnya	✓	
	P14.5	Jadi <i>kudapan waktu</i> yang memaksa segalanya Jadi abadi.	✓	

	P14.6	Jadi kudapan <i>waktu yang memaksa segalanya</i>		✓
15	P15.1	di dada ini <i>sesungguhnya luka itu dibentuk</i>	✓	
	P15.2	di dada ini <i>sesungguhnya peradaban itu berputar</i>	✓	
	P15.3	tempat <i>pelor usia</i> silih lesat dan berpendar	✓	
	P15.4	ia mencipta <i>wajah kematian</i> yang baru	✓	
	P15.5	di dada ini <i>sesungguhnya kebun anggur itu tumbuh</i>	✓	
	P15.6	tempat orang-orang <i>memetik tafakur</i> dan tersungkur	✓	
16	P16.1	<i>Jika dunia ini begitu cepat berputar</i> , katamu	✓	
	P16.2	Kuhitung angka-angka yang <i>melekat di usia</i>	✓	
	P16.3	Semuanya selalu berujung Di <i>warna senja</i>	✓	
	P16.4	Dalam <i>puisi cinta juga balada</i> , katamu	✓	
	P16.5	<i>Sungai eranganmu</i> , seketika itu kau dan aku	✓	
	P17.1	Merasakan kebebasan sekaligus <i>menabung kesedihan</i>	✓	
	P17.2	Cukup panjang. Aku akan belajar <i>menyetir diri sendiri</i>	✓	
	P17.3	Dengan <i>sihir jemarimu</i> yang dilambaikan ke arahku	✓	
	P17.4	<i>Gelombang kecil menarik tubuhku. Rambut matahari Yang menjulur dari angkasa jadi pecahan kaca di laut</i>		✓
	P17.5	Di perbatasan ini, kamulah satu-satunya <i>wajah angin</i>	✓	
	P17.6	Aku melewati kebahagian, <i>memancing kecemasan</i>	✓	
	P17.7	<i>Meraba suara di balik gema</i> , adakah yang berdiam	✓	
	P17.8	Di perbatasan <i>memadamkan mataku</i> dari bau garam	✓	
18	P18.1	<i>Pada gerimislah kau menitipkan segalanya</i>		✓
	P18.2	<i>Batang-batang rindu yang tak</i>	✓	

		jasar arahnya		
	P18.3	Kanal, bisa gelisah atau <i>kenangan yang bebal</i>	✓	
	P18.4	Jadi gerimis baru, jadi <i>embun yang menjentik</i>		✓
	P18.5	Di <i>daun waktu</i> . Tapi akulah daun di <i>pohon waktu</i>	✓	

Berdasarkan tabel klasifikasi gaya bahasa perbandingan, selanjutnya peneliti akan membahas hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” yang dibatasi menjadi 18 puisi. Pada setiap data dilakukan pengkodean sebagaimana telah di deskripsikan pada bagian deskripsi data.

1. Data P1.1 “*Kepada waktu aku berkisah* sepasang angsa di telaga”

Kutipan di atas termasuk personifikasi karena menghadirkan waktu yang merupakan konsep abstrak seolah-olah tampak hidup yang mampu mendengar dan menjadi pendengar kisah. Waktu, yang sejatinya abstrak, diperlakukan seperti sahabat batin tempat penyair bersandar dan mencurahkan cerita tentang “sepasang angsa di telaga”, yang bisa melambangkan cinta atau kenangan. Personifikasi ini tidak hanya memperindah puisi secara estetis, tetapi juga memperdalam makna dan suasana emosional yang ingin disampaikan.

2. Data P1.2 “Sepasang kekasih yang menggantung harap di udara”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit tanpa kata penghubung seperti atau bagai. Frasa “menggantung harap di udara” secara metaforis menggambarkan harapan yang belum pasti atau menggantung, seolah-olah harapan itu adalah benda konkret yang bisa digantung di langit. Ungkapan ini memperkuat nuansa ketidakpastian dan kerentanan dalam cinta atau impian sepasang kekasih, sekaligus menambah kedalaman emosional puisi dengan cara yang padat dan imajinatif.

3. Data P1.3 “Serta *bunga-bunga cahaya* di gedung-gedung kota”

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggabungkan dua konsep berbeda: “bunga” dan “cahaya”. “Bunga-bunga cahaya” merujuk pada lampu-lampu kota yang bersinar di malam hari, yang dimetaforakan sebagai bunga

yang mekar. Metafora ini menciptakan gambaran visual yang kuat tentang keindahan cahaya perkotaan yang memancar seperti bunga-bunga yang bermekaran, menambah dimensi estetika pada pemandangan urban yang digambarkan.

4. Data P1.4 "Di udara impian tinggal *lembaran nasib* yang sesak"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan nasib sebagai "lembaran" yang bisa dilihat dan dirasakan. Nasib yang abstrak dibandingkan dengan lembaran fisik yang "sesak", menunjukkan betapa beratnya takdir atau nasib yang menanti. Metafora ini menyampaikan perasaan keterbatasan dan ketidakbebasan dalam menentukan masa depan, seolah-olah nasib sudah tertulis dalam lembaran-lembaran yang penuh sesak.

5. Data P1.5 "Selain mencintai puisi *setabah batu*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora yang membandingkan ketabahan dalam mencintai puisi dengan ketabahan batu. Batu dikenal dengan sifatnya yang keras, tahan lama, dan tidak mudah berubah meski diterjang berbagai cuaca atau tekanan. Metafora ini menggambarkan kecintaan pada puisi yang begitu kuat, konsisten, dan tidak tergoyahkan, seperti sifat batu yang kokoh dan bertahan.

6. Data P2.1 "Ruang main tersimpan rapi di *perut bumi*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan bumi memiliki "perut" layaknya makhluk hidup. "Perut bumi" merujuk pada bagian dalam atau kedalaman bumi. Metafora ini memberikan gambaran tentang sesuatu yang tersembunyi jauh di dalam tanah, tidak terlihat dari permukaan, mungkin menunjukkan kenangan atau aspek kehidupan yang tersimpan rapi dan tersembunyi dari pandangan umum.

7. Data P2.2 "Tak ada selebar *sapu tangan* di sini"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan "sapu tangan" yang kemungkinan merujuk pada simbol penghiburan atau penghapus kesedihan. Ketiadaan sapu tangan menunjukkan tidak adanya penghiburan atau bantuan dalam situasi yang digambarkan, menciptakan nuansa kesepian atau keputusan. Metafora ini menyampaikan perasaan ditinggalkan tanpa pertolongan di saat kesedihan.

8. Data P4.1 "Biarlah kamu *tabung peruntungan*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora yang menggambarkan seseorang sebagai "tabung peruntungan". Tabung peruntungan bisa diinterpretasikan sebagai wadah yang menyimpan keberuntungan atau nasib baik. Metafora ini menggambarkan seseorang yang dianggap membawa atau menyimpan keberuntungan, mungkin menunjukkan harapan penulis bahwa orang tersebut akan selalu diberkahi dengan nasib baik.

9. Data P5.1 "*Sepasang tangan cemas* menyusur tubuhmu"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan emosi "cemas" kepada benda mati "tangan". Tangan digambarkan mampu merasakan kecemasan, seolah-olah tangan tersebut memiliki perasaan dan kesadaran sendiri. Personifikasi ini memperkuat suasana tegang dan penuh kegelisahan dalam puisi, menggambarkan sentuhan yang penuh ketidakpastian dan keresahan.

10. Data P5.2 "Dirimu rebah ke dalam *semesta pasrah*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan kepasrahan sebagai sebuah "semesta" atau alam semesta. Ini menunjukkan betapa luas dan menyeluruhnya kepasrahan yang dirasakan, seolah-olah orang yang digambarkan tenggelam dalam dimensi kepasrahan yang tak terbatas. Metafora ini secara efektif menyampaikan perasaan menyerah sepenuhnya pada keadaan.

11. Data P5.3 "Ada anak-anak *kecemasan senyap* di sana"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan kecemasan seolah-olah memiliki "anak-anak". Metafora ini menunjukkan bagaimana kecemasan bisa merasuk dalam berbagai bentuk dan secara diam-diam mempengaruhi keadaan mental seseorang.

12. Data P6.1 "Tapi milik siapa? *cermin memikatnya*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi karena memberikan kemampuan manusiawi "memikat" kepada benda mati "cermin". Cermin digambarkan seolah-olah memiliki daya tarik dan kemampuan untuk memikat, seperti makhluk hidup yang memiliki pesona. Personifikasi ini menciptakan gambaran cermin yang tidak hanya memantulkan, tetapi juga aktif menarik objek

atau orang ke dalamnya.

13. Data P6.2 "*Lalu lengan cermin memeluknya lekat*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan "lengan" dan kemampuan "memeluk" kepada cermin yang merupakan benda mati. Cermin diberikan karakteristik fisik dan emosional manusia, mampu memberikan pelukan yang lekat. Personifikasi ini menggambarkan hubungan intim antara subjek dengan bayangannya di cermin, menciptakan kesan penyatuan yang intens dan tak terpisahkan.

14. Data P6.3 "*Pada hasrat sunyi yang lumer*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan hasrat yang abstrak memiliki sifat fisik "lumer". Hasrat yang digambarkan sebagai "sunyi" juga menjadi metafora untuk keinginan yang tidak terungkapkan atau tersembunyi. Gabungan metafora ini menciptakan gambaran keinginan yang perlahan-lahan mencair dan hilang dalam kesunyian, menunjukkan kerinduan yang mungkin tak terpenuhi.

15. Data P6.4 "*Sebagai cahaya karam.*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan cahaya yang bisa "karam" seperti kapal. Cahaya yang biasanya diasosiasikan dengan kecerahan dan harapan justru digambarkan tenggelam atau karam, menciptakan kontras yang kuat. Metafora ini menyampaikan perasaan kehilangan harapan atau kegelapan yang menenggelamkan sinar kehidupan.

16. Data P6.5 "*Mereka berjalan jauh ke dasar pandang*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan frasa "dasar pandang" yang menggambarkan batas terdalam dari kemampuan melihat atau memahami. Seperti lautan yang memiliki dasar, pandangan pun digambarkan memiliki kedalaman yang bisa dijelajahi. Metafora ini menunjukkan pencarian makna atau kebenaran yang mendalam hingga ke batas-batas pemahaman.

17. Data P6.6 "*Tak sampai memberinya batas kemenangan*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan kemenangan sebagai sesuatu yang memiliki "batas" fisik. Kemenangan yang abstrak dibandingkan dengan wilayah yang memiliki batasan tertentu. Metafora ini

menunjukkan bahwa subjek dalam puisi tidak mencapai tingkat keberhasilan atau kemenangan yang diharapkan, masih berada di bawah ambang batas apa yang dianggap sebagai kesuksesan penuh.

18. Data P7.1 "*Meraba pokok waktu. Hari yang kulakoni*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora yang menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang memiliki "pokok" atau batang yang bisa diraba. Waktu yang abstrak dibandingkan dengan pohon yang memiliki struktur fisik. Metafora ini menunjukkan upaya untuk memahami atau merasakan esensi waktu, mungkin untuk menemukan akar atau dasar dari pengalaman yang dialami.

19. Data P7.2 "*Ada yang sungsang di puncak takdir*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan takdir sebagai sesuatu yang memiliki "puncak" seperti gunung. Takdir yang abstrak dibandingkan dengan lanskap fisik yang memiliki ketinggian. Adanya sesuatu yang "sungsang" atau terbalik di puncak takdir menunjukkan ironi atau ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan di titik paling menentukan dalam perjalanan hidup.

20. Data P7.3 "*Dan jurang nasib yang ngambang. Aku tak tahu*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan nasib sebagai "jurang" yang dalam dan berbahaya. Nasib yang abstrak dipersonifikasikan sebagai bentang alam yang mengerikan dan mengancam. Jurang yang "ngambang" menciptakan paradoks yang menggelisahkan, menggambarkan ketidakpastian nasib yang mengambang tanpa kepastian, menambah suasana kecemasan dalam puisi.

21. Data P7.4 "*Ke mana tubuhku dijaring bayangannya. Ia takan*" "Bertanya di simpang mana tubuhku *melepas bayangannya.*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi di mana bayangan digambarkan memiliki kemampuan untuk "menjaring" tubuh, seolah-olah bayangan adalah entitas aktif yang bisa menangkap dan mengendalikan. Selanjutnya, tubuh digambarkan bisa "melepas" bayangan, menunjukkan hubungan dinamis antara diri dan bayangannya. Personifikasi ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara diri dan citra diri atau identitas.

22. Data P7.5 "*Ia copot matanya *bagai burung menggarami udara**"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora yang membandingkan tindakan mencopotkan mata dengan burung yang menggarami udara. Ini adalah perbandingan yang tidak biasa dan surrealistis, mungkin menggambarkan cara pandang yang berubah drastis atau hilangnya perspektif. Metafora ini menciptakan gambaran visual yang kuat tentang transformasi cara melihat dunia.

23. Data P7.6 "*Sementara *bayangan tidak sepatah pun Menciptakan jawaban**"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan kemampuan manusiawi "*menciptakan jawaban*" kepada bayangan yang merupakan entitas tidak hidup. Bayangan digambarkan seolah-olah mampu berbicara dan memberi jawaban, meski pada kenyataannya tetap diam. Personifikasi ini menekankan ketiadaan respon atau jawaban dari refleksi diri sendiri, menambah nuansa kebisuan dan ketidakpastian.

24. Data P8.1 "*Kabut likat turun dari tubuhmu*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan sesuatu yang abstrak atau tidak terlihat (mungkin emosi atau aura) sebagai "*kabut likat*" yang turun dari tubuh. Kata "*likat*" yang berarti lengket atau pekat menambah dimensi tekstur pada kabut, menjadikan metafora ini sangat taktil. Ini menggambarkan atmosfer atau energi yang berat dan melekat yang terpancar dari seseorang.

25. Data P8.2 "*Dari semak, dari *belukar rahasia**"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan membandingkan rahasia dengan "*belukar*" - semak belukar yang lebat dan sulit ditembus. Rahasia yang abstrak digambarkan sebagai bentang alam yang rimbun dan terlindung, sulit diakses dan membingungkan. Metafora ini secara efektif menyampaikan kompleksitas dan kesulitan dalam mengungkap rahasia-rahasia terpendam.

26. Data P8.3 "*Cukup paham jadi sumbu *api abadi**"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan pemahaman sebagai "*sumbu*" yang bisa mempertahankan "*api abadi*". Api abadi sendiri adalah metafora untuk sesuatu yang terus hidup dan bersemangat tanpa

padam. Metafora berlapis ini menunjukkan bagaimana pemahaman bisa menjadi sumber energi yang terus memelihara semangat atau inspirasi yang tak kunjung habis.

27. Data P8.4 "*Hujan merubung gunung*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan tindakan manusiawi "merubung" (mengerumuni) kepada hujan. Hujan digambarkan seolah-olah memiliki kehendak dan mampu berkerumun mengelilingi gunung secara sengaja. Personifikasi ini menciptakan gambaran visual yang dinamis tentang hujan yang menyelimuti gunung dari segala arah, menambah intensitas pada peristiwa alam yang digambarkan.

28. Data P8.5 "*Kuncup dingin melilit bukit*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi karena memberikan kemampuan "melilit" kepada "kuncup dingin". Kuncup yang biasanya pasif digambarkan aktif melilit bukit seperti tanaman merambat atau ular. Ini mungkin menggambarkan kabut atau embun pagi yang menyelimuti bukit. Personifikasi ini memberikan karakter agresif pada fenomena alam yang biasanya tenang, menciptakan ketegangan dalam gambaran lansekap.

29. Data P8.6 "*Menyergap akar-akar kepulangan*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan kepulangan memiliki "akar-akar" seperti tumbuhan. Kepulangan yang merupakan konsep abstrak dibandingkan dengan tanaman yang berakar, menunjukkan bahwa keinginan untuk pulang tertanam dalam dan kokoh. Metafora ini secara efektif menggambarkan kerinduan pada rumah atau tempat asal yang begitu mendalam dan tak tergoyahkan.

30. Data P9.1 "*Aku melihat dua gunung dengan akar waktu yang rambat*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan waktu memiliki "akar" yang bisa merambat. Waktu yang abstrak dibandingkan dengan tumbuhan yang berakar dan tumbuh merayap. Metafora ini menunjukkan bagaimana waktu meresap ke dalam dan mendasari segala sesuatu, termasuk bentang alam seperti gunung, memberikan dimensi temporal pada keabadian gunung.

31. Data P9.2 "*Dua tebing bermukaan mencipta bulan dan matahari*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan kemampuan "mencipta" kepada tebing. Tebing yang merupakan benda mati digambarkan memiliki kekuatan kreatif untuk menciptakan benda-benda kosmik seperti bulan dan matahari. Personifikasi ini memberikan kekuatan ilahiah pada bentang alam, menggambarkan hubungan mistis antara bumi dan langit.

32. Data P10.1 "*Menenggelamkan kedua mata kakinya*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan istilah "mata kaki" yang merupakan perbandingan implisit di mana bagian kaki yang menonjol diibaratkan seperti mata. Ini adalah metafora konvensional dalam bahasa Indonesia yang menggambarkan bagian pergelangan kaki. Menenggelamkan mata kaki menunjukkan kedalaman air atau lumpur yang dimasuki subjek.

33. Data P10.2 "*Ini hari pertama kebun-kebun sepetak*" "*Melambai ke dunia.*
Hari yang kesekian"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan tindakan manusiawi "melambai" kepada "kebun-kebun sepetak". Kebun yang merupakan benda mati digambarkan seolah-olah memiliki tangan dan kesadaran untuk melambai pada dunia. Personifikasi ini menciptakan gambaran visual yang hidup tentang tanaman yang bergerak tertiuip angin, sekaligus menambahkan nuansa kegembiraan dan sambutan pada hari pertama.

34. Data P10.3 "*Usia masih pagi ketika salju mengekalkan*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan kemampuan "mengekal" kepada salju. Salju yang merupakan fenomena alam digambarkan memiliki kehendak dan kekuatan untuk membuat sesuatu menjadi abadi. Personifikasi ini menggambarkan bagaimana salju mampu membekukan dan mempertahankan momen dalam waktu, mungkin menyimbolkan kenangan yang terjaga dalam ingatan.

35. Data P10.4 "*Angin meniupi daunnya dari ciprat darah*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi karena memberikan tindakan yang lebih manusiawi "meniupi" kepada angin. Meskipun angin memang

bertiup secara natural, kata "meniupi" memberikan kesan tindakan yang lebih sengaja dan penuh perhatian, seolah-olah angin dengan lembut membersihkan daun dari cipratan darah. Personifikasi ini menambah dimensi kelembutan dan kepedulian pada kekuatan alam.

36. Data P10.5 "*Waktu sedemikian tergesa* medidihkan Amarah paling senyap dalam sesak dada"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan menggambarkan waktu yang "tergesa" seperti makhluk hidup yang bisa terburu-buru. Waktu yang abstrak diberi karakteristik manusiawi berupa ketergesa-gesaan. Personifikasi ini efektif menggambarkan perasaan bahwa waktu berlalu terlalu cepat, terkadang bahkan sebelum kita siap menghadapinya, menambah ketegangan emosional dalam puisi.

37. Data P10.6 "*Dan air mata* diwarisi seseorang di jendela"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan air mata sebagai warisan yang bisa diwariskan. Air mata yang merupakan reaksi fisik dari kesedihan dibandingkan dengan harta atau barang berharga yang bisa diturunkan kepada orang lain. Metafora ini menunjukkan bagaimana kesedihan bisa diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

38. Data P11.1 "*Jadi peluru atau bom waktu. Tapi maut*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan frasa "bom waktu" yang menggambarkan sesuatu yang akan meledak atau mencapai titik kritis pada waktu tertentu. Metafora ini sering digunakan untuk menggambarkan situasi yang tampak tenang namun menyimpan potensi bahaya yang bisa muncul sewaktu-waktu. Dalam konteks puisi, ini mungkin menggambarkan ketegangan atau ancaman yang menunggu saat yang tepat untuk meledak.

39. Data P11.2 "*Jadi peluru atau bom waktu. Tapi maut*" "*Yang tumbuh di tembok kota, di pohon*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan kemampuan "tumbuh" kepada maut. Maut atau kematian yang merupakan konsep abstrak digambarkan seolah-olah adalah tanaman yang bisa tumbuh di berbagai tempat seperti tembok kota dan pohon. Personifikasi ini menciptakan gambaran

visual yang kuat tentang bagaimana kematian meresap dan berkembang di lingkungan urban.

40. Data P11.3 "*Menguliti nyanyianmu ke langit kekal.*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan nyanyian yang bisa "dikuliti" seperti buah atau hewan. Menguliti nyanyian menyiratkan proses membuka lapisan terluar untuk mengungkap esensi di dalamnya. Metafora ini menggambarkan proses mengurai atau memahami lebih dalam makna yang terkandung dalam nyanyian atau puisi yang ditujukan ke langit kekal.

41. Data P12.1 "*Kau menanam sepasang kaki mudamu*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora yang membandingkan tindakan meletakkan atau memantapkan kaki dengan "menanam". Kaki yang merupakan bagian tubuh dibandingkan dengan bibit tanaman yang ditanam dengan harapan akan tumbuh dan berakar. Metafora ini menggambarkan seseorang yang memantapkan posisinya atau memulai kehidupan baru di suatu tempat dengan harapan bisa berkembang.

42. Data P12.2 "*Di tembok kota dini hari tadi, menggali*" "*Segara dengan darah segar Ibumu, Irma.*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan tindakan "menggali segara" (menggali lautan) yang secara literal tidak mungkin dilakukan. Metafora ini menggambarkan usaha yang luar biasa besar atau mustahil, dilakukan dengan pengorbanan yang sangat berharga yaitu "darah segar Ibumu". Ini menciptakan gambaran perjuangan dan pengorbanan yang mendalam dan dramatis.

43. Data P12.3 "*Dan langit seperti membisikkan sesuatu*" "*Kepadaku. Mungkin seperti dongeng itu*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan kemampuan manusiawi "membisikkan" kepada langit. Langit yang merupakan fenomena alam digambarkan seolah-olah memiliki mulut dan suara untuk berbisik, seperti sosok yang memiliki rahasia. Personifikasi ini menciptakan suasana mistis dan intim, seolah-olah alam semesta berkomunikasi secara pribadi dengan penulis.

44. Data P13.1 "*Ciuman waktu* yang dilesatkan kepadaku"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan kemampuan manusiawi "mencium" kepada waktu. Waktu yang abstrak digambarkan bisa memberikan ciuman, tindakan yang intim dan penuh kasih sayang. "Ciuman waktu" mungkin metafora untuk momen penting atau pengalaman mendalam yang diberikan oleh perjalanan waktu, yang "dilesatkan" atau dikirimkan dengan cepat kepada penulis.

45. Data P13.2 "*Masa lalu menutup pintu yang terbuka.*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan kemampuan fisik "menutup pintu" kepada masa lalu. Masa lalu yang merupakan konsep waktu abstrak digambarkan seolah-olah memiliki tangan dan kehendak untuk menutup pintu yang terbuka. Personifikasi ini menggambarkan bagaimana kesempatan atau kemungkinan dari masa lalu kini telah tertutup dan tidak bisa diakses lagi.

46. Data P13.3 "*Angin dan debu datang saling mengikat*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan tindakan "saling mengikat" kepada angin dan debu. Fenomena alam ini digambarkan seolah-olah memiliki kehendak dan kemampuan untuk berinteraksi secara aktif dan saling mengikat satu sama lain. Personifikasi ini menciptakan gambaran visual yang dinamis tentang elemen-elemen alam yang berkolaborasi.

47. Data P13.4 "*Ia kemasuka jadi debu di ubin waktu.*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan waktu sebagai ruangan yang memiliki "ubin" atau lantai. Waktu yang abstrak dibandingkan dengan struktur fisik yang bisa diinjak dan dilalui. Metafora ini menyampaikan gagasan tentang perjalanan melalui waktu, dengan debu yang mungkin melambangkan ketidakabadian atau kelupaan yang tersebar di sepanjang lantai waktu.

48. Data P13.5 "Dengarlah, aku membisikimu dengan tenaga Sisa" "Kau selalu tumbuh jadi *kuncup api*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan frasa "kuncup api"

yang menggabungkan konsep kuncup bunga dengan api. Metafora ini menggambarkan potensi yang belum sepenuhnya mekar namun mengandung energi dan kehangatan api. Ini mungkin menggambarkan seseorang yang memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya terungkap, namun sudah menunjukkan semangat dan gairah yang menyala.

49. Data P14.1 "*Sebuah nama yang diberikan angin, ihwal*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan kemampuan manusiawi "memberikan nama" kepada angin. Angin yang merupakan fenomena alam digambarkan seolah-olah memiliki kehendak dan kemampuan untuk memberi nama seperti manusia. Personifikasi ini menciptakan hubungan mistis antara alam dengan identitas atau eksistensi manusia yang dilambangkan dengan nama.

50. Data P14.2 "*Tamu lain dari pintu sajak yang lupa kau Tutupkan.*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan sajak memiliki "pintu" yang bisa dibuka dan ditutup. Sajak yang merupakan karya sastra dibandingkan dengan ruangan fisik yang memiliki akses masuk dan keluar. Metafora ini menggambarkan proses kreatif penulisan sebagai ruang yang bisa dimasuki dan ditinggalkan, dengan "tamu" berupa ide atau inspirasi yang masuk melalui pintu tersebut.

51. Data P14.3 "*Menata warna risalah dari sekian lipatan Badan*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan risalah atau pesan memiliki "warna" yang bisa ditata. Risalah yang biasanya berwujud teks diberi dimensi visual berupa warna. Metafora ini menggambarkan variasi atau nuansa dalam pesan atau tulisan yang berasal dari "lipatan badan", mungkin merujuk pada pengalaman fisik atau emosional yang tersembunyi.

52. Data P14.4 "*Sehabis kulit sunyi yang telanjang di pohonnya*"

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan menggambarkan kesunyian memiliki "kulit" yang bisa telanjang. Kesunyian yang merupakan konsep abstrak dibandingkan dengan makhluk hidup yang memiliki kulit. Metafora ini menggambarkan kesunyian yang terbuka, tanpa pelindung, mungkin menunjukkan kerentanan atau kejujuran dalam momen hening.

53. Data P14.5 "Jadi *kudapan waktu* yang memaksa segalanya" "Jadi abadi."

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit tanpa kata penghubung seperti *atau* *bagai*. Frasa "*kudapan waktu*" secara metaforis menggambarkan segala sesuatu yang dikonsumsi atau dimakan oleh waktu, seolah-olah waktu adalah makhluk hidup yang dapat memakan atau menghabiskan berbagai hal. Metafora ini menyiratkan kekuasaan waktu yang mampu mengubah segala sesuatu menjadi abadi melalui proses konsumsinya. Ungkapan ini memperkuat gagasan tentang keabadian dan sifat transformatif waktu yang dapat mengubah segala sesuatu menjadi bagian dari kontinuitas yang tak berujung.

54. Data P14.6 "Jadi *kudapan waktu yang memaksa segalanya*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena menghadirkan waktu sebagai entitas yang memiliki kehendak dan kekuatan untuk memaksa. Waktu, yang sejatinya merupakan konsep abstrak, digambarkan memiliki kemampuan untuk bertindak layaknya manusia yang dapat memaksa atau mendesak segala sesuatu. Personifikasi ini menekankan kekuatan tak tertahankan dari waktu yang menuntut segala hal untuk tunduk pada hukumnya, menggarisbawahi tema ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi arus waktu yang tak terbendung.

55. Data P15.1 "di dada ini *sesungguhnya luka itu dibentuk*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara luka fisik dan luka batin. Frasa "*luka itu dibentuk*" menunjukkan bahwa luka bukanlah sekadar keadaan yang terjadi secara kebetulan, melainkan entitas yang dibentuk atau diciptakan dalam dada (hati) penyair. Metafora ini menyiratkan bahwa rasa sakit emosional merupakan konstruksi yang terbentuk dalam diri, mungkin oleh pengalaman hidup atau pilihan yang dibuat, bukan sekadar dampak pasif dari peristiwa eksternal.

56. Data P15.2 "di dada ini *sesungguhnya peradaban itu berputar*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara dada (hati) dengan ruang tempat berlangsungnya sebuah peradaban. Frasa "*peradaban itu berputar*" menggambarkan kompleksitas

dan dinamika perasaan atau pikiran dalam diri penyair yang setara dengan berputarnya roda peradaban manusia. Metafora ini menyiratkan bahwa dalam diri manusia terdapat seluruh kompleksitas, perubahan, dan evolusi yang serupa dengan apa yang terjadi dalam peradaban, menjadikan diri manusia sebagai mikrokosmos dari dunia luar.

57. Data P15.3 "tempat *pelor usia* silih lesat dan berpendar"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara usia atau waktu dengan peluru. Frasa "pelor usia" menggambarkan usia yang bergerak cepat dan tajam seperti peluru yang melesat, memberi kesan tentang cepatnya berlalu waktu dan sifatnya yang tak terelakkan. Metafora ini memperkuat gagasan bahwa waktu bergerak maju dengan kecepatan yang mematikan, tak terhentikan, dan meninggalkan jejak cahaya ("berpendar") yang mungkin melambangkan kenangan, pengalaman, atau kebijaksanaan yang ditinggalkan setelah waktu berlalu.

58. Data P15.4 "ia mencipta *wajah kematian* yang baru"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara kematian dan entitas yang memiliki wajah. Frasa "wajah kematian" menggambarkan kematian seolah-olah memiliki penampilan fisik yang dapat berubah atau dicipta ulang. Metafora ini menyiratkan bahwa persepsi atau pengalaman tentang kematian dapat berubah atau memiliki manifestasi yang berbeda-beda, mungkin tergantung konteks atau perspektif. Ungkapan ini memperdalam refleksi tentang kematian yang tidak hanya satu rupa, melainkan memiliki berbagai "wajah" atau dimensi.

59. Data P15.5 "di dada ini *sesungguhnya kebun anggur itu tumbuh*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara dada (hati) dengan lahan tempat tumbuhnya kebun anggur. Frasa "kebun anggur itu tumbuh" menghadirkan gambaran dada sebagai tanah subur tempat berkembangnya sesuatu yang indah dan bernilai seperti kebun anggur. Metafora ini menyiratkan bahwa dari dalam diri penyair tumbuh perasaan, pikiran, atau karya yang matang dan manis seperti anggur, menunjukkan potensi keindahan dan kesuburan yang ada dalam diri manusia.

60. Data P15.6 "tempat orang-orang *memetik tafakur* dan tersungkur"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara tafakur (perenungan) dengan buah yang dapat dipetik. Frasa "memetik tafakur" menggambarkan proses perenungan atau pemikiran mendalam sebagai aktivitas memetik buah, menyiratkan bahwa perenungan adalah sesuatu yang dapat dipanen dan memberikan manfaat. Metafora ini diperkuat dengan kontras "dan tersungkur" yang menunjukkan bahwa proses perenungan mendalam bisa membawa konsekuensi berat, mungkin berupa kelelahan spiritual atau keterkejutan atas kebenaran yang ditemukan.

61. Data P16.1 "*Jika dunia ini begitu cepat berputar*, katamu"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara perubahan atau dinamika kehidupan dengan perputaran fisik dunia. Frasa "dunia ini begitu cepat berputar" bukan merujuk pada rotasi planet secara harfiah, melainkan menggambarkan perubahan cepat dalam kehidupan atau masyarakat. Metafora ini menyiratkan perasaan bahwa segala sesuatu berubah terlalu cepat, mungkin menimbulkan kekhawatiran atau ketidakstabilan, dan memperkuat tema ketidakmampuan manusia mengimbangi laju perubahan yang begitu pesat.

62. Data P16.2 "Kuhitung angka-angka yang *melekat di usia*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara usia dan permukaan fisik tempat angka-angka dapat melekat. Frasa "angka-angka yang melekat di usia" menggambarkan usia sebagai entitas konkret yang dapat ditemplei atau diukur dengan angka-angka, mungkin melambangkan tahun, pengalaman, atau peristiwa penting. Metafora ini menyiratkan upaya penyair untuk mengkuantifikasi atau memahami makna perjalanan hidupnya melalui penghitungan momen-momen penting yang telah membentuk usianya.

63. Data P16.3 "Semuanya selalu berujung Di *warna senja*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara akhir atau kesimpulan dengan warna senja. Frasa

"warna senja" merujuk pada masa penghujung atau akhir, menyiratkan bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan mencapai fase penutup seperti senja yang mengakhiri hari. Metafora ini memperkuat tema kefanaan dan siklus alami yang tak terelakkan, di mana segala sesuatu yang bermula pasti akan berakhir, dengan "warna senja" sebagai simbol visual yang kuat untuk menggambarkan fase terakhir dari suatu proses.

64. Data P16.4 "*Dalam puisi cinta juga balada, katamu*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara kehidupan atau pengalaman dengan bentuk-bentuk sastra. Frasa "puisi cinta juga balada" menggambarkan kehidupan sebagai karya sastra yang memiliki berbagai genre dan nuansa emosional. Metafora ini menyiratkan bahwa kehidupan memiliki kualitas puitis dan naratif, kadang romantis seperti puisi cinta, kadang melankolis seperti balada, menggarisbawahi kompleksitas pengalaman manusia yang serupa dengan kekayaan bentuk-bentuk sastra.

65. Data P16.5 "*Sungai eranganmu, seketika itu kau dan aku*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara erangan (ekspresi emosional) dengan sungai yang mengalir. Frasa "sungai eranganmu" menggambarkan erangan atau ekspresi emosi yang mengalir deras dan berkelanjutan seperti sungai. Metafora ini menciptakan gambaran kuat tentang intensitas dan kelangsungan emosi yang diungkapkan, mungkin menunjukkan kedalaman penderitaan atau gairah yang dirasakan, serta memperkuat keintiman momen yang dibagikan antara penyair dan subjek puisinya.

66. Data P17.1 "*Merasakan kebebasan sekaligus menabung kesedihan*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara kesedihan dan sesuatu yang dapat ditabung seperti uang. Frasa "menabung kesedihan" menggambarkan akumulasi kesedihan yang disimpan untuk masa depan, seolah-olah emosi tersebut adalah komoditas yang dapat dikumpulkan dan diakses kemudian. Metafora ini menyiratkan paradoks antara kebebasan yang dirasakan secara langsung dan kesedihan yang secara sadar disisihkan untuk dihadapi nanti, menunjukkan kompleksitas pengalaman manusia

yang mampu menampung emosi-emosi kontradiktif secara bersamaan.

67. Data P17.2 "Cukup panjang. Aku akan belajar *menyetir diri sendiri*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara pengendalian diri dengan aktivitas menyetir kendaraan. Frasa "menyetir diri sendiri" menggambarkan proses pengendalian pikiran, emosi, dan tindakan pribadi seolah-olah seseorang adalah kendaraan yang membutuhkan kemudi. Metafora ini menyiratkan tekad penyair untuk mengambil kendali atas hidupnya, mengatur arah dan kecepatannya sendiri, memperkuat tema kemandirian dan determinasi diri dalam menghadapi perjalanan hidup yang "cukup panjang".

68. Data P17.3 "Dengan *sihir jemarimu* yang dilambaikan ke arahku"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara efek sentuhan jemari dengan kekuatan sihir. Frasa "sihir jemarimu" menggambarkan jemari yang memiliki kemampuan transformatif atau memikat seperti sihir, mampu mengubah atau mempengaruhi penyair secara mendalam. Metafora ini memperkuat gagasan tentang kekuatan sentuhan fisik atau isyarat yang dapat menciptakan efek magis pada emosi atau keadaan penyair, menunjukkan kuatnya pengaruh orang yang dirujuk terhadap penyair.

69. Data P17.4 "*Gelombang kecil menarik tubuhku. Rambut matahari Yang menjulur* dari angkasa jadi pecahan kaca di laut"

Kutipan di atas mengandung beberapa gaya bahasa personifikasi dalam frasa "gelombang kecil menarik tubuhku" karena gelombang digambarkan mampu melakukan tindakan menarik seperti manusia dan juga personifikasi dalam "rambut matahari yang menjulur" karena matahari digambarkan memiliki rambut yang dapat menjulur layaknya makhluk hidup.

70. Data P17.5 "Di perbatasan ini, kamulah satu-satunya *wajah angin*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara sosok yang dirujuk dengan angin yang memiliki wajah. Frasa "wajah angin" secara metaforis menggambarkan seseorang sebagai manifestasi atau perwujudan dari angin, mungkin merujuk pada sifat-sifat seperti kebebasan, kelembutan, atau ketidakterdugaan yang diasosiasikan dengan angin.

71. Data P17.6 "Aku melewatkan kebahagiaan, *memancing kecemasan*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara tindakan menimbulkan kecemasan dengan aktivitas memancing. Frasa "memancing kecemasan" menggambarkan kecemasan sebagai entitas yang dapat dipancing atau sengaja ditarik keluar, seperti ikan yang dipancing dari air. Metafora ini menyiratkan adanya unsur kesengajaan atau tindakan aktif dalam menghadirkan kecemasan, seolah-olah penyair dengan sadar menciptakan atau mengundang perasaan cemas, mungkin sebagai konsekuensi dari melewatkan kebahagiaan. Ungkapan ini memperdalam penggambaran tentang pilihan yang dibuat penyair dan konsekuensi emosionalnya.

72. Data P17.7 "*Meraba suara* di balik gema, adakah yang berdiam"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara suara dengan sesuatu yang dapat diraba. Frasa "meraba suara" menciptakan sinestesia, di mana indra pendengaran dan peraba dipertukarkan, menggambarkan upaya intens untuk merasakan atau memahami suara secara lebih mendalam daripada sekadar mendengarnya. Metafora ini menyiratkan pencarian makna atau kehadiran di balik permukaan dari apa yang terdengar, sebuah upaya untuk menyentuh esensi dari komunikasi atau ekspresi yang terdapat "di balik gema", memperkuat tema pencarian koneksi yang lebih dalam atau autentik.

73. Data P17.8 "Di perbatasan *memadamkan mataku* dari bau garam"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara menghentikan penglihatan dengan memadamkan api atau cahaya. Frasa "memadamkan mataku" menggambarkan mata sebagai sesuatu yang menyala dan dapat dipadamkan, mungkin merujuk pada kesadaran visual atau perhatian yang secara sengaja dihentikan. Metafora ini menyiratkan tindakan sengaja untuk tidak melihat atau memperhatikan sesuatu, menciptakan gambaran kuat tentang penolakan atau penutupan diri terhadap pengalaman sensorik tertentu. Ungkapan ini memperkuat tema batas-batas persepsi dan pilihan untuk tidak berinteraksi dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan.

74. Data P18.1 "*Pada gerimislah kau menitipkan segalanya*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena menghadirkan gerimis sebagai entitas yang dapat dipercaya untuk menerima titipan. Gerimis, yang sejatinya fenomena alam tanpa kehendak, digambarkan mampu bertindak sebagai penerima kepercayaan yang dapat menyimpan "segalanya" dari seseorang. Personifikasi ini menciptakan gambaran tentang hubungan intim antara manusia dan alam, di mana elemen-elemen alam seperti hujan gerimis menjadi wadah untuk menyimpan perasaan, kenangan, atau rahasia. Ungkapan ini memperkuat tema keterhubungan antara kondisi emosional manusia dengan manifestasi alam, serta gagasan bahwa alam dapat menjadi perantara atau penyimpan aspek-aspek terdalam dari pengalaman manusia.

75. Data P18.2 "*Batang-batang rindu yang tak jelas arahnya*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara perasaan rindu dengan batang tumbuhan. Frasa "batang-batang rindu" menggambarkan rindu sebagai entitas fisik berbentuk batang yang dapat tumbuh dan memiliki arah. Metafora ini menyiratkan bahwa kerinduan memiliki struktur konkret dan dapat tumbuh seperti tumbuhan, namun kadang tanpa arah yang jelas, menciptakan gambaran visual tentang perasaan yang mendalam namun membingungkan. Ungkapan ini memperkuat kompleksitas emosional dari kerinduan yang tidak hanya dirasakan tetapi juga seolah-olah berbentuk dan memiliki keberadaan fisik dalam pengalaman penyair.

76. Data P18.3 "*Kanal, bisa gelisah atau kenangan yang bebal*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan implisit antara kenangan dan sesuatu yang memiliki sifat bebal atau keras kepala. Frasa "kenangan yang bebal" menggambarkan kenangan sebagai entitas yang memiliki kualitas keras kepala atau sulit diubah, menyiratkan persistensi kenangan tertentu yang tetap bertahan meski mungkin tidak diinginkan. Metafora ini memperkuat tema ketidakmampuan manusia untuk sepenuhnya mengendalikan memori mereka, dengan beberapa kenangan terus muncul atau bertahan dengan keras kepala terlepas dari upaya untuk melupakan atau

mengubahnya. Ungkapan ini menciptakan kontras dengan "gelisah" yang menunjukkan ketidakstabilan, menyiratkan spektrum pengalaman dari yang tidak menentu hingga yang terlalu tetap.

77. Data P18.4 "Jadi gerimis baru, jadi *embun yang menjentik*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena menghadirkan embun sebagai entitas yang mampu melakukan tindakan menjentik. Embun, yang merupakan fenomena alam pasif, digambarkan memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan aktif seperti menjentik, yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup dengan jari. Personifikasi ini menciptakan gambaran hidup tentang embun yang tidak hanya ada tetapi juga interaktif, mungkin merujuk pada sensasi dingin dan tajam yang dirasakan ketika menyentuh embun, atau pergerakan embun yang menetes. Ungkapan ini memperkaya deskripsi tentang transformasi dari gerimis menjadi embun, menambahkan dimensi aktivitas pada fenomena alam yang biasanya dianggap statis.

78. Data P18.5 "Di *daun waktu*. Tapi akulah daun di *pohon waktu*"

Kutipan di atas mengandung dua gaya bahasa metafora. Pertama, frasa "daun waktu" menghadirkan perbandingan implisit antara waktu dengan tumbuhan yang memiliki daun. Waktu, yang merupakan konsep abstrak, digambarkan sebagai entitas fisik yang memiliki daun, menciptakan gambaran waktu sebagai organisme hidup atau struktur yang bertumbuh. Kedua, frasa "pohon waktu" memperluas metafora pertama dengan menggambarkan waktu sebagai pohon utuh, dengan penyair sendiri sebagai salah satu daunnya. Metafora ini menyiratkan hubungan intrinsik antara individu dengan kontinuitas waktu, di mana penyair hanyalah bagian kecil (daun) dari keseluruhan struktur temporal yang lebih besar (pohon).

Tabel 4. 3 Klasifikasi Gaya Bahasa Pertentangan

No.	Kode Puisi	Kutipan	Klasifikasi Gaya Bahasa	
			Hiperbola	Sarkasme
1	P1.1	<i>Dalam sekejap dibakar perasaan ngungun</i>	✓	
	P1.2	<i>Dalam sekejap digulung jiwa-jiwa yang cabar</i>	✓	
2	P2.1	<i>Air mata kami telah jadi logam dan baja</i>	✓	
3	P3	-	-	-
4	P4	-	-	-
5	P5.1	<i>Tak ada jalan pintas atau derita berlalu singkat</i>	✓	
6	P6.1	<i>Mereka berjalan jauh ke dasar pandang Ke tubir-tubir rahasia tak kenal sauh</i>	✓	
	P6.2	<i>Wajah dan tubuh ini ranggas di hadapan cermin</i>	✓	
7	P7.1	<i>Sepasang tubuh saling memagut dalam cermin Ia copot matanya bagai burung menggarami udara</i>	✓	
8	P8.1	<i>Kita tak sampai kedinginan di sini Atau membenturkan diri pada lamping Maut dan kabut di lengan juga kakimu</i>	✓	
9	P9	-	-	-
10	P10.1	<i>Di daunnya. Dan di tanah salju cukup Menenggelamkan kedua mata kakinya</i>	✓	
	P10.2	<i>Waktu sedemikian tergesa medidihkan Amarah paling senyap dalam sesak dada</i>	✓	
11	P11.1	<i>Dirimu tak punya jawaban sepatahpun Selain memotong telinga, nyungkil mata Dan melempar tubuh ke dasar telaga</i>		✓
12	P12	-	-	-

13	P13.1	<i>Ketika gairah nyalakmu terus-terusan Berontak. Kau bakar apapun. Musim yang terlewatkan</i>	✓	
14	P14	-	-	-
15	P15	-	-	-
16	P16.1	<i>Kucabut seratus uban yang tumbuh di kepala</i>	✓	
	P16.2	<i>Sebab aku bukanlah penyair yang mati muda Yang mengharap hidup seribu tahun lamanya</i>		✓
17	P17.1	<i>Gelombang kecil menarik tubuhku. Rambut matahari Yang menjulur dari angkasa jadi pecahan kaca di laut Kapal peti kemas dengan seratus kelasi datang dan pergi Dengan ribuan kubik pasir besi di punggungnya</i>	✓	
18	P18.1	<i>Pada hujanlah kau sendiri benturkan wajahmu</i>		✓

Berdasarkan tabel klasifikasi gaya bahasa pertentangan, selanjutnya peneliti akan membahas hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” yang dibatasi menjadi 18 puisi. Pada setiap data dilakukan pengkodean sebagaimana telah di deskripsikan pada bagian deskripsi data.

1. Data P1.1 "*Dalam sekejap dibakar perasaan ngungun*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan gagasan bahwa perasaan "ngungun" (terkejut/takjub) dapat membakar sesuatu dalam sekejap. Frasa "dibakar perasaan ngungun" menggambarkan intensitas perasaan yang begitu kuat hingga diibaratkan seperti api yang membakar, menciptakan kesan dramatis tentang besarnya dampak perasaan tersebut. Hiperbola ini memperkuat gagasan bahwa perasaan takjub atau terkejut yang dialami begitu mendalam sehingga mampu mengubah atau menghancurkan sesuatu dengan cepat dan drastis, seolah-olah terbakar habis dalam sekejap mata.

2. Data P1.2 "*Dalam sekejap digulung jiwa-jiwa yang cabar*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan proses "menggulung" jiwa-jiwa yang cabar (lemah/pengecut) yang terjadi dalam sekejap. Frasa "digulung jiwa-jiwa yang cabar" menggambarkan proses penghancuran atau penghilangan yang begitu cepat dan ekstrem, seolah-olah jiwa-jiwa tersebut adalah benda fisik yang dapat digulung dan dilenyapkan dengan mudah. Hiperbola ini memperkuat kesan kecepatan dan keberanian dalam menghadapi tantangan, dengan menyiratkan bahwa kelemahan atau ketakutan dapat dengan cepat disingkirkan atau diatasi.

3. Data P2.1 "*Air mata kami telah jadi logam dan baja*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan transformasi air mata menjadi benda keras seperti logam dan baja. Frasa "air mata kami telah jadi logam dan baja" menggambarkan perubahan yang mustahil secara fisik namun kuat secara metaforis, menyiratkan bahwa kesedihan telah berubah menjadi ketangguhan atau ketahanan. Hiperbola ini memperkuat pesan tentang resiliensi dan pengerasan hati setelah mengalami kesedihan atau penderitaan, di mana air mata yang tadinya merepresentasikan kelemahan kini telah berubah menjadi simbol kekuatan dan daya tahan.

4. Data P5.1 "*Tak ada jalan pintas atau derita berlalu singkat*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan ketiadaan absolut dari jalan pintas atau derita yang berlalu dengan singkat. Frasa "tak ada jalan pintas atau derita berlalu singkat" menggambarkan keharusan untuk menghadapi penderitaan dalam waktu yang panjang tanpa kemungkinan menghindarinya. Hiperbola ini memperkuat gagasan tentang keharusan menghadapi proses penderitaan secara penuh tanpa jalan keluar yang mudah, menciptakan kesan bahwa setiap perjuangan harus dijalani seluruhnya tanpa pengecualian atau kemudahan apa pun.

5. Data P6.1 "*Mereka berjalan jauh ke dasar pandang Ke tubir-tubir rahasia tak kenal sauh*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan jarak

perjalanan yang dilakukan hingga ke "dasar pandang" dan "tubir-tubir rahasia" yang tak dikenal. Frasa "berjalan jauh ke dasar pandang" menggambarkan perjalanan yang ekstrem hingga ke batas terdalam dari apa yang dapat dilihat, sementara "tubir-tubir rahasia tak kenal sauh" menambahkan dimensi keterasingan dan ketidakpastian. Hiperbola ini memperkuat gagasan tentang eksplorasi mendalam ke wilayah-wilayah tak dikenal, menyiratkan keberanian dan ketekunan luar biasa dalam mencari pemahaman atau pengalaman baru.

6. Data P6.2 "*Wajah dan tubuh ini ranggas di hadapan cermin*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan kondisi wajah dan tubuh yang digambarkan "ranggas" (gundul/kering seperti pohon yang kehilangan daun) di hadapan cermin. Frasa "wajah dan tubuh ini ranggas" menggambarkan keadaan fisik yang ekstrem, seolah-olah tubuh manusia telah kehilangan vitalitas dan keindahannya seperti pohon yang kehilangan semua daunnya. Hiperbola ini memperkuat gambaran tentang kehampaan, penuaan, atau kehilangan identitas yang dialami subjek puisi ketika melihat refleksi dirinya sendiri.

7. Data P7.1 "*Sepasang tubuh saling memagut dalam cermin Ia copot matanya
bagai burung menggarami udara*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan tindakan "mecopot mata" yang secara fisik tidak mungkin dilakukan dengan mudah seperti yang digambarkan. Frasa "ia copot matanya" menggambarkan tindakan ekstrem yang menunjukkan keputusan atau pengorbanan luar biasa. Hiperbola ini diperkuat dengan perbandingan "bagai burung menggarami udara" yang juga merupakan tindakan yang tidak mungkin, menciptakan gambaran surreal tentang pengalaman yang sangat tidak biasa dan mungkin menyakitkan.

8. Data P8.1 "*Kita tak sampai kedinginan di sini Atau membenturkan diri pada
lamping Maut dan kabut di lengan juga kakimu*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan keberadaan "maut dan kabut" yang digambarkan secara fisik berada di lengan dan kaki. Frasa "maut dan kabut di lengan juga kakimu" menggambarkan kedekatan dengan kematian dan ketidakpastian yang begitu intim hingga seolah-olah menjadi

bagian dari tubuh fisik. Hiperbola ini memperkuat pesan tentang bahaya dan ketidakpastian yang mengintai sangat dekat, menciptakan suasana mencekam dan peringatan akan kerapuhan hidup.

9. Data P10.1 "Di daunnya. Dan di tanah *salju cukup Menenggelamkan kedua mata kakinya*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan efek dari salju yang digambarkan mampu "menenggelamkan kedua mata kaki" seseorang. Frasa "salju cukup menenggelamkan kedua mata kakinya" menggambarkan kedalaman salju yang ekstrem, menyiratkan kondisi cuaca yang sangat buruk atau situasi yang sulit. Hiperbola ini memperkuat gambaran tentang keterpurukan atau kesulitan yang dihadapi, di mana seseorang seolah-olah tenggelam dalam kesulitan yang dilambangkan dengan salju.

10. Data P10.2 "*Waktu sedemikian tergesa mendidihkan Amarah paling senyap dalam sesak dada*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan efek waktu yang digambarkan mampu "mendidihkan amarah" dalam dada. Frasa "waktu sedemikian tergesa mendidihkan amarah" menggambarkan proses yang secara fisik tidak mungkin terjadi namun kuat secara metaforis, menyiratkan bagaimana berlalunya waktu dapat memperparah emosi negatif hingga titik kritis. Hiperbola ini memperkuat gambaran tentang intensitas kemarahan yang terpendam ("paling senyap") namun sangat kuat, seolah-olah mendidih di dalam dada yang sesak.

11. Data P11.1 "*Dirimu tak punya jawaban sepatahpun Selain memotong telinga, nyungkil mata Dan melempar tubuh ke dasar telaga*"

Kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa sarkasme, karena memuat sindiran tajam dan langsung terhadap seseorang yang dianggap tidak mampu atau enggan memberi tanggapan yang seharusnya. Sarkasme dalam kutipan ini tampak dari pilihan diksi yang keras dan ekstrem, seperti *memotong telinga*, *nyungkil mata*, dan *melempar tubuh ke dasar telaga*, yang jelas tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan untuk menghina atau menyindir secara pedas.

12. Data P13.1 "*Ketika gairah nyalakmu terus-terusan Berontak. Kau bakar apapun. Musim yang terlewatkan*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan efek dari gairah yang "menyalak" dan tindakan "membakar apapun" termasuk musim yang terlewatkan. Frasa "kau bakar apapun" menggambarkan tindakan destruktif yang ekstrem dan tidak mungkin secara harfiah, terutama ketika objek yang dibakar adalah sesuatu yang abstrak seperti "musim yang terlewatkan". Hiperbola ini memperkuat gambaran tentang semangat pemberontakan yang begitu kuat dan tak terkendali hingga mampu menghancurkan segala sesuatu di sekitarnya, bahkan hal-hal yang tidak berwujud.

13. Data P16.1 "*Kucabut seratus uban yang tumbuh di kepala*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan jumlah uban yang dicabut sekaligus ("seratus uban"). Frasa "kucabut seratus uban" menggambarkan tindakan mencabut uban dalam jumlah yang sangat banyak, menyiratkan upaya besar untuk melawan tanda-tanda penuaan. Hiperbola ini memperkuat pesan tentang penolakan terhadap proses penuaan atau upaya untuk mempertahankan masa muda, dengan mencabut begitu banyak uban sekaligus sebagai simbol perlawanan terhadap berlalunya waktu.

14. Data P16.2 "*Sebab aku bukanlah penyair yang mati muda Yang mengharap hidup seribu tahun lamanya*"

Kutipan ini termasuk dalam gaya bahasa sarkasme, karena mengandung sindiran tajam yang ditujukan kepada sosok Chairil Anwar, penyair terkenal yang wafat pada usia muda dan pernah menulis baris legendaris "*Aku ingin hidup seribu tahun lagi*". Ungkapan "penyair yang mati muda" dan "yang mengharap hidup seribu tahun lamanya" menjadi semacam plesetan atau sindiran atas sikap dan gaya hidup Chairil, yang sering diasosiasikan dengan semangat pemberontakan, gairah hidup tinggi, dan ambisi besar yang bertolak belakang dengan kenyataan hidupnya yang singkat.

15. Data P17.1 "*Gelombang kecil menarik tubuhku. Rambut matahari Yang menjulur dari angkasa jadi pecahan kaca di laut Kapal peti kemas dengan seratus kelasi datang dan pergi Dengan ribuan kubik pasir besi di punggungnya*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan

jumlah kelasi "seratus kelasi" dan volume pasir besi "ribuan kubik" yang dibawa oleh kapal. Frasa "seratus kelasi" dan "ribuan kubik pasir besi" menggambarkan skala yang sangat besar, menciptakan kesan tentang aktivitas industri yang masif. Hiperbola ini memperkuat kontras antara keintiman pengalaman pribadi "gelombang kecil menarik tubuhku" dengan skala besar operasi industri yang terjadi di latar belakang, menyoroti ketimpangan antara pengalaman manusia dengan eksploitasi alam.

16. Data P18.1 "*Pada hujanlah kau sendiri benturkan wajahmu*"

Kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa sarkasme karena menyampaikan sindiran tajam secara lugas dan pahit kepada seseorang yang digambarkan menyakiti dirinya sendiri dengan cara yang tidak masuk akal, *membenturkan wajah ke hujan*. Tindakan itu tentu mustahil secara logis, dan justru menjadi simbol dari sikap putus asa atau penderitaan yang dilakukan secara sia-sia dan menyedihkan, sehingga muncul nada ejekan terselubung di balik ungkapan puitisnya.

Tabel 4. 4 Klasifikasi Gaya Bahasa Pertautan

No.	Kode Puisi	Kutipan	Klasifikasi Gaya Bahasa	
			Metonimia	Sinekdoke
1	P1.1	<i>Akar dan rotan</i> yang cukup hidup dari sejentik ibun		✓
2	P2	-	-	-
3	P3	-	-	-
4	P4	-	-	-
5	P5	-	-	-
6	P6.1	<i>Wajah</i> ini tak pernah sendirian		✓
	P6.2	<i>Tubuh</i> ini tegap dalam perangkapnya		✓
7	P7.1	<i>Sepasang tubuh</i> berpapasan dalam cermin		✓
8	P8.1	Maut dan kabut <i>di lengan juga kakimu</i>		✓
9	P9	-	-	-
10	P10.1	Dengan <i>boot</i> dan sarung tangan usang	✓	
11	P11	-	-	-
12	P12	-	-	-

13	P13	-	-	-
14	P14.1	Menata warna risalah dari sekian <i>lipatan</i> <i>Badan</i> : tapi pengembaraan usai		✓
15	P15	-	-	-
16	P16.1	Pernyataan baru dari <i>mulutmu</i> .		✓
17	P17.1	Dengan sihir <i>jemarimu</i> yang dilambaikan ke arahku		✓
	P17.2	Sampai tak terlihat <i>tubuhmu</i> terpancang di pelabuhan		✓
	P17.3	Kapal peti kemas dengan seratus kelasi datang dan pergi Dengan ribuan kubik pasir besi di <i>punggungnya</i>		✓
18	P18	-	-	-

Berdasarkan tabel klasifikasi gaya bahasa pertautan, selanjutnya peneliti akan membahas hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” yang dibatasi menjadi 18 puisi. Pada setiap data dilakukan pengkodean sebagaimana telah di deskripsikan pada bagian deskripsi data.

1. Data P1.1 "*Akar dan rotan* yang cukup hidup dari sejentikibun"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan bagian dari tumbuhan “akar dan rotan” untuk mewakili keseluruhan tumbuhan atau bahkan ekosistem hutan. Sinekdoke ini termasuk jenis *pars pro toto* (sebagian mewakili keseluruhan). Frasa “akar dan rotan” menunjukkan bagian-bagian mendasar dari tumbuhan yang menjadi representasi dari keseluruhan kehidupan yang mampu bertahan meski hanya dengan sumber daya minimal “sejentikibun” atau setetes embun. Penggunaan sinekdoke ini memperkuat kesan ketahanan hidup dan resiliensi dalam keterbatasan, di mana bagian paling dasar dari tumbuhan sudah cukup untuk mempertahankan kehidupan.

2. Data P6.1 "*Wajah* ini tak pernah sendirian"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan “wajah” sebagai bagian tubuh untuk mewakili keseluruhan eksistensi atau identitas seseorang (*pars pro toto*). Kata “wajah” tidak hanya merujuk pada bagian fisik seseorang tetapi juga mewakili keberadaan, identitas, dan pengalaman hidup

seseorang secara utuh. Frasa "wajah ini tak pernah sendirian" menyiratkan bahwa keberadaan seseorang selalu terhubung dengan orang lain, tidak pernah benar-benar terisolasi. Penggunaan sinekdoke ini memperkuat tema keterhubungan dan kebersamaan dalam eksistensi manusia.

3. Data P6.2 "*Tubuh* ini tegap dalam perangkapnya"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan "tubuh" sebagai bagian dari keseluruhan eksistensi manusia (*pars pro toto*). Kata "tubuh" tidak hanya merujuk pada fisik seseorang tetapi mewakili keseluruhan diri yang terjebak dalam batasan tertentu. Frasa "tubuh ini tegap dalam perangkapnya" menggambarkan ketegaran manusia meski berada dalam situasi yang membatasi atau mengekang. Sinekdoke ini memperkuat kontras antara kekuatan internal "ketegapan" dengan kondisi eksternal yang membatasi "perangkap", yang mewakili dilema eksistensial manusia.

4. Data P7.1 "*Sepasang tubuh* berpapasan dalam cermin"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan "sepasang tubuh" untuk mewakili keseluruhan eksistensi dua individu (*pars pro toto*). Frasa "sepasang tubuh berpapasan" tidak hanya menggambarkan pertemuan fisik tetapi juga interaksi dan pertemuan eksistensial antara dua entitas. Cermin dalam konteks ini menjadi medium refleksi diri, sehingga sinekdoke ini memperkuat tema pertemuan diri dengan diri yang lain atau bahkan dengan sisi lain dari diri sendiri. Penggunaan sinekdoke ini memperdalam makna tentang kompleksitas hubungan antar manusia dan identitas diri.

5. Data P8.1 "*Maut dan kabut di lengan juga kakimu*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan bagian tubuh spesifik "lengan" dan "kaki" untuk mewakili keseluruhan eksistensi manusia (*pars pro toto*). Frasa "maut dan kabut di lengan juga kakimu" menggambarkan bagaimana kematian dan ketidakpastian melekat pada anggota tubuh yang justru mewakili kemampuan bergerak dan bertindak. Sinekdoke ini menciptakan kontras antara kemampuan bergerak yang diwakili lengan dan kaki dengan keterbatasan dan ketidakpastian "maut dan kabut". Penggunaan sinekdoke ini memperkuat tema tentang eksistensi manusia yang selalu dibayangi kematian dan ketidakpastian

dalam setiap gerak hidupnya.

6. Data P10.1 "Dengan *boot* dan sarung tangan usang"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metonimia karena menggunakan kata "boot" sebagai pengganti dari kata "sepatu". Secara harfiah, *boot* adalah jenis sepatu tertentu yaitu sepatu *boot* yang menutup hingga pergelangan kaki atau lebih tinggi. Dalam konteks ini, penggunaan kata "*boot*" sebenarnya merujuk pada sepatu itu sendiri, bukan mewakili hal lain. Oleh karena itu, kata *boot* merupakan bentuk penggantian nama berdasarkan kekhasan atau jenis dari suatu benda, yakni sepatu.

7. Data P14.1 "Menata warna risalah dari sekian *lipatan*" "*Badan*: tapi pengembaraan usai"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan "badan" sebagai bagian untuk mewakili keseluruhan eksistensi manusia (*pars pro toto*). Kata "badan" tidak hanya merujuk pada fisik seseorang tetapi juga keseluruhan diri yang telah menyelesaikan perjalanan hidupnya. Frasa "tapi pengembaraan usai" menunjukkan kontras antara keberadaan fisik yang masih ada dengan perjalanan eksistensial yang telah berakhir. Sinekdoke ini memperkuat tema tentang penyelesaian atau pengakhiran dari suatu fase kehidupan, di mana badan menjadi saksi bisu dari perjalanan yang telah usai.

8. Data P16.1 "Pernyataan baru dari *mulutmu*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan "mulut" sebagai bagian untuk mewakili keseluruhan kemampuan berkomunikasi dan berpikir seseorang (*pars pro toto*). "Mulut" di sini tidak hanya merujuk pada organ tubuh untuk berbicara tetapi juga mewakili ide, pendapat, dan ekspresi pemikiran seseorang secara keseluruhan. Frasa "pernyataan baru" menyiratkan adanya pembaruan ide atau perspektif. Sinekdoke ini memperkuat tema komunikasi dan pertukaran pemikiran antar manusia, di mana mulut menjadi saluran utama untuk mengekspresikan kedalaman pikiran dan perasaan.

9. Data P17.1 "Dengan sihir *jemarimu* yang dilambaikan ke arahku"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan "jemari" sebagai bagian untuk mewakili keseluruhan kemampuan dan pengaruh seseorang

(*pars pro toto*). "Jemari" di sini tidak hanya merujuk pada jari tangan tetapi juga mewakili kekuatan untuk mempengaruhi, mengubah, atau menciptakan kesan pada orang lain. Frasa "sihir jemarimu" menggambarkan kemampuan yang hampir magis untuk mempengaruhi, memikat, atau mengubah. Sinekdoke ini memperkuat tema kekuatan interaksi manusia dan pengaruh yang bisa ditimbulkan bahkan dari gestur sederhana.

10. Data P17.2 "Sampai tak terlihat *tubuhmu* terpancang di pelabuhan"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan "tubuh" untuk mewakili keseluruhan keberadaan seseorang (*pars pro toto*). "Tubuh" di sini tidak hanya merujuk pada fisik seseorang tetapi juga keseluruhan eksistensi dan identitasnya. Frasa "tubuhmu terpancang di pelabuhan" menggambarkan posisi atau keberadaan yang tetap di suatu tempat transisi atau pelabuhan, sementara frasa "sampai tak terlihat" menunjukkan perpisahan atau jarak yang semakin jauh. Sinekdoke ini memperkuat tema perpisahan dan kerinduan, di mana tubuh fisik yang tidak lagi terlihat menjadi representasi dari keseluruhan kehadiran yang dirindukan.

11. Data P17.3 "Dengan ribuan kubik pasir besi di *punggungnya*"

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan "punggung" untuk mewakili keseluruhan kapasitas atau muatan kapal (*pars pro toto*). "Punggung" di sini tidak merujuk pada anatomi manusia tetapi dipersonifikasikan pada kapal untuk menggambarkan bagian yang memikul beban. Frasa "ribuan kubik pasir besi" menunjukkan beban yang sangat berat. Sinekdoke ini memperkuat konsep tentang beban dan tanggungan, menggunakan bagian tubuh yang biasanya memikul beban atau punggung untuk menggambarkan fungsi kapal sebagai pengangkut muatan berat.

Tabel 4. 5 Klasifikasi Gaya Bahasa Perulangan

No.	Kode Puisi	Kutipan	Klasifikasi Gaya Bahasa	
			Asonansi	Anafora
1	P1.1	<i>Kepada waktu aku berkisah sepasang angsa di telaga Sepasang kekasih yang menggantang harap di udara</i>	✓	
	P1.2	<i>Tapi apakah daya bagi kata-kata yang kadung apak</i>	✓	
	P1.3	<i>Di telaga perahu dan galah tiada mencipta riak Di udara impian tinggal lembaran nasib yang sesak Di pigura wajah-wajah bopeng kita yang tampak</i>		✓
	P1.4	<i>Kepada kalian yang meyakini ladang dan kebun Kepada kalian yang mengimani pantai dan laut</i>		✓
	P1.5	<i>Adalah kitab yang didaras sepanjang usia tahun Adalah bentangan mukjizat tiada kenal surut</i>		✓
	P1.6	<i>Kenangkanlah padamu nyanyian rindu yang alun Kenangkanlah padamu sekebat layar sekerlip suar</i>		✓
	P1.7	<i>Yang datang dari setiap huma dan rumpun Yang datang sebagai jamuan hajat juga mahar</i>		✓
	P1.8	<i>Dalam sekejap dibakar perasaan ngungun Dalam sekejap digulung jiwa-jiwa yang cabar</i>		✓
2	P2.1	<i>Tak ada masa kanak-kanak disini Tak ada selembap sapu tangan di sini</i>		✓
	P2.2	<i>Bagi mereka yang fasih menarik pelatuk senjata</i>	✓	
	P2.3	<i>Kami makin terbiasa mendengar</i>	✓	
	P2.4	<i>Dengan tangan yang sedia mengepal</i>	✓	

3	P3.1	<i>Ia tak jadi apa-apa</i>	✓	
	P3.2	<i>Ia tak jadi apa-apa Ia kehilangan daya untuk berkata Ia hanya bergantung</i>		✓
	P3.3	<i>Kata-kata kehabisan darah sudah</i>	✓	
	P3.4	<i>Kepada harap dan semoga</i>	✓	
4	P4.1	<i>Biarlah kamu tabung peruntungan</i>	✓	
	P4.2	<i>Biarlah kamu tabung peruntungan cukup dalam sarung tinju Biarlah sisa roti di saku piyama Jadi tiket Polandia yang pahit</i>		✓
5	P5.1	<i>Bagaimana rasanya bercinta dalam semak, Leah?</i>	✓	
	P5.2	<i>Tak ada jalan pintas atau derita berlalu singkat</i>	✓	
	P5.3	<i>Tak ada jalan pintas atau derita berlalu singkat Tak pernah kembali ia padamu Tak pernah ada ia bagi cintamu</i>		✓
	P5.4	<i>Seorang Yahudi dikejar maut</i>	✓	
	P5.5	<i>Tak pernah kembali ia padamu</i>	✓	
	P5.6	<i>Tak pernah ada ia bagi cintamu</i>	✓	
6	P6.1	<i>Wajah ini tak pernah sendirian Wajah dan tubuh ini ranggas di hadapan cermin</i>		✓
	P6.2	<i>Tapi milik siapa? cermin memikatnya</i>	✓	
	P6.3	<i>Tapi milik siapa? cermin memikatnya Tapi pupus dalam sekejap ciuman</i>		✓
	P6.4	<i>Setiap saat. Lalu dua paras berhadapan</i>	✓	
	P6.5	<i>Mereka tak saling raba, walau rindu Mereka satu dalam hakikat, walau hidup Mereka berjalan jauh ke dasar pandang Mereka terus bergegas bagai kuda pacu Mereka ganas dalam bertahun pelukan Mereka menjumpai kenyataan</i>		✓

	P6.6	<i>Lalu lengan cermin memeluknya lekat Lalu pada hari-hari berikutnya</i>		✓
	P6.7	<i>Memagut kepada harap juga maut</i>	✓	
	P6.8	<i>Tiada kegelapan yang dikenal Sebagai cahaya karam.</i>	✓	
	P6.9	<i>Tak sampai memberinya batas kemenangan</i>	✓	
	P6.10	<i>Mereka ganas dalam bertahun pelukan</i>	✓	
	P6.11	<i>Mereka menjumpai kenyataan</i>	✓	
7	P7.1	<i>Ada yang lekat dalam penantian dan harapan</i>	✓	
	P7.2	<i>Lalu dalam kegelapan mereka saling menerka</i>	✓	
	P7.3	<i>Sepasang tubuh berpapasan dalam cermin Sepasang tubuh saling memagut dalam cermin</i>		✓
	P7.4	<i>Ada yang lekat dalam penantian dan harapan Ada yang sungsang di puncak takdir</i>		✓
8	P8.1	<i>Dari semak, dari belukar rahasia</i>	✓	
	P8.2	<i>Hujan merubung gunung</i>	✓	
	P8.3	<i>Menyergap akar-akar kepulauan</i>	✓	
9	P9	-	-	-
10	P10.1	<i>Di daunnya. Dan di tanah salju cukup Di mana mimpi kekal di bongkarpasang</i>		✓
	P10.2	<i>Menenggelamkan kedua mata kakinya</i>	✓	
	P10.3	<i>Usia masih pagi ketika salju mengekalkan</i>	✓	
	P10.4	<i>Waktu sedemikian tergesa medidihkan Amarah paling senyap dalam sesak dada</i>	✓	
11	P11.1	<i>Dirimu tak punya jawaban sepatahpun Dirimu tak punya jawaban sepatahpun</i>		✓

	P11.2	<i>Selain memotong telinga, nyungkil mata Selain puisi yang kau peram cukup jadi Batu saja</i>		✓
12	P12.1	<i>Kau menanam sepasang kaki mudamu</i>	✓	
13	P13.1	<i>Ketika musim dingin datang kepadamu Ketika gairah nyalakmu terus- terusan Berontak.</i>		✓
	P13.2	<i>Ciuman waktu yang dilesatkan kepadaku</i>	✓	
	P13.3	<i>Kau bakar apapun. Musim yang terlewatkan Kau bakar di musim yang lain. Kau panggil</i>		✓
	P13.4	<i>Menangkap suara yang datang tiba-tiba.</i>	✓	
	P13.5	<i>Dari siulan yang lekat. kemudian melesat</i>	✓	
	P13.6	<i>Memuaskan dirinya jadi kediaman yang baru</i>	✓	
14	P14.1	<i>Aku mencarimu ke rak-rak buku Aku mencarimu ke lemari-lemari pakaian</i>		✓
	P14.2	<i>Ada yang akrab dari sekedar percakapan</i>	✓	
	P14.3	<i>Sebuah nama yang diberikan angin, ihwal</i>	✓	
	P14.4	<i>Menata warna risalah dari sekian lipatan Badan: tapi pengembaraan usai</i>	✓	
	P14.5	<i>Jadi kudapan waktu yang memaksa segalanya</i>	✓	
	P14.6	<i>Jadi kudapan waktu yang memaksa segalanya Jadi abadi. Jadi nama di buku tamu berikutnya.</i>		✓
15	P15.1	<i>di dada ini sesungguhnya luka itu dibentuk di dada ini sesungguhnya peradaban itu berputar di dada ini sesungguhnya kebun anggur itu tumbuh</i>		✓
	P15.2	<i>tempat ditemukan segala bentuk</i>		✓

		suluk <i>tempat</i> pulau-pulau kecil dipencarkan kemudian remuk <i>tempat</i> pelor usia silih lesat dan berpendar <i>tempat</i> orang-orang memetik tafakur dan tersungkur		
	P15.3	<i>ia mencipta wajah kematian yang baru</i>	✓	
	P15.4	<i>bagi wajah-wajah kelahiran sesaat</i>	✓	
16	P16.1	<i>Jika</i> dunia ini begitu cepat berputar, katamu <i>Jika</i> senja sering disekap penyair muda		✓
	P16.2	<i>Aku</i> mampu membenarkan ucapanmu <i>Aku</i> ajak bicara segala mimpi yang membuat <i>Aku</i> mampu membuktikan pernyataan itu <i>Aku</i> adalah seseorang yang tak boleh lelah		✓
	P16.3	<i>Sebab aku bukanlah penyair yang mati muda</i>	✓	
	P16.4	<i>Yang</i> mengharap hidup seribu tahun lamanya <i>Yang</i> sampai di ranjang jadi debu karena ditempa <i>Yang</i> selalu datang dengan tergesa		✓
	P16.5	<i>Yang selalu datang dengan tergesa</i>	✓	
17	P17.1	<i>Aku</i> akan menyebrang. Bertolak dari tubuh telanjang <i>Aku</i> telah melewati perbatasan dengan ombak kecil <i>Aku</i> melewatkan kebahagiaan, memancing kecemasan		✓
	P17.2	Merasakan kebebasan sekaligus menabung kesedihan	✓	
	P17.3	Selain kabut juga bangunan yang sama-sama menjulang	✓	
	P17.4	<i>Di perbatasan</i> ini, kamulah satu-satunya wajah angin <i>Di perbatasan</i> memadamkan		✓

		mataku dari bau garam		
	P17.5	<i>Yang menjulur dari angkasa jadi pecahan kaca di laut Yang sama, melewati kenaasan sekaligus menyambut Hukum karma. Yang bertelur di pantai dan lautan?</i>		✓
	P17.6	<i>Aku melewati kebahagiaan, memancing kecemasan</i>	✓	
18	P18.1	<i>Pada gerimislah kau menitipkan segalanya</i>	✓	
	P18.2	<i>Pada gerimislah kau menitipkan segalanya Pada hujanlah kau sendiri benturkan wajahmu</i>		✓
	P18.3	<i>Kanal, bisa gelisah atau kenangan yang bebal</i>	✓	

Berdasarkan tabel klasifikasi gaya bahasa perulangan, selanjutnya peneliti akan membahas hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi berjudul “Mereka Terus Bergegas” yang dibatasi menjadi 18 puisi. Pada setiap data dilakukan pengkodean sebagaimana telah di deskripsikan pada bagian deskripsi data.

1. Kode P1.1 "*Kepada waktu aku berkisah sepasang angsa di telaga*"
"*Sepasang kekasih yang menggantung harap di udara*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "kepada", "berkisah", "angsa", "telaga", "sepasang", "menggantung", "harap", dan "udara". Pengulangan vokal "a" ini menghasilkan keselarasan dan keharmonisan bunyi yang memberikan efek musikalitas pada baris-baris puisi. Asonansi di sini memperkuat nuansa romantis dan mengalun yang sesuai dengan gambaran tentang "sepasang angsa" dan "sepasang kekasih".

2. Kode P1.2 "*Tapi apalah daya bagi kata-kata yang kadung apak*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" yang dominan pada kata "tapi", "apalah", "daya", "kata-kata", "yang", dan "apak". Pengulangan vokal "a" ini menciptakan irama dan kemerduan bunyi yang kontras dengan makna pesimistis dari kalimat tersebut. Teknik asonansi di sini

menunjukkan keindahan bunyi yang ironis dengan pesan tentang "kata-kata yang kadung apak" atau usang.

3. Kode P1.3 "*Di telaga perahu dan galah tiada mencipta riak*" "*Di udara impian tinggal lembaran nasib yang sesak*" "*Di pigura wajah-wajah bopeng kita yang tampak*"

Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "*Di*" pada awal setiap baris. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada ruang atau lokasi yang berbeda (telaga, udara, pigura) dan memperkuat struktur paralel yang mengikat ketiga baris puisi. Anafora ini memberikan kesan ritme yang teratur dan menegaskan perjalanan progresif dari satu lokasi ke lokasi lainnya dalam puisi.

4. Kode P1.4 "*Kepada kalian yang meyakini ladang dan kebun*" "*Kepada kalian yang mengimani pantai dan laut*"

Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "*Kepada kalian yang*" pada awal setiap baris. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada penyampaian pesan kepada pembaca dan memperkuat nuansa seremonial dari puisi. Anafora ini juga menegaskan sikap penghormatan penyair terhadap keyakinan pembaca.

5. Kode P1.5 "*Adalah* kitab yang didaras sepanjang usia tahun" "*Adalah* bentangan mukjizat tiada kenal surut"

Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "*Adalah*" pada awal setiap baris. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada pernyataan atau definisi dan memperkuat makna keberadaan yang sakral dan abadi. Anafora ini juga memberikan kesan kekuatan dan keyakinan dalam penyampaian pesan puisi.

6. Kode P1.6 "*Kenangkanlah padamu* nyanyian rindu yang alun" "*Kenangkanlah padamu* sekebat layar sekerlip suar"

Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "*Kenangkanlah padamu*" pada awal setiap baris. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada ajakan untuk mengingat dan memperkuat nuansa nostalgia dalam puisi. Anafora ini juga memberikan kesan kedalaman perasaan dan kerinduan yang intens.

7. Kode P1.7 "*Yang datang* dari setiap huma dan rumpun" "*Yang datang* sebagai jamuan hajat juga mahar"

Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "*Yang datang*" pada awal setiap baris. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada asal muasal atau sumber dan memperkuat makna keberagaman dan keberlimpahan. Anafora ini juga memberikan kesan gerakan atau aliran yang konsisten dalam puisi.

8. Kode P1.8 "*Dalam sekejap* dibakar perasaan ngungun" "*Dalam sekejap* digulung jiwa-jiwa yang cabar"

Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "*Dalam sekejap*" pada awal setiap baris. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada kecepatan dan kesementaraan, memperkuat makna perubahan drastis yang terjadi. Anafora ini juga memberikan kesan ketakberdayaan manusia dalam menghadapi perubahan yang mendadak.

9. Kode P2.1 "*Tak ada* masa kanak-kanak disini" "*Tak ada* selembap sapu tangan di sini"

Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "*Tak ada*" pada awal setiap baris. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada ketiadaan dan kehampaan, memperkuat makna kehilangan dan kesedihan. Anafora ini juga memberikan kesan monoton yang menegaskan keputusasaan dalam puisi.

10. Data P2.2 "Bagi mereka yang fasih menarik pelatuk senjata"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "bagi", "mereka", "fasih", "menarik", "pelatuk", dan "senjata". Pengulangan vokal ini menciptakan irama yang mengalir namun ironis, mengingat konten kalimat yang berbicara tentang kekerasan. Asonansi di sini memberikan kontras antara keindahan bunyi dengan kekerasan yang digambarkan.

11. Data P2.3 "Kami makin terbiasa mendengar"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" yang dominan pada kata "kami", "makin", "terbiasa", dan "mendengar". Pengulangan vokal ini menciptakan efek kebiasaan dan keberlanjutan yang sejalan dengan makna kalimat tentang pembiasaan diri.

12. Data P2.4 "Dengan tangan yang sedia mengepal"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "dengan", "tangan", "sedia", dan "mengepal". Pengulangan vokal ini menciptakan irama yang teratur dan memperkuat gambaran kesiapsiagaan yang diekspresikan melalui metafora tangan mengepal.

13. Data P3.1 "*Ia tak jadi apa-apa*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" yang dominan pada kata "ia", "tak", "jadi", dan "apa-apa". Pengulangan vokal ini menciptakan irama yang menegaskan kehampaan dan ketiadaan makna.

14. Data P3.2 "*Ia tak jadi apa-apa*" "*Ia* kehilangan daya untuk berkata" "*Ia* hanya bergantung"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata "ia" di awal setiap baris. Pengulangan ini memberikan penekanan pada subjek yang menjadi fokus utama, menciptakan efek intensifikasi pada kondisi subjek yang digambarkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya.

15. Data P3.3 "*Kata-kata kehabisan darah sudah*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" yang dominan pada kata "kata-kata", "kehabisan", "darah", dan "sudah". Pengulangan vokal ini menciptakan irama yang memperkuat kesan kelelahan dan kehabisan daya.

16. Data P3.4 "*Kepada harap dan semoga*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "kepada", "harap", "dan", dan "semoga". Pengulangan ini menciptakan irama yang melodis, mendukung nuansa pengharapan dalam puisi.

17. Data P4.1 "*Biarlah kamu tabung peruntungan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" dan "u" pada kata "biarlah", "kamu", "tabung", dan "peruntungan". Pengulangan vokal ini menciptakan irama yang memperkuat sikap pasrah sekaligus harapan.

18. Data P4.2 "*Biarlah* kamu tabung peruntungan" "*cukup dalam sarung tinju*" "*Biarlah* sisa roti di saku piyama" "*Jadi* tiket Polandia yang pahit"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata "biarlah" di awal dua baris yang terpisah. Pengulangan ini memberikan penekanan pada sikap pasrah atau kerelaan dalam menerima keadaan, namun juga mengandung unsur keputusan dan keteguhan.

19. Data P5.1 "*Bagaimana rasanya bercinta dalam semak, Leah?*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "bagaimana", "rasanya", "dalam", "semak", dan "Leah". Pengulangan ini menciptakan irama yang mengalir dan intim sesuai dengan pertanyaan personal yang diajukan.

20. Data P5.2 "*Tak ada jalan pintas atau derita berlalu singkat*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "tak", "ada", "jalan", "pintas", "atau", "derita", "berlalu", dan "singkat". Pengulangan ini menciptakan irama yang mengalir namun tegas, memperkuat pesan tentang ketidakmungkinan menghindari penderitaan.

21. Data P5.3 "*Tak ada jalan pintas atau derita berlalu singkat*" "*Tak pernah kembali ia padamu*" "*Tak pernah ada ia bagi cintamu*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata "tak" dan frasa "tak pernah" di awal baris-baris yang berurutan. Pengulangan ini memperkuat penekanan pada negasi dan ketidakmungkinan, menciptakan efek finalitas dari kehilangan yang digambarkan.

22. Data P5.4 "*Seorang Yahudi dikejar maut*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" dan "u" pada kata "seorang", "Yahudi", "dikejar", dan "maut". Pengulangan ini menciptakan irama yang menggambarkan ketegangan dan kepanikan dalam pengejaran.

23. Data P5.5 "*Tak pernah kembali ia padamu*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" dan "i" pada kata "tak", "pernah", "kembali", "ia", dan "padamu". Pengulangan ini menciptakan irama yang menekankan finalitas dan kepastian dari kehilangan.

24. Data P5.6 "*Tak pernah ada ia bagi cintamu*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" dan "i" pada kata "tak", "pernah", "ada", "ia", "bagi", dan "cintamu". Pengulangan ini menciptakan irama yang memperkuat kemustahilan dan ketiadaan mutlak dalam cinta yang tak terbalas.

25. Data P6.1 "*Wajah ini tak pernah sendirian*" "*Wajah dan tubuh ini ranggas di hadapan cermin*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata "wajah" di awal baris-baris yang berurutan. Pengulangan ini memperkuat fokus pada subjek wajah sebagai representasi identitas diri, menciptakan efek introspeksi yang mendalam.

26. Data P6.2 "*Tapi milik siapa? cermin memikatnya*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "i" pada kata "tapi", "milik", "siapa", dan "memikatnya". Pengulangan ini menciptakan irama yang tajam dan menyelidik, sesuai dengan pertanyaan eksistensial yang diajukan.

27. Data P6.3 "*Tapi milik siapa? cermin memikatnya*" "*Tapi pupus dalam sekejap ciuman*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata "tapi" di awal baris-baris yang berurutan. Pengulangan ini memperkuat kontras dan pergeseran perspektif, menciptakan efek kejutan atau perlawanan terhadap gagasan sebelumnya.

28. Data P6.4 "*Setiap saat. Lalu dua paras berhadapan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "setiap", "saat", "lalu", "dua", "paras", dan "berhadapan". Pengulangan ini menciptakan irama yang mengalir dan berkesinambungan, memperkuat gagasan tentang kontinuitas konfrontasi.

29. Data P6.5 "*Mereka tak saling raba, walau rindu*" "*Mereka satu dalam hakikat, walau hidup*" "*Mereka berjalan jauh ke dasar pandang*" "*Mereka terus bergegas bagai kuda pacu*" "*Mereka ganas dalam bertahun pelukan*" "*Mereka menjumpai kenyataan*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata "mereka" di awal setiap baris dalam rangkaian yang panjang. Pengulangan ini menciptakan efek progresivitas dan kohesi narasi, memperkuat gagasan tentang perjalanan eksistensial yang terus bergerak maju.

30. Data P6.6 "*Lalu* lengan cermin memeluknya lekat" "*Lalu* pada hari-hari berikutnya"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata "lalu" di awal baris-baris yang berurutan. Pengulangan ini menciptakan efek kelanjutan atau konsekuensi, memperkuat progresivitas narasi dalam puisi.

31. Data P6.7 "*Memagut kepada harap juga maut*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "memagut", "kepada", "harap", "juga", dan "maut". Pengulangan ini menciptakan irama yang mengalun dan khidmat, memperkuat dualitas antara harapan dan kematian.

32. Data P6.8 "*Tiada kegelapan yang dikenal*" "*Sebagai cahaya karam.*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "tiada", "kegelapan", "yang", "sebagai", "cahaya", dan "karam". Pengulangan ini menciptakan irama yang mendukung paradoks antara kegelapan dan cahaya.

33. Data P6.9 "*Tak sampai memberinya batas kemenangan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "tak", "sampai", "memberinya", "batas", dan "kemenangan". Pengulangan ini menciptakan irama yang tegas dan menentukan, memperkuat makna ketidaktercapaian atau ketidaklengkapan.

34. Data P6.10 "*Mereka ganas dalam bertahun pelukan*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "mereka", "ganas", "dalam", "bertahun", dan "pelukan". Pengulangan ini menciptakan irama yang intens, memperkuat gambaran hubungan yang paradoks antara keganasan dan kelembutan.

35. Data P6.11 "*Mereka menjumpai kenyataan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan

bunyi vokal "a" pada kata "mereka", "menjumpai", dan "kenyataan". Pengulangan ini menciptakan irama yang tegas dan konklusif, memberikan kesan resolusi pada rangkaian narasi.

36. Data P7.1 "*Ada yang lekat dalam penantian dan harapan*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "ada", "yang", "lekat", "dalam", "penantian", "dan", dan "harapan". Pengulangan ini menciptakan irama yang mengalir dan penuh harap.

37. Data P7.2 "*Lalu dalam kegelapan mereka saling menerka*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "lalu", "dalam", "kegelapan", "mereka", "saling", dan "menerka". Pengulangan ini menciptakan irama yang misterius, memperkuat nuansa ketidakpastian dalam narasi.

38. Data P7.3 "*Sepasang tubuh berpapasan dalam cermin*" "*Sepasang tubuh saling memagut dalam cermin*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan frasa "sepasang tubuh" di awal baris-baris yang berurutan. Pengulangan ini memperkuat gambaran dualitas dan cerminan, menciptakan efek perjumpaan yang intensif antara diri dan refleksinya.

39. Data P7.4 "*Ada yang lekat dalam penantian dan harapan*" "*Ada yang sungsang di puncak takdir*"

Kutipan ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan frasa "ada yang" di awal baris-baris yang berurutan. Pengulangan ini menciptakan paralelisme dan dualitas, memperkuat kontras antara harapan dan takdir yang terbalik.

Saya mengerti kebutuhan Anda. Berikut adalah penjelasan lengkap untuk setiap kutipan dalam tabel klasifikasi gaya bahasa perulangan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam tabel:

40. Kode P8.1 "*Dari semak, dari belukar rahasia*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "dari", "semak", "belukar", dan "rahasia". Pengulangan bunyi vokal "a" ini menciptakan musikalitas dan keselarasan bunyi yang memperkuat

kesan misterius dari lingkungan alam yang digambarkan dalam puisi.

41. Kode P8.2 "*Hujan merubung gunung*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "u" pada kata "hujan", "merubung", dan "gunung". Perulangan bunyi ini memberikan efek ritme yang mendalam dan menciptakan gambaran visual tentang intensitas hujan yang menyelimuti gunung.

42. Kode P8.3 "*Menyergap akar-akar kepulauan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "menyergap", "akar-akar", dan "kepulauan". Pengulangan vokal "a" ini memberikan tekanan ritmis yang menggambarkan proses yang intensif dan mendalam.

43. Kode P10.1 "*Di daunnya. Dan di tanah salju cukup Di mana mimpi kekal di bongkarpasang*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Di" pada awal frasa. Anafora ini memberikan penekanan pada lokasi yang menjadi fokus puisi dan menciptakan struktur paralel yang memperkuat makna kehadiran di tempat-tempat tersebut.

44. Kode P10.2 "*Menenggelamkan kedua mata kakinya*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "menenggelamkan", "mata", dan "kakinya". Pengulangan ini memberikan efek musikalitas yang mendukung gambaran visual tentang tenggelamnya bagian tubuh.

45. Kode P10.3 "*Usia masih pagi ketika salju mengekalkan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "i" pada kata "masih", "pagi", dan "ketika" serta pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "usia", "pagi", "ketika", dan "mengekalkan". Perpaduan asonansi ini menciptakan harmoni bunyi yang mendukung gambaran waktu dan keabadian.

46. Kode P10.4 "*Waktu sedemikian tergesa medidihkan Amarah paling senyap dalam sesak dada*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "waktu", "amarah", "paling", "dalam", "dada" dan pengulangan

bunyi "e" pada "sedemikian", "tergesa", "mendidihkan", serta "sesak". Asonansi ini memperkuat gambaran tentang intensitas emosi yang kontras antara ketergesaan dan keheningan.

47. Kode P11.1 "*Dirimu tak punya jawaban sepatahpun*" "*Dirimu tak punya jawaban sepatahpun*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "Dirimu tak punya jawaban sepatahpun" di awal baris secara berurutan. Pengulangan ini menekankan ketiadaan respons dan memperkuat kesan kekosongan atau keputusasaan.

48. Kode P11.2 "*Selain memotong telinga, nyungkil mata*" "*Selain puisi yang kau peram cukup jadi Batu saja*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Selain" di awal frasa. Anafora ini menciptakan struktur paralel yang menekankan alternatif tindakan dan memperkuat kesan konfrontasi dalam puisi.

49. Kode P12.1 "*Kau menanam sepasang kaki mudamu*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "kau", "menanam", "sepasang", dan "kaki". Pengulangan bunyi ini menciptakan ritme yang mengalir dan memberi kesan kelembutan pada tindakan yang digambarkan.

50. Kode P13.1 "*Ketika musim dingin datang kepadamu*" "*Ketika gairah nyalakmu terus-terusan Berontak.*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Ketika" di awal frasa. Pengulangan ini menekankan momen temporal dan menciptakan kontras antara dua kondisi yang berlawanan.

51. Kode P13.2 "*Ciuman waktu yang dilesatkan kepadaku*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "ciuman", "waktu", "yang", "dilesatkan", dan "kepadaku". Pengulangan bunyi ini menciptakan efek kelancaran yang mendukung gambaran tentang gerak waktu.

52. Kode P13.3 "*Kau bakar apapun. Musim yang terlewatkan*" "*Kau bakar di musim yang lain. Kau panggil*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "Kau bakar" di awal kalimat. Anafora ini menekankan tindakan destruktif dan memberikan kesan kekuatan serta determinasi.

53. Kode P13.4 "*Menangkap suara yang datang tiba-tiba.*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "menangkap", "suara", "yang", "datang", dan "tiba-tiba". Asonansi ini menciptakan irama yang mendukung kesan spontanitas dan keterkejutan.

54. Kode P13.5 "*Dari siulan yang lekat. kemudian melesat*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "e" pada kata "lekat" dan "melesat", serta bunyi vokal "a" pada "dari", "siulan", dan "yang". Kombinasi asonansi ini menciptakan efek suara yang menyerupai gerakan yang digambarkan.

55. Kode P13.6 "*Memuaskan dirinya jadi kediaman yang baru*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "i" pada kata "dirinya", "jadi", dan "kediaman". Pengulangan bunyi ini memberi kesan keharmonisan dan penyelesaian.

56. Kode P14.1 "*Aku mencarimu ke rak-rak buku*" "*Aku mencarimu ke lemari-lemari pakaian*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "Aku mencarimu ke" di awal baris. Anafora ini menekankan pencarian yang gigih dan menciptakan kesan keterdesakan.

57. Kode P14.2 "*Ada yang akrab dari sekedar percakapan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "ada", "yang", "akrab", "dari", "sekedar", dan "percakapan". Pengulangan bunyi ini menciptakan kesan keakraban yang sesuai dengan makna kalimat.

58. Kode P14.3 "*Sebuah nama yang diberikan angin, ihwal*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "nama", "yang", "diberikan", "angin", dan bunyi vokal "i" pada "diberikan" dan "angin". Kombinasi asonansi ini menciptakan kesan kelembutan

dan kealamian.

59. Kode P14.4 "*Menata warna risalah dari sekian lipatan Badan: tapi pengembaraan usai*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada banyak kata seperti "menata", "warna", "risalah", "dari", "sekian", "lipatan", "badan", "tapi", "pengembaraan", dan "usai". Asonansi ini menciptakan irama yang mengalir dan menyatukan kedua baris.

60. Kode P14.5 "*Jadi kudapan waktu yang memaksa segalanya*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "jadi", "kudapan", "waktu", "yang", "memaksa", dan "segalanya". Pengulangan bunyi ini memperkuat kesan tekanan dan ketakterbendungan waktu.

61. Kode P14.6 "*Jadi kudapan waktu yang memaksa segalanya*" "*Jadi abadi. Jadi nama di buku tamu berikutnya.*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Jadi" di awal frasa. Anafora ini menciptakan penekanan pada transformasi dan memberikan kesan akumulasi makna yang semakin intens.

62. Kode P15.1 "*di dada ini sesungguhnya luka itu dibentuk*" "*di dada ini sesungguhnya peradaban itu berputar*" "*di dada ini sesungguhnya kebun anggur itu tumbuh*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "di dada ini sesungguhnya" di awal baris. Pengulangan ini menekankan lokasi internal yang menjadi pusat berbagai pengalaman dan menciptakan kesan kedalaman introspeksi.

63. Kode P15.2 "*tempat ditemukan segala bentuk suluk*" "*tempat pulau-pulau kecil dipencarkan kemudian remuk*" "*tempat pelor usia silih lesat dan berpendar*" "*tempat orang-orang memetik tafakur dan tersungkur*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "tempat" di awal frasa. Anafora ini memperkuat gagasan tentang lokasi sebagai wadah berbagai kejadian dan menciptakan paralelisme yang menyatukan berbagai gambaran.

64. Kode P15.3 "*ia mencipta wajah kematian yang baru*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "ia", "mencipta", "wajah", "kematian", dan "yang". Asonansi ini menciptakan irama yang mendukung gagasan tentang kreasi dan transformasi.

65. Kode P15.4 "*bagi wajah-wajah kelahiran sesaat*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "bagi", "wajah-wajah", "kelahiran", dan "sesaat". Pengulangan bunyi ini memberi kesan kontinuitas yang kontras dengan makna "sesaat" dalam baris tersebut.

66. Kode P16.1 "*Jika dunia ini begitu cepat berputar, katamu*" "*Jika senja sering disekap penyair muda*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Jika" di awal kalimat. Anafora ini menciptakan struktur bersyarat yang menekankan premis-premis pemikiran dan memberi kesan reflektif.

67. Kode P16.2 "*Aku mampu membenarkan ucapanmu*" "*Aku ajak bicara segala mimpi yang membuat*" "*Aku mampu membuktikan pernyataan itu*" "*Aku adalah seseorang yang tak boleh lelah*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Aku" di awal baris. Pengulangan ini menekankan identitas dan kapasitas pribadi, menciptakan kesan determinasi dan keyakinan diri.

68. Kode P16.3 "*Sebab aku bukanlah penyair yang mati muda*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "sebab", "aku", "bukanlah", "penyair", "yang", dan "muda". Asonansi ini memberikan tekanan pada pernyataan identitas yang menjadi inti baris.

69. Kode P16.4 "*Yang mengharap hidup seribu tahun lamanya*" "*Yang sampai di ranjang jadi debu karena ditempa*" "*Yang selalu datang dengan tergesa*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Yang" di awal baris. Anafora ini menciptakan struktur paralel yang mengembangkan karakteristik subjek puisi dan memberikan kesan akumulasi sifat.

70. Kode P16.5 "*Yang selalu datang dengan tergesa*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "yang", "selalu", "datang", "dengan", dan "tergesa". Pengulangan bunyi ini memperkuat kesan ketergesaan yang menjadi tema baris tersebut.

71. Kode P17.1 "*Aku akan menyebrang. Bertolak dari tubuh telanjang*" "*Aku telah melewati perbatasan dengan ombak kecil*" "*Aku melewatkan kebahagiaan, memancing kecemasan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Aku" di awal baris. Anafora ini menekankan tindakan-tindakan personal dan menciptakan kesan narasi perjalanan yang progresif.

72. Kode P17.2 "*Merasakan kebebasan sekaligus menabung kesedihan*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "e" pada kata "merasakan", "kebebasan", "sekaligus", dan "kesedihan". Pengulangan bunyi ini menciptakan kesan kontinuitas yang menyatukan pengalaman-pengalaman yang kontradiktif.

73. Kode P17.3 "*Selain kabut juga bangunan yang sama-sama menjulang*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "selain", "kabut", "juga", "bangunan", "yang", "sama-sama", dan "menjulang". Pengulangan bunyi ini memberikan kesan keselarasan yang mendukung gagasan kesamaan dalam baris tersebut.

74. Kode P17.4 "*Di perbatasan ini, kamulah satu-satunya wajah angin*" "*Di perbatasan memadamkan mataku dari bau garam*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan frasa "Di perbatasan" di awal frasa. Anafora ini menekankan lokasi liminal dan menciptakan kesan keterhubungan antara pengalaman-pengalaman berbeda di tempat tersebut.

75. Kode P17.5 "*Yang menjulur dari angkasa jadi pecahan kaca di laut*" "*Yang sama, melewatkan kenaasan sekaligus menyambut Hukum karma.*" "*Yang bertelur di pantai dan lautan?*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Yang" di awal baris. Pengulangan ini mengembangkan sifat atau karakteristik yang

menjadi fokus puisi dan menciptakan efek akumulasi deskripsi.

76. Kode P17.6 "Aku melewati kebahagiaan, memancing kecemasan"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "aku", "melewatkan", "kebahagian", "memancing", dan "kecemasan". Pengulangan bunyi ini menciptakan irama yang mengalir dan memperkuat kesan kontinuitas pengalaman.

77. Kode P18.1 "*Pada gerimislah kau menitipkan segalanya*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "pada", "gerimislah", "kau", "menitipkan", dan "segalanya". Pengulangan bunyi ini menciptakan kesan kelembutan yang selaras dengan gambaran gerimis dalam baris tersebut.

78. Kode P18.2 "*Pada gerimislah kau menitipkan segalanya*" "*Pada hujanlah kau sendiri benturkan wajahmu*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa anafora dengan pengulangan kata "Pada" di awal baris. Anafora ini menciptakan paralelisme yang menekankan hubungan antara subjek puisi dengan fenomena alam serta memperkuat kesan ketergantungan.

79. Kode P18.3 "*Kanal, bisa gelisah atau kenangan yang bebal*"

Kutipan ini mengandung gaya bahasa asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a" pada kata "kanal", "bisa", "gelisah", "atau", "kenangan", "yang", dan "bebal". Pengulangan bunyi ini menciptakan ritme yang mengalir dan menghubungkan konsep-konsep emosional yang berbeda dalam baris.

Tabel 4. 6 Hasil Wawancara Latar Belakang Pemilihan Gaya Bahasa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendidikan yang pernah Anda tempuh?	Saya SD SMA sudah pastilah ya, kuliah saya di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sampai sekarang saya sedang mengerjakan studi di S3 UPI Bandung, jurusan Bahasa Indonesia juga, kemudian aktivitas menulis sastra itu sejak duduk di Baku SMP. Karya sastra yang pertama saya tulis waktu itu adalah puisi, kemudian SMA mulai kerancangan bermain teater, dan seterusnya dari teater itu dapat hikmah untuk mempelajari banyak hal baik itu setelah penulisannya, sastranya, saya juga akhirnya bisa menulis puisi, prosa, esai, dan naskah drama jadi apa pun yang bisa saya tulis, saya tulis."
2.	Apa yang menginspirasi Anda untuk menulis kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas"?	"Mereka terus bergegas itu adalah antologi puisi yang bukan terakhir tapi yang paling akhir dari antologi puisi tunggal yang pernah saya buat. Tahun 2010 saya menulis, mendaki kantung matamu dan alhamdulillah pada tahun yang sama menjadi sepuluh besar khatulistiwa <i>literary award</i> puisi itu, kemudian 2013 ya kalau tidak salah saya agak lupa soal setahun saya menulis juga antologi puisi berjudul Dada Tuhan dan puisi itu mendapatkan jabar <i>award</i>. Nah yang terakhir 2019 itu 2020 ya lupa, mereka terus bergegas... Jadi mengapa mereka terus bergegas itu muncul? Karena kan saya pribadi termasuk penyair yang tidak terlalu produktif di dalam membuat puisi karena puisi bagi saya itu agak sulit untuk dituliskan. Nah puisi ini mereka terus bergegas makanya ada beberapa kumpulan puisi-puisi yang ditulis dari media 2009 sampai 2019 artinya kita bisa <i>tracking</i> tuh di buku itu ada beberapa puisi yang lahir pada tahun 2019 ada beberapa puisi yang tahun 2014 artinya apakah pada tahun yang sama saya menulis hanya 2 atau 3 puisi? Enggak, tahun 2019 saya menulis beberapa puisi

		tapi yang menurut saya matang yang bisa diantologikan ya puisi-puisi yang masuk di buku mereka terus bergegas itu."
3.	Dapatkah Anda menjelaskan latar belakang pemilihan gaya bahasa dalam puisi-puisi Anda?	"Jadi seorang penulis itu, ketika menulis dia kadang-kadang tidak memikirkan teori. Apa yang dia tulis itu berdasarkan hasil intuitif dan permenungannya. Permenungan seorang. Ketika saya menulis misalnya apa pun karyanya mau esai, puisi atau naskah drama ataupun cerpen dan seterusnya. Saya tidak pernah memikirkan gaya bahasa apa yang saya tulis, yang saya tuliskan adalah sesuatu yang ada di dalam benak saya. Karena waktu itu prosesnya adalah saya sedang memproduksi bukan untuk sedang menganalisis."
4.	Apakah ada pengalaman atau konteks tertentu yang mempengaruhi pilihan tersebut?	"Tentu setiap penulis itu punya bayangan-bayangan atau puisi-puisi yang menginspirasi atau memengaruhi dari puisi yang dibuat itu pastilah setiap penulis. Lama-kelamaan juga seorang penyair tugasnya harus mampu menciptakan idiom dan metafor sendiri atau gaya penulisan sendiri. Saya seorang penulis puisi pasti harus banyak membaca antologi-antologi orang lain kan itu pasti tidak bisa tidak. Saya baca puisi-puisi Gunawan Muhammad, saya baca puisi Muhammad Yamin, saya baca puisi Acep Zamzam Noor, sampai saya baca juga puisi-puisi luar seperti Pablo Neruda, kemudian Ibrahim Jabra, kemudian Pak Gute."
5.	Apa tujuan yang ingin Anda capai dengan penggunaan gaya bahasa tertentu dalam puisi ini?	"Hal yang paling sederhana adalah upaya saya dengan gaya bahasa itu ingin mendekatkan perasaan yang saya bangun dalam puisi itu terhadap pembaca. Berhasil atau tidak wallahualam bishawab itu bergantung kepada pembaca. Itu yang pertama, ingin mendekatkan emosi yang saya tulis mengangkat peristiwa A minimal sampai pada pembaca. Yang kedua memperlihatkan akrobatik teks dalam puisi itu, sehingga puisi itu menjadi sesuatu kata yang indah karena puisi itu kan karya seni. Karya seni harus memiliki kantong

		estetika. Nah, gaya bahasa yang saya buat salah satu poin pentingnya adalah memberikan citra estetik di dalam puisi itu."
6.	Bagaimana proses kreatif Anda dalam menentukan gaya bahasa yang digunakan?	"Ketika tadi, sejak awal ketika menulis saya tidak pernah memikirkan gaya bahasanya harus apa. Yang saya pikirkan adalah diksinya harus apa. Contoh misalnya, ketika ingin mengungkapkan kemarahan saya tidak harus saya selalu memikirkan kata apa yang menyimpulkan tentang marah. Bisa dengan api, bisa dengan sekam, bisa dengan apa pun, bisa dengan kata marah itu sendiri. Tapi saya harus memikirkan, bahkan ketika menghadirkan konjungsi. Saya harus sangat selektif apakah kata dan atau serta. Itu tugas berat seorang penyair dan saya melakukan itu."
7.	Apakah ada penulis atau karya sastra lain yang menjadi inspirasi dalam pemilihan gaya bahasa di kumpulan puisi ini?	"Nah khususnya kemudian yang memantik saya dalam proses kreatif di Indonesia terutama Saya banyak-banyak berburu juga dari puisi-puisinya Acep zamzam Noor yang dari Tasik, kemudian saya banyak belajar juga dari gaya ungkapnya Gunawan Muhammad, bahkan Maria Rainer Rilke yang Jerman itu juga saya banyak belajar dari situ. Tentang bagaimana mengolah diksi, bagaimana gaya bahasa itu bekerja dan seterusnya. Sampai pada puisi-puisi hari ini Tia Setiadi dan kawan-kawan."
8.	Apakah ada perkembangan atau perubahan dalam gaya bahasa Anda dari karya-karya sebelumnya hingga kumpulan puisi ini? Jika iya, apa yang memengaruhi perubahan tersebut?	"Saya tidak bisa menilai diri saya sendiri apakah ada perkembangan misalnya dari puisi Mendaki Kantung Matamu, Dada Tuhan, dan Mereka Terus Bergegas. Tapi yang saya punya adalah itikad saya untuk melakukan pencarian-pencarian baru. Ketika saya mengatakan ada perubahan dong. Nah, tidak etis juga suara penyair menilai karya-karya sendiri. Dan itu pada berarti pembaca. Tapi sebagai penyair, saya pasti mengusahakan supaya iklim dalam puisi Mereka Terus Bergegas, harus berbeda rasanya dengan iklim yang ada di dalam Puisi "Dada Tuhan" dan harus berbeda dengan iklim yang ada di dalam

		puisi "Mendaki Kantung Matamu"... Iya dari membaca, bukan hanya puisi sebetulnya. Dari esai, dari berita, dari kejadian-kejadian sosial, dan keseharian saya sendiri. Itu yang mempengaruhi puisi-puisi saya hari ini."
--	--	---

Berdasarkan hasil transkrip wawancara dengan narasumber Bode Riswandi, berikut ini merupakan analisis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Pertama, pendidikan yang pernah ditempuh oleh narasumber dimulai dari pendidikan dasar yaitu SD dan SMA. Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi dengan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk jenjang S1. Saat wawancara berlangsung, narasumber sedang menempuh pendidikan S3 di UPI Bandung dengan jurusan Bahasa Indonesia dan berada di semester akhir.

Kedua, yang menginspirasi narasumber untuk menulis kumpulan puisi berjudul "Mereka Terus Bergegas" adalah keinginan untuk mengumpulkan puisi-puisi pilihan yang ditulis dalam rentang waktu cukup panjang (2009-2019). "Mereka Terus Bergegas" merupakan antologi puisi tunggal terbaru dari beberapa antologi yang pernah dibuat oleh narasumber setelah "Mendaki Kantung Matamu" (2010) dan "Dada Tuhan" (2013). Kumpulan ini berisi puisi-puisi yang dianggap "matang" dan layak untuk diantologikan, termasuk beberapa puisi lama yang telah dimodifikasi. Narasumber mengakui bahwa dia termasuk penyair yang tidak terlalu produktif dalam membuat puisi karena menurutnya puisi itu sulit untuk dituliskan.

Ketiga, latar belakang pemilihan gaya bahasa dalam puisi-puisi narasumber tidak didasarkan pada kesadaran teoritis tentang gaya bahasa. Saat menulis, narasumber tidak secara sadar memikirkan gaya bahasa apa yang akan digunakan, melainkan menulis berdasarkan hasil intuitif dan perenungan. Ia menegaskan bahwa saat menulis, ia sedang dalam proses memproduksi karya, bukan menganalisis. Gaya bahasa yang muncul dalam puisinya lahir secara naluriah, dan baru kemudian pembaca yang mengidentifikasi gaya bahasa tersebut sebagai metafora, personifikasi, sinekdoke, dan sebagainya. Yang menjadi fokus utama narasumber saat menulis adalah pemilihan diksi (pilihan kata) yang tepat dan matang.

Keempat, pengalaman atau konteks yang mempengaruhi pilihan gaya bahasa narasumber berasal dari berbagai sumber. Pertama, pembacaan terhadap karya-karya penyair lain seperti Acep Zamzam Noor, Gunawan Muhammad, dan Sapardi Djoko Damono, serta penyair luar seperti Pablo Neruda, Ibrahim Jabra, dan Rainer Maria Rilke. Selain itu, narasumber juga dipengaruhi oleh pembacaan esai, berita, dan pengamatan terhadap kejadian-kejadian sosial. Contohnya, ia terinspirasi oleh berita tentang Nadja Halilbegovich yang ia temukan di majalah Tempo tahun 1994. Pengalaman sehari-hari juga sangat mempengaruhi penulisan puisinya, termasuk kepekaan terhadap fenomena di sekitarnya.

Kelima, tujuan penggunaan gaya bahasa tertentu dalam puisi narasumber adalah untuk mendekatkan perasaan dan emosi yang ia bangun dalam puisi kepada pembaca. Ia ingin agar emosi yang ia tulis dan peristiwa yang ia angkat minimal dapat sampai dan dirasakan oleh pembaca. Selain itu, ia juga ingin memperlihatkan "akrobatik teks" dalam puisi sehingga menjadi sesuatu yang indah, karena puisi adalah karya seni yang harus memiliki "kantong estetika". Gaya bahasa yang ia gunakan bertujuan memberikan citra estetik dalam puisinya dan menghadirkan bayangan, emosi, dan gambaran peristiwa yang ia rasakan agar dapat dirasakan pula oleh pembaca.

Keenam, proses kreatif narasumber dalam menentukan gaya bahasa yang digunakan tidak direncanakan secara spesifik. Ia tidak pernah memikirkan gaya bahasa apa yang harus digunakan pada baris tertentu dalam puisinya. Yang ia pikirkan adalah pemilihan diksi dan cara pengolahan diksi yang tepat, yang menurutnya merupakan proses yang cukup merepotkan. Ia menuliskan apa yang hadir dalam benaknya, dan baru kemudian pembaca atau penganalisis yang akan mengidentifikasi gaya bahasa tersebut. Ia sangat selektif dalam memilih kata, bahkan hingga pemilihan konjungsi seperti "dan" atau "serta".

Ketujuh, penulis atau karya sastra yang menjadi inspirasi dalam pemilihan gaya bahasa narasumber cukup beragam. Ia banyak belajar dari Acep Zamzam Noor, Gunawan Muhammad dengan karyanya "Misalkan Kita di Sarajevo", Sapardi Djoko Damono dengan karyanya "Berjalan ke barat waktu pagi hari", dan Sutardji

Calzoum Bachri dengan karyanya "Belajar Membaca". Ia juga terinspirasi oleh penyair luar negeri seperti Pablo Neruda, Ibrahim Jabra, dan Rainer Maria Rilke. Dari karya-karya tersebut, ia belajar bagaimana mengolah diksi, bagaimana gaya bahasa bekerja, dan bagaimana mengubah hal-hal sederhana menjadi memiliki makna melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat.

Kedelapan, mengenai perkembangan atau perubahan gaya bahasa dari karya-karya sebelumnya hingga kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas", narasumber mengakui bahwa ia selalu berusaha melakukan pencarian-pencarian baru dalam karyanya. Ia berusaha agar iklim dalam "Mereka Terus Bergegas" berbeda dari kumpulan puisi sebelumnya ("Mendaki Kantong Matamu" dan "Dada Tuhan"). Ia mengakui bahwa pada awalnya, terutama saat menulis "Mendaki Kantong Matamu", beberapa kritikus mengatakan bahwa puisinya masih ada gaya-gaya Acep Zamzam Noor, yang memang menjadi gurunya. Namun, seiring waktu, ia berusaha mengembangkan gaya ungkapannya sendiri. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai bacaan (puisi, esai, berita), pengalaman sehari-hari, dan kejadian-kejadian sosial. Ia menekankan bahwa setiap penyair pada awalnya memang akan dibayangi oleh penyair-penyair sebelumnya, namun kemudian orientasinya adalah memiliki gaya ungkap sendiri.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Gaya Bahasa Perbandingan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi

Hasil analisis terhadap gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi “*Mereka Terus Bergegas*”, ditemukan bahwa gaya bahasa metafora merupakan yang paling dominan digunakan dibandingkan gaya perbandingan lainnya, yaitu personifikasi. Dari total 78 kutipan yang dianalisis, metafora muncul sebanyak 55 kali, sedangkan personifikasi hanya ditemukan sebanyak 23 kali. Dominasi metafora menunjukkan bahwa penyair sangat mengandalkan kekuatan perbandingan implisit untuk menyampaikan makna-makna puitis secara padat, simbolis, dan tidak langsung. Melalui metafora, penyair mampu menggabungkan dua hal yang berbeda secara imajinatif sehingga menciptakan kesan dan makna baru yang mendalam bagi pembaca.

Penggunaan metafora dalam kumpulan puisi ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti frasa “*menggantang harap di udara*”, “*kuncup api*”, atau “*lembaran nasib yang sesak*”. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan digunakan untuk melambangkan kondisi jiwa, perasaan, atau keadaan sosial tertentu. Dengan demikian, metafora menjadi alat utama penyair dalam membangun lapisan-lapisan makna yang kompleks dalam puisinya. Sementara itu, personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati atau konsep abstrak agar tampak memiliki sifat atau perilaku manusia. Walaupun tidak sebanyak metafora, penggunaan personifikasi seperti dalam kutipan “*Kepada waktu aku berkisah*” tetap memberikan kontribusi penting dalam memperindah puisi dan memperkuat hubungan emosional antara penyair dengan unsur alam atau ide-ide abstrak. Personifikasi memperhalus cara penyair mengekspresikan pergolakan batin, kerinduan, dan refleksi terhadap waktu, ruang, atau peristiwa yang tidak berwujud secara konkret.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora merupakan bentuk perbandingan yang paling dominan dalam kumpulan puisi “*Mereka Terus Bergegas*”. Dominasi ini menunjukkan bahwa penyair lebih memilih pendekatan yang simbolis, imajinatif, dan padat makna untuk

menyampaikan gagasan-gagasan puisinya, sementara personifikasi hadir sebagai pelengkap yang menghidupkan suasana dan memperkaya ekspresi emosional puisi secara halus dan menyentuh.

4.4.2 Gaya Bahasa Pertentangan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi

Hasil analisis terhadap gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas” menunjukkan bahwa hiperbola menjadi gaya bahasa yang paling dominan digunakan dibandingkan gaya pertentangan lainnya. Dari total 16 kutipan yang dianalisis dalam kategori ini, hiperbola muncul sebanyak 13 kali, sementara sarkasme hanya muncul sebanyak 3 kali. Dominasi penggunaan hiperbola menunjukkan bahwa penyair memiliki kecenderungan untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, dan realitas sosial secara lebih emosional dan dramatis, melalui ungkapan-ungkapan yang dilebih-lebihkan. Hiperbola digunakan untuk menciptakan efek yang memperbesar makna, menekankan intensitas penderitaan, kecemasan, amarah, maupun kerinduan secara kuat dan menggugah. Contohnya dapat dilihat dalam baris seperti “Waktu sedemikian tergesa mendidihkan amarah paling senyap dalam sesak dada,” yang dengan jelas menggambarkan perasaan marah yang mendidih secara berlebihan, namun efektif dalam menggambarkan gejolak batin yang tak terungkap secara verbal biasa.

Di sisi lain, sarkasme sebagai bentuk pertentangan yang menyampaikan sindiran tajam dan menyakitkan digunakan lebih terbatas. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, sarkasme tetap memainkan peran penting dalam menyampaikan kritik sosial atau kecaman terhadap sikap individu tertentu. Salah satu contohnya muncul dalam kutipan: “Dirimu tak punya jawaban sepatahpun / Selain memotong telinga, nyungkil mata...” yang menyindir dengan pedas ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi persoalan. Penggunaan sarkasme lebih bersifat langsung, menyentil, dan kadang menyakitkan, sehingga penyair tampak menggunakannya secara selektif dalam konteks tertentu yang membutuhkan penekanan kritik secara tajam.

Dengan demikian, dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa hiperbola

merupakan gaya bahasa pertentangan yang paling dominan digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas”. Pilihan ini memperlihatkan kecenderungan penyair dalam membangun suasana batin dan ketegangan emosi melalui kekuatan imajinasi dan ekspresi puitik yang kuat, sementara sarkasme hadir sebagai pelengkap yang menyuarakan kritik tajam terhadap realitas dengan bahasa yang menyindir dan menghantam secara langsung.

4.4.3 Gaya Bahasa Pertautan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi

Hasil analisis terhadap gaya bahasa pertautan dalam kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas” menunjukkan bahwa gaya bahasa sinekdoke merupakan bentuk yang paling dominan digunakan oleh penyair dibandingkan dengan metonimia. Dari total 11 kutipan yang dianalisis dalam kategori pertautan, sinekdoke ditemukan sebanyak 10 kali, sedangkan metonimia hanya muncul satu kali. Dominasi sinekdoke ini menandakan bahwa penyair lebih cenderung menggunakan bagian-bagian kecil atau spesifik dari suatu objek atau manusia untuk mewakili keseluruhan makna atau gambaran yang lebih luas. Gaya ini memungkinkan penyair untuk menyampaikan pesan secara simbolik namun kuat, sehingga mampu menggambarkan realitas sosial atau batin manusia dengan cara yang sederhana namun bermakna dalam.

Misalnya, penggunaan frasa seperti “Wajah ini tak pernah sendirian” atau “pernyataan baru dari mulutmu” tidak hanya menggambarkan bagian tubuh secara literal, tetapi mewakili keseluruhan individu yang mengalami tekanan, perjuangan, atau harapan dalam kehidupan. Gaya sinekdoke ini efektif digunakan untuk mengangkat sisi kemanusiaan dalam puisi, karena dengan hanya menyebut bagian tubuh atau elemen kecil lainnya, penyair sudah bisa menunjukkan gambaran besar tentang kondisi sosial, pekerjaan, atau psikologis tokoh-tokohnya. Dengan demikian, gaya ini memperkuat makna dan memberikan kedalaman emosional tanpa perlu penjelasan eksplisit.

Sebaliknya, metonimia yang hanya muncul satu kali digunakan secara lebih terbatas. Gaya ini bekerja melalui asosiasi atau keterkaitan langsung antara suatu

kata dengan makna yang diwakilinya, seperti penggunaan “*boot*” untuk menggambarkan sepatu yang biasa dipakai para pekerja lapangan. Meskipun tepat, penggunaan metonimia dalam puisi ini tampaknya bukan menjadi strategi utama penyair dalam membangun makna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan simbolik melalui representasi bagian (*sinekdoke*) lebih diutamakan daripada pendekatan asosiasi langsung (*metonimia*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sinekdoke* adalah gaya bahasa pertautan yang paling dominan dalam kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas”. Gaya ini digunakan secara konsisten untuk memperkuat daya ekspresi dan kedalaman makna melalui simbol-simbol kecil yang mewakili keseluruhan, memperlihatkan kecenderungan penyair dalam membangun imajinasi sosial dan batin yang luas dengan bahasa yang padat dan efektif.

4.4.4 Gaya Bahasa Perulangan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi “Mereka Terus Bergegas” Karya Bode Riswandi

Hasil analisis terhadap gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi “Mereka Terus Bergegas” menunjukkan bahwa gaya bahasa asonansi merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dibandingkan anafora. Berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan dari total 79 kutipan, ditemukan bahwa asonansi muncul sebanyak 47 kali, sedangkan anafora muncul sebanyak 32 kali.

Dominasi gaya asonansi ini menunjukkan bahwa penyair banyak menggunakan pengulangan bunyi vokal yang serupa dalam satu baris atau bagian puisi sebagai cara membangun ritme, musikalitas, dan kekuatan ekspresif dari larik-larik puisinya. Asonansi tidak hanya berfungsi sebagai pemanis bunyi, tetapi juga menjadi penanda emosional dan estetika yang memperkuat kesan mendalam pada pembaca. Contohnya kutipan “*Tapi milik siapa? cermin memikatnya*” dengan bunyi vokal “i” yang berulang secara konsisten menciptakan kesan harmonis sekaligus sugestif, yang mendukung tema puisi seperti kesedihan, perjuangan, kehilangan, dan harapan.

Sementara itu, anafora digunakan untuk menegaskan makna melalui pengulangan kata atau frasa di awal baris-baris puisi. Gaya ini menciptakan efek

retoris yang kuat, memberikan penekanan pada ide atau emosi tertentu, serta menumbuhkan nuansa keterikatan dan kesinambungan antara baris-baris puisi. Contohnya pada kutipan "*Mereka* tak saling raba, walau rindu" "*Mereka* satu dalam hakikat, walau hidup" "*Mereka* berjalan jauh ke dasar pandang" "*Mereka* terus bergegas bagai kuda pacu" "*Mereka* ganas dalam bertahun pelukan" "*Mereka* menjumpai kenyataan" pada kata "mereka" yang diulang sebanyak enam kali memberikan sebuah penekanan pada emosi tertentu. Meski jumlahnya lebih sedikit dibandingkan asonansi, penggunaan anafora juga sangat efektif dalam membangun intensitas dan kesan dramatis, terutama ketika penyair ingin menekankan pengalaman yang berulang atau emosi yang mendesak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa asonansi merupakan gaya perulangan yang paling dominan dalam kumpulan puisi ini. Keberadaannya memperlihatkan pilihan estetik penyair yang mengutamakan bunyi dan irama untuk memperkuat daya imaji dan pesan puisi, sementara anafora melengkapi dengan penekanan struktural dan retoris yang memperkuat makna tematik puisi. Dominasi asonansi juga menunjukkan bahwa kekuatan utama puisi-puisi ini terletak pada permainan bunyi yang halus namun menggugah.

4.4.5 Latar Belakang Pemilihan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi

"Mereka Terus Bergegas" Karya Bode Riswandi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bode Riswandi, dapat diketahui bahwa latar belakang pemilihan gaya bahasa dalam kumpulan puisi "*Mereka Terus Bergegas*" tidak didasarkan pada kesadaran teoretis tentang stilistika, melainkan muncul secara intuitif dan naluriah dalam proses kreatif penulisan. Bode mengungkapkan bahwa ketika menulis puisi, ia tidak pernah secara sadar memikirkan jenis gaya bahasa yang akan digunakan, tetapi lebih fokus pada pemilihan diksi yang tepat dan matang. Ia menekankan bahwa proses penulisan puisinya adalah proses produksi, bukan proses analisis, sehingga gaya bahasa yang muncul merupakan hasil dari perenungan dan intuisi yang mengalir. Pemilihan diksi menjadi titik sentral dalam proses kreatif Bode. Menurutnya, diksi yang tepat dan selektif akan secara otomatis melahirkan gaya bahasa yang ekspresif. Ia sangat

selektif dalam memilih kata, bahkan hingga konjungsi seperti "dan" atau "serta", untuk menciptakan efek estetis dan menyampaikan emosi yang tepat. Bode meyakini bahwa melalui pemilihan diksi yang tepat, ia dapat menciptakan kesegaran dalam puisinya dan membedakannya dari puisi-puisi yang sudah ada.

Pengaruh eksternal juga berperan penting dalam latar belakang pemilihan gaya bahasa dalam puisi-puisi Bode. Pembacaannya terhadap karya-karya penyair lain seperti Acep Zamzam Noor, Gunawan Muhammad, Sapardi Djoko Damono, Pablo Neruda, Ibrahim Jabra, dan Rainer Maria Rilke telah memberikan inspirasi dalam mengolah diksi dan menemukan cara pengungkapan yang tepat. Selain itu, pengalaman sehari-hari, pembacaan berita, esai, dan pengamatan terhadap peristiwa sosial juga memengaruhi gaya bahasa dalam puisi-puisi Bode. Ia menceritakan bagaimana berita tentang konflik di Palestina, Afghanistan, dan catatan tentang Nadja Halilbegovich yang ditemukannya di majalah Tempo tahun 1994 telah menginspirasi beberapa puisinya. Peristiwa-peristiwa ini memperkaya persepsi dan emosi yang kemudian dituangkan dalam puisinya melalui penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat.

Tujuan utama Bode menggunakan gaya bahasa dalam puisinya adalah untuk mendekatkan emosi dan perasaan yang ia bangun kepada pembaca. Ia berharap bahwa melalui gaya bahasa yang digunakan, pembaca dapat merasakan apa yang ia rasakan terhadap peristiwa yang diangkat. Selain itu, ia juga ingin memperlihatkan akrobatik teks dalam puisi sehingga puisinya memiliki nilai estetis yang tinggi. Dalam perkembangan gaya bahasanya, Bode selalu berusaha melakukan pencarian-pencarian baru, sehingga iklim dalam kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas" berbeda dari kumpulan puisi sebelumnya seperti "Mendaki Kantong Matamu" dan "Dada Tuhan". Ia mengakui bahwa pada awal karirnya, terutama saat menulis "Mendaki Kantong Matamu", gaya penulisannya masih dipengaruhi oleh gaya Acep Zamzam Noor yang merupakan gurunya. Namun seiring waktu, ia berusaha mengembangkan gaya ungkapnya sendiri, yang mencerminkan perjalanan kreatifnya sebagai penyair.

Dengan demikian, latar belakang pemilihan gaya bahasa dalam kumpulan

puisi "Mereka Terus Bergegas" karya Bode Riswandi merupakan perpaduan dari proses intuitif dan naluriah bukan didasarkan pada kesadaran teoretis tentang stilistika, fokus pada pemilihan diksi yang tepat, pengaruh dari penyair-penyair lain, inspirasi dari kejadian sosial dan pengalaman sehari-hari, serta upaya untuk terus mengembangkan gaya ungkap yang khas dan personal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, mengenai gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan, serta alasan pemilihan gaya bahasa tersebut yang disesuaikan dengan batasan dan rumusan masalah dalam penelitian maka diperoleh lima simpulan di bawah ini.

Pertama, gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas" karya Bode Riswandi adalah metafora. Dari 78 data, metafora muncul sebanyak 55 kali (70,5%), sedangkan personifikasi hanya 23 kali (29,5%). Dominasi metafora menunjukkan penyair menggunakan perbandingan implisit untuk menyampaikan makna puisi secara simbolis dan padat.

Kedua, gaya bahasa pertentangan yang dominan digunakan adalah hiperbola. Dari 16 data, hiperbola muncul sebanyak 13 kali (81,25%), sedangkan sarkasme hanya 3 kali (18,75%). Penggunaan hiperbola menunjukkan penyair menyampaikan perasaan dan realitas sosial secara lebih emosional dan dramatis melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan.

Ketiga, gaya bahasa pertautan yang dominan digunakan adalah sinekdoke. Dari 11 data, sinekdoke ditemukan sebanyak 10 kali (90,9%), sedangkan metonimia hanya 1 kali (9,1%). Dominasi sinekdoke menunjukkan penyair menggunakan bagian-bagian kecil atau spesifik untuk mewakili keseluruhan makna atau gambaran yang lebih luas.

Keempat, gaya bahasa perulangan yang dominan digunakan adalah asonansi. Dari 79 data, asonansi muncul sebanyak 47 kali (59,5%), sedangkan anafora 32 kali (40,5%). Penggunaan asonansi menunjukkan bahwa penyair banyak memanfaatkan pengulangan bunyi vokal untuk membangun ritme, musikalitas, dan kekuatan ekspresif dalam puisinya.

Kelima, pemilihan gaya bahasa dalam kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas" karya Bode Riswandi muncul secara intuitif dan naluriah, bukan dari kesadaran teoretis stilistika. Penyair lebih mengutamakan pemilihan diksi yang tepat dan matang sebagai fondasi utama, dengan keyakinan bahwa diksi yang selektif akan melahirkan gaya bahasa yang ekspresif. Pembacaan terhadap karya penyair seperti Acep Zamzam Noor, Gunawan Muhammad, dan Sapardi Djoko Damono, serta inspirasi dari pengalaman sehari-hari dan peristiwa sosial turut memengaruhi gaya bahasanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gaya bahasa yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas" karya Bode Riswandi dan latar belakang pemilihannya. Berikut beberapa saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang sastra, pendidikan, dan peminat puisi.

1. Bagi peneliti lain, disarankan untuk mengembangkan penelitian stilistika dengan menambahkan gaya bahasa lain yang lebih kompleks. Peneliti lain juga dapat menambahkan resepsi pembaca untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang efektivitas gaya bahasa dalam kumpulan puisi ini.
2. Bagi pengajar sastra, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk mengenalkan variasi gaya bahasa dalam puisi kontemporer Indonesia kepada siswa atau mahasiswa.
3. Bagi peminat puisi, disarankan untuk memperhatikan aspek stilistika saat membaca kumpulan puisi "Mereka Terus Bergegas" agar dapat mengapresiasi lebih dalam kompleksitas dan keindahan puisi karya Bode Riswandi.

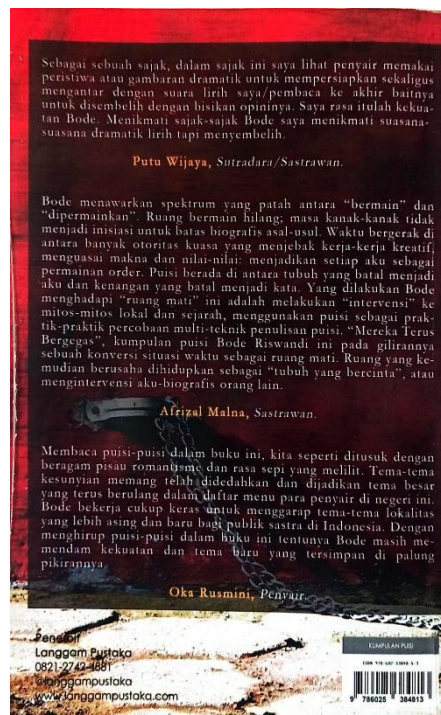
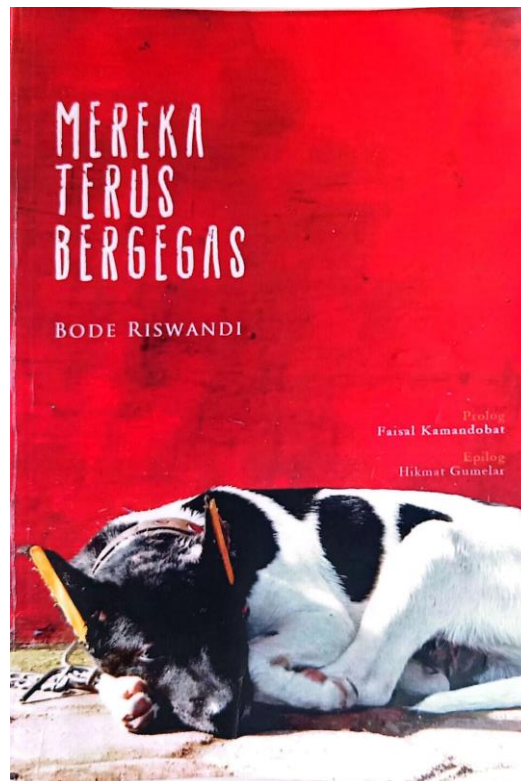
DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: Sinar Biru.
- Chintyandini, M., & Hidayah, B. Q. (2021). Kajian Stilistika Pada Puisi “Padamu Jua” Kajian Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 206-207.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67-82.
- Fananie, Z. (2007). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fransori, A. (2017). *Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar*. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Islam, Cahyani, dan Kristanti. (2018). *Stilistika: Antara Bahasa dan Sastra: Teori, Aplikasi, dan Perkembangan*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Kartikasari dan Suprpto. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Lafamane, F. (2020). Perkembangan Teori Sastra (suatu Pengantar). *OSF Preprints*. July, 25.
- Maghfiroh, A., & Wilyanti, L. S. (2022). Mitos Kredo Puisi Sutardji Calzoum Bachri dalam Penulisan Puisi Mantra (Kajian Mitologi Roland Barthes). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 83-89.
- Mas, S. (2008). *Pengantar Sastra*. Jakarta: Kencana.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawidjaja, P. S. (1986). *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.
- Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Palembang: Penerbit Unsri.
- Nurjaini, A. (2022). *Mengapa Puisi Sulit Dipahami. Dokumen*. Tidak Dipublikasikan
- Nurvitasari, D. (2012). Bentuk, Fungsi, dan Makna Kias dalam Karya Sastra. *Jurnal Ilmiah IAIN Ponorogo*.
- Pradopo, R. D. (2012). *Teori dan Praktik Analisis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riswandi, B. (2019). *Mereka Terus Bergegas*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Sudjiman, P. (1993). *Pengantar Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Buku



Lampiran 2 Daftar Isi Buku

DAFTAR ISI	
Daftar Isi	
Bode, Perjalanan, dan Sejarah—Faisal Kamandabat.	
Kepada Waktu 1	
Tamimi 2	
Ketika Sajak Ini 3	
Enam Bait Stanza Untuk Indonesia 4	
Hertzko 6	
Leah 7	
Mereka Terus Bergegas 8	
Sepasang Tubuh 10	
Burung dan Batu 11	
Pada Akhirnya Kutulis 14	
Sangkuriang Menggugat 16	
Dayang Sumbi 25	
Christ Church Melaka 30	
Distikon Perjalanan 32	
Di Atas Sagori 33	
Dari Catatan Harian Nadja Halibegovich 1 Juni 1992 34	
Dari Catatan Harian Nadja Halibegovich 4 Juli 1992 35	
Dari Catatan Harian Nadja Halibegovich 10 Oktober 1992 36	
x Mereka Terus Bergegas	
Dari Catatan Harian Nadja Halibegovich 17 April 1993 37	
Dari Catatan Harian Nadja Halibegovich 4 Oktober 1993 38	
Dari Catatan Harian Nadja Halibegovich 19 November 1994 39	
Dari Catatan Harian Nadja Halibegovich 26 Mei 1995 40	
Aku Membisikimu dengan Tenaga Sisa 41	
Di Beranda Sajakmu 44	
Yang Mencari Tamasya 45	
Di Laut Nasib Ditulis dengan Garam 46	
Bulan Luvung Batu 49	
Tuhan Mencipta Dadaku 51	
Malacca 52	
Buat Anna Politkovskaya 53	
Di Vietnam Camp 54	
Pernyataan 56	
Harbour Bay 57	
Letupan-Letupan 58	
Pada Hujanlah 60	
Tabiat 61	
Penyalir yang Berguru kepada Batu—Hikmat Gumelar Tentang Penulis	
	Bode Riswandi xi

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Fajar : Jadi kan Bapak, di sini saya tuh penelitian mengenai dengan judul kajian stilistika terhadap kumpulan puisi berjudul mereka terus bergegas karya bapak. Saya tuh menganalisis aspek gaya bahasa menurut teori Guntur Tarigan yang dimana ada empat poin gaya bahasa yang dibagi ada perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Masing-masing dari empat gaya bahasa tersebut diambil dua-dua dari perbandingan ada personifikasi sama metafora, dari pertentangan ada sarkasme sama hiperbola, dan juga dari pertautan ada metonimia sama sinekdoke, lalu di perulangan ada asonansi sama metafora. Jadi langsung aja ke pertanyaannya Pak, sebelum Bapak menjajaki dunia sastra saat ini kalau boleh tahu mengenai latar belakang pendidikan Bapak, yang pernah Bapak tempuh, apa aja?

Bode : Saya SD SMA sudah pasti lah ya, kuliah saya di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sampai sekarang saya sedang mengerjakan studi di S3 UPI Bandung, jurusan Bahasa Indonesia juga, kemudian aktivitas menulis sastra itu sejak duduk di Baku SMP. Karya sastra yang pertama saya tulis waktu itu adalah puisi, kemudian SMA mulai kerancangan bermain teater, dan seterusnya dari teater itu dapat hikmah untuk mempelajari banyak hal baik itu setelah penulisan, sastranya, saya juga akhirnya bisa menulis puisi, prosa, esai, dan naskah drama jadi apapun yang bisa saya tulis, saya tulis. Nah latar belakang pendidikan itu kan tidak menjadi penentu 100% seseorang menjadi penulis walaupun dia itu jurusan Bahasa Indonesia, tetapi intinya ketika saya masuk mendapatkan ilmu tambahan lain dari pengalaman yang sebelumnya saya dapatkan dari luar, jadi kompleksnya itu kan tidak terhingga. Nah itulah sekitar latar belakang pendidikan saya, sekarang sedang semester akhir di program dokter UPI Bandung.

Fajar : Nah karena latar belakang Bapak itu memang dari S1 itu sudah pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berarti secara teori Bapak sudah mengetahui mengenai gaya bahasa, penulisan, dan semacamnya begitu.

Bode : Ya sedikit-sedikit lah.

Fajar : Nah untuk pertanyaan kedua, apa sih gitu Pak yang menginspirasi Bapak untuk menuliskan buku kumpulan puisi tersebut karena memang saya lihat di buku kumpulannya itu hampir beda-beda tahunnya ya penulisan beda-beda begitu. Nah apa hal yang mendorong Bapak menyatukan puisi Bapak dan dibuat buku tersebut?

Bode : Jadi mereka terus bergegas itu adalah antologi puisi yang bukan terakhir tapi yang paling akhir dari antologi puisi tunggal yang pernah saya buat. Tahun 2010 saya menulis, mendaki kantung matamu dan Alhamdulillah pada tahun yang sama menjadi sepuluh besar khatulistiwa literary award

puisi itu, kemudian 2013 ya kalau tidak salah saya agak lupa soal setahun saya menulis juga antologi puisi berjudul Dada Tuhan dan puisi itu mendapatkan jabar award. Nah yang terakhir 2019 itu 2020 ya lupa, mereka terus bergegas waktu itu 2019-2020 terbitkan lagi, mereka terus bergegas dan itu menjadi kumpulan puisi terbaik di hari puisi Indonesia di Taman Ismail Marjuki. Jadi mengapa mereka terus bergegas itu muncul? Karena kan saya pribadi termasuk penyair yang tidak terlalu produktif di dalam membuat puisi karena puisi bagi saya itu agak sulit untuk dituliskan. Nah puisi ini mereka terus bergegas makanya ada beberapa kumpulan puisi-puisi yang ditulis dari media 2009 sampai 2019 artinya kita bisa tracking tuh di buku itu ada beberapa puisi yang lahir pada tahun 2019 ada beberapa puisi yang tahun 2014 artinya apakah pada tahun yang sama saya menulis hanya 2 atau 3 puisi? Enggak, tahun 2019 saya menulis beberapa puisi tapi yang menurut saya matang yang bisa diantologikan ya puisi-puisi yang masuk di buku mereka terus bergegas itu. Nah itu secara singkat apa yang termaktub dalam mereka terus bergegas puisi-puisi lama yang kemudian ada juga proses modifikasi dan dimasukkan lagi di dalam antologi mereka terus bergegas jadi itu sekitar proses kreatif lahirnya puisi mereka terus bergegas yang akan dianalisis oleh teman-teman.

Fajar : Tapi bapak ada ini gak kayak panutan gitu ataupun kalau dunia sastra itu kiblatnya gitu dalam bapak membuat puisi?

Bode : Tentu setiap penulis itu punya bayangan-bayangan atau puisi-puisi yang menginspirasi atau memengaruhi dari puisi yang dibuat itu pastilah setiap penulis. Lama-kelamaan juga seorang penyair tugasnya harus mampu menciptakan idiom dan metafor sendiri atau gaya penulisan sendiri. Saya seorang penulis puisi pasti harus banyak membaca antologi-antologi orang lain kan itu pasti tidak bisa tidak. Saya baca puisi-puisi Gunawan Muhammad, saya baca puisi Muhammad Yamin, saya baca puisi Acep Zamzam Noor, sampai saya baca juga puisi-puisi luar seperti Pablo Neruda, kemudian Ibrahim Jabra, kemudian Pak Gute. Banyak hal lah beberapa penyair di dunia dan Indonesia saya baca. Nah dari situlah kemudian setidaknya mendapatkan suntikan energi untuk menulis puisi. Nah khususnya kemudian yang memantik saya dalam proses kreatif di Indonesia terutama Saya banyak-banyak berburu juga dari puisi-puisinya Acep zamzam Noor yang dari Tasik, kemudian saya banyak belajar juga dari gaya ungkapannya Gunawan Muhammad Bahkan Maria Rainer Rilke yang Jerman itu juga saya banyak belajar dari situ. Tentang bagaimana mengolah diksi, bagaimana gaya bahasa itu bekerja dan seterusnya. Sampai pada puisi-puisi hari ini Tia Setiadi dan kawan-kawan. Jadi keterpengaruhan dari puisi-puisi yang dibaca itu secara tidak langsung mungkin ada. Tapi juga secara sadar atau tidak sadar saya pribadi kemudian mengolah untuk menjadi daya ungkap saya sendiri dalam penulisan. Nah bagi awal-awal waktu penulisan itu hampir ya hampir semua penyair itu bukan plagiasi, tapi menjadi seorang efigon yang mengekor kepada apa yang dikiblatkan atau pada

proses perjalanan lebih panjangnya dia akan melakukan eksplorasi terhadap gaya ungkap puisinya itu sendiri dan itu pun dilakukan oleh semua penyair termasuk saya di dalam. Nah dulu di waktu 2010 waktu mendaki kantung matamu beberapa kritikus sastra dan pengamat sastra ketika baru launching, orang mengatakan bahwa puisi-puisi saya itu masih ada gaya-gaya acep. Tidak salah juga karena saya berguru pada acep zamzam noor dan itu hak seorang pembaca untuk merespon apakah itu sebuah kesalahan, tidak. Yang salah itu adalah plagiasi. Akhir-akhir sini kemudian berbeda. Seperti halnya Rendra juga beberapa karyanya dulu kan juga terinfluenasi dari karya-karyanya Andrea Garcia Lorca. Pada akhirnya Rendra menemukan gaya khas ungkapnya sendiri. Begitu pun chairil, begitu pun banyak hal. Jadi setiap penyair yang lahir itu pasti akan ada bayang-bayang awalnya dari puisi-puisi yang sudah ada sebelumnya, ke depan selanjutnya orientasinya adalah dia akan punya gaya ungkap sendiri.

Fajar : Pertanyaan berikutnya ketika Bapak menulis puisi Bapak mungkin secara sadar atau tidak sadar menuliskan gaya bahasanya sendiri Bapak bisa menjelaskan latar belakang pemilihan gaya bahasa dalam puisi-puisi Bapak Atau itu secara tidak sadar?

Bode : Jadi seorang penulis itu, ketika menulis dia kadang-kadang tidak memikirkan teori. Apa yang dia tulis itu berdasarkan hasil intuitif dan permenungannya. Pemenungan seorang. Ketika saya menulis misalnya apapun karyanya mau esai, puisi atau naskah drama ataupun cerpen dan seterusnya. Saya tidak pernah memikirkan gaya bahasa apa yang saya tulis, yang saya tuliskan adalah sesuatu yang ada di dalam benak saya. Karena waktu itu prosesnya adalah saya sedang memproduksi bukan untuk sedang menganalisis. Ketika karya itu kemudian muncul maka gaya bahasa yang lahir di dalam puisi saya itu adalah gaya bahasa yang lahir secara naluriah dan seorang pembaca berikutnya ya kemudian oh ini metaformnya, oh ini personifikasinya, oh ini misal sinekdoke totem pro-partenya, oh ini masuk pada sinekdoke pars pro-toto oh ini masuk pada paraleisme, sarkastik dan seterusnya. Bagi penyair dan penulis kita tidak mempersoalkan itu. Apakah kemudian penelitinya menafsirkan bahwa ini termasuk pada simile atau metonimia. Apa hak penyair kemudian menyalahkan itu, enggak. Jadi itu adalah hak prerogatif dari seorang pembaca. Nah ketika tadi pertanyaan apakah saya membuat konsep gaya bahasa, enggak. Saya ngalir aja begitu, dari ngalir itu juga nanti lahir gaya bahasa-bahasa. Tetapi yang dipikirkan oleh saya sebagai penyair ketika menulis puisi adalah pemilihan diksi itu. Nah ini sebetulnya bagaimana majas itu tumbuh awal mulanya adalah dari pilihan kata itu sendiri kan. Kan bayangkan ketika saya menulis puisi diksi itu harus diolah. Diksi itu harus betul-betul matang. Kira-kira puisi ini kata ini tepat enggak ditempatkan disitu. Nah, pilihan kata yang secara aktif bahkan selektif oleh penyair lakukan Itu pasti akan membuahkan hasil sebagai stilistik itu. Sebagai gaya bahasa. Nah ketika menulis itu kan saya tidak pernah memikirkan, Oh saya pada baris ini akan membuat metafora, pada baris ini harus ada personifikasi, pada baris ini harus ada simile dan

sebagainya. Sebagai penyair ya yang memproduksi puisi waktu itu. Saya tidak memikirkan itu. Begitu kawan.

Fajar : Ada gak gitu Pak pengalaman atau konteks tertentu yang mempengaruhi terhadap penulisan Bapak, sehingga Bapak gaya bahasanya seperti ini?

Bode : Ada ya tentu termasuk dalam puisi-puisi Acep yang tadi saya katakan kemudian Gunawan Muhammad, “Misalkan Kita di Sarajevo” judulnya menceritakan tentang konflik di negara tersebut. Bagaimana dia melawan kolonialisasi Yang bersenjatakan alat teknologi yang canggih, tetapi seseorang di balik itu juga melakukan perlawanan tapi dengan melempar batu begitu. Lalu dalam puisi itu Gunawan Muhammad mengatakan beginilah gamabran kasarnya, bahwa saya tahu bahwa batu yang ada di genggamanku, tidak akan pernah menjadi roti. Itu gambaran umumnya, kalau puisinya secara detilnya nanti bisa digatus. Nah itu kan sebuah metafora yang dahsyat. Bagaimana upaya seseorang berjuang untuk kemerdekaan, yang berjuang untuk hak dirinya, melawan satu teknologi yang canggih, tapi dia menggunakan alat yang seadanya, batu itu. Tapi dia semangat berjuang itu. Tidak akan pernah kompromi dengan rasa laparnya. Batu itu tidak mungkin dia jadi roti. Tapi itu kan sebuah metafora yang dahsyat yang dibuat oleh gunawan. Kemudian Sapardi Jokodamono. Saya senang dengan imajisnya puisi-puisinya Sapardi, Berjalan ke barat waktu pagi hari misalnya. Mengolah hal-hal yang sangat sepele dan remeh-temeh dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi kita tidak pernah punya kepekaan untuk membangun itu. Nah Sapardi jago dalam mengolah itu. Saya juga belajar dari Sapardi, misalnya berjalan ke barat waktu pagi hari itu. Hanya mempersoalkan problem misalnya, setiap pagi atau setiap hari kita akan bertemu dengan matahari itu. Matahari di atas kita atau di belakang kita. Lalu ada tubuh kita dan matahari itu menciptakan bayangan kita, dan bayangannya ada di depan kita. Itu problem alam, secara fisika itu sangat alamiah. Kemudian secara hal-hal keilmuan lainnya itu juga hal yang biasa dilakoni, bukan oleh seorang penyair, oleh seluruh manusia dunia. Tapi kan itu pengalaman yang tidak akan jadi apa-apa kalau tidak punya kepekaan. Nah, Sapardi mengolah itu. Ketika dalam puisi “Berjalan ke barat waktu pagi hari” yang isinya hanya mempersoalkan, “Siapa yang menciptakan bayangan?” Aku atau matahari? Karena kalau hanya ada matahari tidak ada objek, tidak mungkin ada bayangan, kata si orang ini. Lalu kata dia Aku yang menciptakan. Tidak mungkin kamu bisa menghasilkan bayangan, kalau tidak ada aku, matahari. Bukan hanya itu saja, Dia berbicara dengan bayangan tentang siapa yang lebih dulu. Aku atau bayangan? Nah, itu kan negosiasi kompromi bahkan pembicaraan tentang eksistensi seseorang, Nah puisi itu dengan metafor yang lebih kaya, dengan gaya bahasa yang dibuat oleh Sapardi, mengubah hal-hal yang sederhana menjadi memiliki makna. Nah itu gunanya majas itu, dia akan membangun unsur emosi pembaca yang minimal akan mendekati keinginan penulis, kemudian akan membuat puisinya menjadi lebih eksotik, kemudian lebih ekspresif dan lebih menarik

untuk dibaca. Kalau misalnya problem yang tadi saya katakan, “Matahari bersinar Menerangi tubuhku” anak SD juga bisa nulis begitu Tetapi Sapardi nulis “Aku dan matahari tidak pernah bertengkar Tentang siapa yang menciptakan bayangan Aku dan bayangan tidak pernah bertengkar Siapa yang harus berjalan di depan Bayangan” Atau misalnya pada puisi Sutarji Kalsum Bahri Yang belajar membaca. Hanya ada lima kata di situ. Tapi komposisi-komposisinya, kemudian diubah oleh sutar. Contoh, misalnya kan begini puisinya “Kakiku luka luka kakiku luka Loh kakiku luka luka kukah Kakiku luka luka kakiku luka Loh kakiku luka luka kukah Kakiku luka kaku luka kaku Kakiku luka kakiku” dan seterusnya. Judulnya belajar membaca. Orang akan banyak terjebak ketika Membaca judul. Makanya membacakannya “Ka ki ku lu ka.” Itu problem tafsir. Tetapi dia menggunakan gaya bahasa faralisme itu. Kemudian gaya bahasa mengubah komposisi kata itu, menjadi kalimat-kalimat yang sangat dahsyat. Contoh walaupun judul belajar membaca dan hanya mengubah lima kata, ada kaki, ada luka, ada kau, ada aku, ada kaku. Tetapi itu berbicara tentang humanisme universal. “Kalau kakiku luka, luka kau kah kakiku” artinya kalau aku sakit, apa kau juga merasakan sakitannya? Coba belajar membaca bukan berarti belajar membaca harfiah. Tapi belajar membaca tentang kemanusiaan. Nah itu puisi Hanya dengan lima kata Gaya bahasanya kemudian diolah dan menghasilkan ekspresivitas kata, kemudian emosional kata dan seterusnya. Itu fungsi dari gaya bahasa. Nah saya ketika menulis puisi juga kan memikirkan itu. Contoh misalnya dalam “Mereka Terus Berdegas” Saya nulis bagaimana kejadian di Palestine bahkan di Afghanistan dan seterusnya Kalau kita di Indonesia anak kecil itu menangis karena urusan tidak diberikan mainan. Apakah pernah membayangkan anak-anak kecil di Palestine hanya untuk memikirkan ingin mainan? Enggak yang mereka pikirkan bagaimana dirinya selamat dan bagaimana ingin hidup sebagaimana wajarnya negara-negara yang di luar konflik. Apakah tangisan mereka sama dengan tangisan yang tadi merengek hanya ingin beli mainan, beda. Bahkan air matanya pun terasanya bukan lagi asin. Maka saya tulis misalnya “Air mata yang jatuh menjadi logam.” Saking air mata itu sudah kering baginya bahkan yang jatuh pun dia menjadi logam, menjadi jentik-jentik perlawanan dan perjuangan. Itu saya tulis di dalam “Mereka Terus Berdegas.” Itu juga metafor, gaya bahasa metafor. Personifikasinya saya tidak akan masuk pada ruang itu, ruang itu hanya boleh dikaji oleh analisis nanti, dibebaskan. Jadi gaya bahasa itu sangat penting dan saya juga memikirkan itu ketika memilih diksi yang akan saya tuliskan di dalam puisi.

Fajar : Jadi hal-hal yang memengaruhi gaya bahasa Bapak itu Itu dilakukan ketika Bapak membaca puisi orang lain

Bode : Ya dari membaca puisi orang lain, juga dari hasil temuan-temuan bahkan ekspresi spontanitas yang ada di dalam pikiran. Tidak mungkin kemudian saya mengambil diksi yang sudah umum terjadi misalnya “Bulan di atas

kuburan.” Itu sudah sangat kuat dengan nama penyair Sitor Situmorang. Lalu saya nulis lagi bulan di atas kuburan, sekuat apapun saya nulis puisi itu, pasti akan berada di bawah bayang-bayang Sitor Situmorang. Apalagi objek-objek yang ditulis di dalam puisi itu kan objek-objek yang sama dan diulang-ulang. Berapa sih kata bulan yang masuk dalam puisi Indonesia? Berapa sih kata matahari? Tetapi kita punya objek yang sama, masa gaya ungkapannya harus sama. Nah dari situlah diksi itu bekerja. Saya tidak mungkin meninggalkan kata bulan karena penyair yang lain sudah menulis kata bulan. Tugas saya sebagai penyair adalah memfungsikan kata bulan menjadi satu kesegaran yang baru. Contoh misalnya, Di dalam puisi Toto Sudarto Bachtiar “Bulan Merah Jambu Itu siapa yang punya?” Ada kata bulan kan? Di dalam puisi Sitor Situmorang “Bulan di atas kuburan” Di dalam puisi Acep zamzam noor ”Bulan Pucat Pasi” Saepul Badar “Bulan Kehabisan Darah” dan seterusnya. Nah saya harus mengasungkan kata bulan. Bagaimana bulan itu misalnya menjadi hal yang baru? Itulah tugasnya penyair, tidak mengambil mentah-mentah dari puisi apa. Artinya terinspirasi dari puisi-puisi penyair-penyair sudah ada, tidak berarti harus mengikuti hal yang sama. Kita tetap harus menghasilkan gaya yang berbeda.

Fajar : Pertanyaan selanjutnya, apa tujuan yang ingin dicapai dengan penggunaan gaya bahasa yang ada di dalam Puisi Bapak itu?

Bode : Hal yang paling sederhana adalah upaya saya dengan gaya bahasa itu ingin mendekatkan perasaan yang saya bangun dalam puisi itu terhadap pembaca. Berhasil atau tidak wallahualam bishawab itu bergantung kepada pembaca. Itu yang pertama, ingin mendekatkan emosi yang saya tulis mengangkat peristiwa A minimal sampai pada pembaca. Yang kedua memperlihatkan akrobatik teks dalam puisi itu, sehingga puisi itu menjadi sesuatu kata yang indah karena puisi itu kan karya seni. Karya seni harus memiliki kantong estetika. Nah, gaya bahasa yang saya buat salah satu poin pentingnya adalah memberikan citra estetik di dalam puisi itu. Nah yang paling dekatnya ingin menghadirkan apa yang saya bayangkan dalam peristiwa, emosi apa yang saya punya dalam peristiwa itu, gambaran apa yang saya punya dalam peristiwa itu. Minimal dengan gaya bahasa yang saya buat pembaca dapat merasakan setidaknya.

Fajar : Selanjutnya, bagaimana sih ketika proses kreatif Bapak gitu dalam menentukan gaya bahasa yang digunakan?

Bode : Ketika tadi, sejak awal ketika menulis saya tidak pernah memikirkan gaya bahasanya harus apa. Yang saya pikirkan adalah diksinya harus apa. Contoh misalnya, ketika ingin mengungkapkan kemarahan saya tidak harus saya selalu memikirkan kata apa yang menyimpulkan tentang marah. Bisa dengan api, bisa dengan sekam, bisa dengan apapun, bisa dengan kata marah itu sendiri. Tapi saya harus memikirkan, bahkan ketika menghadirkan konjungsi. Saya harus sangat selektif apakah kata dan atau serta. Itu tugas

berat seorang penyair dan saya melakukan itu, semua penyair lah melakukan itu, termasuk pengolahan gaya bahasa yang tadi. Ketika saya menulis dipikirkan? Enggak. Saya tidak pernah memikirkan gaya bahasanya, yang saya pikirkan adalah diksi, dan cara pengolahan diksi itu cukup merepotkan. Sangat merepotkan. Supaya tidak terjebak pada hal-hal yang cukup puisif. Misalnya pada puisi mereka terus bergugas. Contoh misalnya pada mereka terus bergegas pada kalimat ini “Wajah dan tubuh ini ranggas di hadapan cermin Mereka ganas dalam bertahun pelukan, tapi pupus dalam sekejap ciuman.” Apakah proses ini saya pikirkan gaya bahasanya? Gak. Saya tuliskan itu apa yang hadir di dalam benak saya. Ketika sudah hadir dalam bentuk teks ini, akhirnya kan penganalisis pada akhirnya akan melihat “Oh ini majas nih Ini majas apa” Itu tugas penganalisis. Jadi coba aja tanya nanti setiap penyair yang menulis puisi. Dia tidak pernah memikirkan gaya bahasanya. Yang penyair pikirkan adalah memilih kata. Seperti misalnya tadi “Kata cermin itu kan, setiap penyair tau cermin. Tapi bagaimana cermin itu menjadi hal yang berbeda. Saya menulis “Wajah dan tubuh ini ranggas di hadapan cermin” ketika kita bercermin dengan bayangan, apa yang hadir dalam bayangan kita? Dalam cermin itu kan bayangan kita. Tetapi “ranggas” seolah tidak saling mengenal. Saya akrab dengan tubuh saya. Tapi saya tidak pernah memahami apa keinginan tubuh kita. Itu makanya saya tulis “Wajah dan tubuh ini ranggas di hadapan cermin Mereka ganas dalam bertahun pelukan Tapi pupus dalam sekejap cinta.” Nah itu contoh-contoh diksi yang saya olah. Kemudian bagaimana pengolahan lain misalnya “burung dan batu.” Kan analoginya burung itu tumbuh di pohon, batu itu ada di daratan. Saya nulis “Burung-burung angin di udara.” “Batu-batu Burung di angkasa.” Seharusnya yang hidup di udara itu adalah burung, bukan batu. Tetapi konteks politik kita hari ini batu-batu itu menjadi seperti burung. Kenapa jadi burung? Dia melempar ke banyak hal burung-burung hangus sarangnya. Batu-batu lepas dari alamatnya. Bayangkan aksi-aksi demonstrasi dan seterusnya. “Langit sepi dari paksulan mereka.” “Batu-batu berlesatan kemana suka.” Ini gaya bahasa semua di sini. “Dunia meledak dalam perut busung.” Bagaimana dunia meledak dalam perut busung? Nah metafor itu kan tidak dibuktikan dengan kata seperti bagai dan serusnya, Itu metafor itu, kalau majas-majas Hiperbola masih ada kata seperti itu dan seterusnya. “Batu-batu berlesatan kemana suka.” Nah, kemudian apakah mungkin kesadaran itu tumbuh? Saya nulis juga yang kemudian setelah dibaca oh ini ada perbandingan dan perumpamaan. Misal pada “Di chechnya kematian itu mudah tumbuh bagaikan rumput.” Bagaimana kematian tumbuh bagaikan rumput? Rumput tanpa ditanam dia akan tumbuh sendiri dan itu pastinya menjalar. Nah ini yang mudah tumbuh disini adalah kematian. Bahkan saya mengumpamakan itu kematian di chechnya itu adalah pemandangan sehari-hari di ruang-ruang konflik itu. “Dia tumbuh bagaikan rumput.” Sementara untuk melenyapkan nyawa seseorang itu tidak semudah apa yang kita kira. Kita menghayati tentang bagaimana hak asasi manusia mereka untuk hidup. Tapi di ruang konflik dia punya kepentingan, kematian seseorang itu bagaikan rumput yang tumbuh liar.

Nah kata bagaikan itu kan majas. Nah saya tidak memahami ini ketika saya memproduksi ini begitu. Saya ngalir aja terus.

Fajar : Selanjutnya, apakah ada perkembangan atau perubahan dalam gaya bahasa yang ditulis oleh Bapak dari karya-karya sebelumnya hingga kumpulan puisi ini? Jika ada, yang mau pengaruhi perubahan tersebut itu apa?

Bode : Saya tidak bisa menilai diri saya sendiri apakah ada perkembangan misalnya dari puisi Mendaki Kantung Matamu, Dada Tuhan, dan Mereka Terus Bergegas. Tapi yang saya punya adalah itikad saya untuk melakukan pencarian-pencarian baru. Ketika saya mengatakan ada perubahan dong. Nah, tidak etis juga suara penyair menilai karya-karya sendiri. Dan itu pada berarti pembaca. Tapi sebagai penyair, saya pasti mengusahakan supaya iklim dalam puisi Mereka Terus Bergegas, harus berbeda rasanya dengan iklim yang ada di dalam Puisi “Dada Tuhan” dan harus berbeda dengan iklim yang ada di dalam puisi “Mendaki Kantung Matamu”. Kalau ternyata dalam “Mendaki Kantung Matamu”, “Dada Tuhan” dan hingga sekarang suasananya hal yang sama penyair tidak punya progresivitas. Nah, dan usaha itu semua penyair melakukan. Bahkan dari mana kemudian itu bisa diubah? Kan mengolah temanya kemudian seterusnya, itu kerja keras penyair. Kerja keras saya sebagai penyair.

Fajar : Untuk hal yang mempengaruhinya itu dari Bapak membaca lagi puisi-puisi?

Bode : Iya dari membaca, bukan hanya puisi sebetulnya. Dari esai, dari berita, dari kejadian-kejadian sosial. Itu yang mempengaruhi puisi-puisi saya hari ini. Tidak hanya dari puisi orang lain. Ketika saya membaca Koran Tempo misalnya pada puisi yang contoh Nadja Halilbegovich edisi-edisi ini nih. Ada dari catatan Nadja Halilbegovich. Ini saya temukan di dalam Koran Tempo tahun 94. Saya kan kolektor majalah Tempo. Saya sering ke toko Loak mencari majalah tempo. Saya menemukan Tempo tahun 94. Banyak. Saya beli tuh. Baca-baca berita semua. Ternyata ada tentang kasus apa bukan Nadja Halilbegovich, Anapolif khovkya seorang penyair yang ditembak mati, yang mati dibunuh. Kemudian, membaca tentang hugeng tahun 94 di majalah tempo itu. Dari situ kemudian terpantik untuk menulis puisinya. Nah kadang dari situ juga terpengaruhi untuk mengangkat. Jadi bukan hanya dari puisi-puisi orang lain. Apapun yang saya lihat hari ini dan itu memantik saya untuk menulis, itu yang mempengaruhi saya hari ini. Kalau puisi-puisi yang dibaca itu hanya persoalan teknis, tidak hanya untuk menulis tetapi kebutuhan saya untuk melihat perkembangan gaya ungkap penyair dari masa ke masa.

Fajar : Jadi dari keseharian bapak juga bisa mempengaruhi penulisan bapak?

Bode : Betul, sangat mempengaruhi dan itu sangat saya rasakan langsung.

Lampiran 4 Pengajuan Judul Proposal Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Jaregong Kiriul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : info@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama : Fajar Nugragha
 NIM : 21216014
 Kelas : 4-A

PENGAJUAN JUDUL

1. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi berjudul Mereka Terus Bergegas Karya Bode Riswandi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas
2. Analisis Gaya Bahasa Sindiran Rocky Gerung Dalam Acara Rakyat Bersuara Episode Jungkir Balik Menuju Pilkada Jakarta Edisi 27 Agustus 2024
3. Analisis Nilai Moral dalam Babad Godog "Kisah Raden Kiansantang" di Kabupaten Garut (sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas)

Keterangan:

Acc judul nomor 1, 2, dan 3

Garut, 26 September 2024

Ketua Prodi PBSI,



Zoni Sulaiman, M.Pd.

Lampiran 5 Penilaian Seminar Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Terusan Palisiran No. 32 Sukagalih - Tanggung Kidul, Garut
 Telp. (0262) 244550 Fax. (0262) 564969 Kode Pos. 44151
 email: info@institutpendidikan.id web: www.institutpendidikan.id

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Fajar Nugraha
 NIM : 21216014
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Dengan judul proposal : Kajian Statistika Terhadap Kumpulan Puisi Berjudul
"Mereka Terus Bergegas" karya Bode Riwanadi

~~DITERIMA TANPA PERBAIKAN / DITERIMA DENGAN PERBAIKAN / DITOLAK~~

Keterangan: lakukan revisi sesuai dengan saran perbaikan
pada seminar proposal

Garut, Februari 2025

Penguji II

Penguji I

Zoni Sulaiman, M.Pd.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPI.F.7	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 6 Hasil Perbaikan Seminar Proposal



YAYASAN GURU WIKAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Lingsar Paksi No. 13 Sukajadi, Lingsar Kidul, Garut
 Telp. (0262) 214444 Fax. (0262) 440400 E-mail: IPI@iipi.net.id
 Email: info@institutpendidikan.id web: www.institutpendidikan.id

HASIL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Fajar Nugraha
 NIM : 21216014
 Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Kajian Stilistika Terhadap kumpulan Puisi
Berjudul " Mereka Terus Bergegas " Karya Bode Riwandi

No.	Bagian yang Diperbaiki	Penilaian Hasil Perbaikan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Perbaiki rumusan masalah	✓		Sudah diperbaiki
2.	Perbaiki batasan masalah	✓		Sudah diperbaiki
3.				
Dst.				

Garut, Februari 2025

Penguji II

Penguji I


 Zoni Sulaiman

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPL.F.B	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 7 Surat Keputusan Dosen Pembimbing



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpi@ipidpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor : 375/TPID/IAKD/IV/2025
 tentang
 Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

Menimbang : a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi
 b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 b. Permenn Dikti No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan;
 d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025

Memperhatikan : a. hasil Judul yang Disetujui
 b. surat Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Dr. Asep Nurjaini, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir)
 2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan.
 3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Garut
 Tanggal : 22 Februari 2025
 Dekan

 Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.






YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpi@ipidpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Lampiran Data Mahasiswa

Sebagai Pembimbing Utama

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan
1.	Dinda Dwi Astiti	21211007	
2.	M Farhan Zam Zam	21213015	
3.	Divya Anggia Nur Zahra	21216002	
4.	Ahwa Shabah Mi'Rajni	21216008	
5.	Aura Putri Nur AT	21216012	
6.	Fajar Nugraha	21216014	
7.	Sopa Sopiah	21216035	

Sebagai Pembimbing Pendamping

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan






YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
email : ipis@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 375/IPLDI/AKD/II/2025

tentang
Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

- Menimbang : a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi
b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
b. Permenn Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan;
d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
- Memperhatikan : a. hasil Judul yang Disetujui
b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : 1. Iin Indriyani, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir)
2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan.
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Garut
Tanggal : 22 Februari 2025
Dekan,

Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
email : ipis@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Lampiran Data Mahasiswa

Sebagai Pembimbing Utama

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan
1.	Ai Fitriyani	21216009	

Sebagai Pembimbing Pendamping

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan
1.	Miftah	21211001	
2.	Mona Nurjanah	21212005	
3.	Deva Lulu Nur Fauziah	21213009	
4.	Fajar Nugraha	21216014	
5.	Livia Nur Vania	21216020	
6.	Risma Maulia Azzahra	21216030	
7.	Syamsu Rizal	21216038	
8.	Resty Nurlatifah	20213007	



Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Nomor : 562/IPL.D1/AKD/IV/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan
 Budi Riswandi, S.Pd., M.Pd.
 di Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama	: Fajar Nugraha
Nomor Induk	: 21216014
Mahasiswa	
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / S1
Tingkat/ Semester	: 4 / 8
Alamat	: Kp. Senibaru Rt 001/ Rw 018, Desa. Jaya Waras, Tarogong Kidul Garut
Judul	: Kajian Stilistika terhadap Kumpulan Puisi Berjudul " Mereka Terus Bergegas" Karya Bode Riswandi.

Bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan/atau observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah/ Skripsi.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 11 April 2025


Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
 NIP 196805271993032001





Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara



Link Dokumentasi Audio dan Video:

<https://drive.google.com/drive/folders/1R4zXhhmavLr-sSasE29nlbavTxYYXXSD>

Lampiran 10 Hasil Ujian Komprehensif



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJIAN KOMPREHENSIF 684/IPI.D1/AKD IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Nugraha
 NIM : 21216014
 Tempat/tanggal Lahir :
 Jenjang : S1
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah Mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 19 April 2025, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Rumpun Mata Uji	Nilai	Keterangan
1.	Kebahasaan	75	LULUS
2.	Kesastraan	71	LULUS
3.	Ke-PBM-an	85	LULUS

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum.

Garut, 02 Mei 2025
 Rektor,

Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

Lampiran 11 Kartu Bimbingan Skripsi

NIM 21216014 Nama Mahasiswa FAJAR NUGRAHA Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jenis TA Skripsi Periode Mulai 2024 Genap SKS Lulus 146 SKS Tgl. Mulai 22 Februari 2025 Judul Tugas Akhir Kajian Stilistika Terhadap Kumpulan Puisi Berjudul "Mereka Terus Bergegas" Karya Bode Riwandi Tahap Ujian Skripsi (Ujian) Status Selesai					
No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	22 Maret 2025	IIN INDIYANI	Bab 1 Pendahuluan	✓	 
1	8 Maret 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Penyusunan Skripsi		 
2	14 Maret 2025	IIN INDIYANI	BAB 1 Latar belakang	✓	 
2	13 Maret 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Bimbingan Bab 1 dan Bab 2		 
3	19 Maret 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Bab 2 Kajian Teori	✓	 
3	28 April 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Bab 3 Metodologi Penelitian		 
4	9 April 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Bab 2 Kajian Teori		 
4	9 Mei 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Bab 4 Hasil dan Pembahasan	✓	 
5	25 Maret 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Bab 2 Kajian Teori	✓	 
5	15 April 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Bimbingan bab 3		 
6	16 Mei 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Bab 5 Simpulan dan Saran	✓	 
6	6 Mei 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Bimbingan bab 4 Hasil dan Pembahasan		 
7	23 Mei 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Bab 1-5	✓	 
7	8 Mei 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Bimbingan Bab 4 Hasil dan Pembahasan		 
8	22 Mei 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Bimbingan Bab 1-5		 
8	10 Juni 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan TTD Lembar Pengesahan	✓	 
9	26 Mei 2025	Dr. ASEP NURJAMIN, M.Pd.	Bimbingan TTD Lembar Pengesahan		 
9	10 Maret 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Judul	✓	 
10	11 April 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Bab 2	✓	 
11	30 April 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Bab 3 Instrumen Penelitian	✓	 
12	7 Mei 2025	IIN INDIYANI	Bimbingan Bab 4	✓	 

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fajar Nugraha, lahir di Garut pada tanggal 18 Februari 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan alm. Bapak Agus Mulyana dan Ibu Erna. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri Sukagalih 5, dilanjutkan ke SMP Negeri 2 Tarogong Kidul, dan menamatkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 6 Garut. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis tercatat sebagai anggota aktif di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta pernah menjabat dalam struktur kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Bahasa. Penulis juga memiliki pengalaman sebagai manajer di Koperasi Mahasiswa IPI Garut dan mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) sebagai bentuk pengembangan kompetensi di luar kampus. Sebagai bagian dari proses akademik dan pengayaan wawasan budaya, penulis pernah mengembara ke tanah timur untuk melakukan penelitian lapangan yang berfokus pada pelestarian objek kebudayaan lokal sebagai tim dari Kementerian Kebudayaan. Skripsi ini berjudul “Kajian Stilistika terhadap Kumpulan Puisi Berjudul ‘Mereka Terus Bergegas’ Karya Bode Riswandi” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IPI Garut.